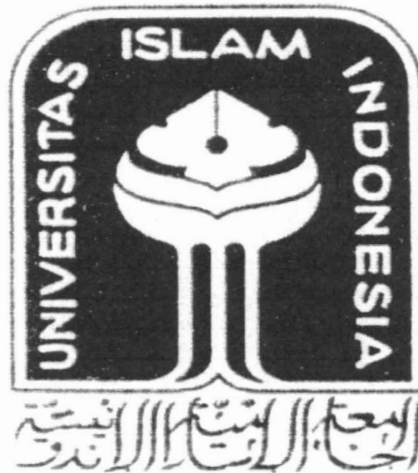


**MITOS KEPERCAYAAN DAN BUDAYA JAWA
AHLEN BALALAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Studi di desa Parangjoro Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo)**



Oleh
Sri Hartono
NIM : 08913037

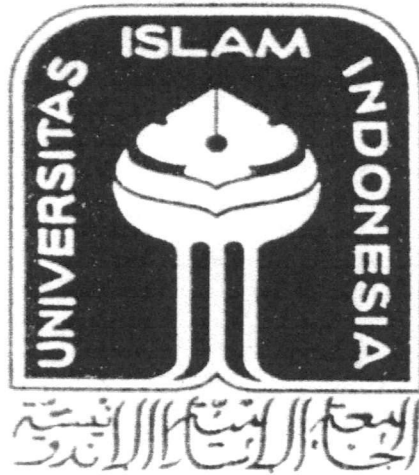
T E S I S

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2010

**MITOS KEPERCAYAAN DAN BUDAYA JAWA
AHLEN BALALAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Studi di desa Parangjoro Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo)**



Oleh
Sri Hartono
NIM : 08913037

T E S I S

**Pembimbing :
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim MIS**

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2010**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 286/PS-MSI/Peng./VII/2010

TESIS berjudul : **MITOS KEPERCAYAAN DAN BUDAYA JAWA AHLEN
BALALAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi di
Desa Parangjoro Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo)**

Ditulis oleh : Sri Hartono

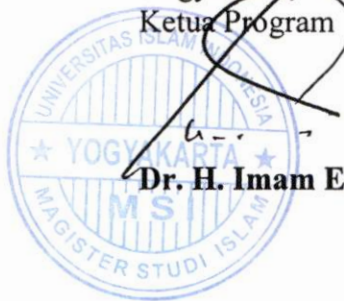
N. I. M. : 08913037

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 7 Juli 2010

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sri Hartono
Tempat/tgl.lahir : Sukoharjo, 17 Agustus 1960
N. I. M. : 08913037
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MITOS KEPERCAYAAN DAN BUDAYA JAWA AHLEN
BALALAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi di Desa
Parangjoro Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo)**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA
Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag
Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS
Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag
Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Juli 2010

Pukul : 11.00–12.00 WIB

Hasil / Nilai : **76,5 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 889/PS-MSI/ND/VI/2010

**TESIS berjudul : MITOS KEPERCAYAAN DAN BUDAYA JAWA AHLEN
BALALAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi di
Desa Parangjoro Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo)**

Ditulis oleh : Sri Hartono

NIM : 08913037

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



Yogyakarta, 28 Juni 2010

Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**
Dr. H. Imam Effendi, MA.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

**TESIS berjudul “MITOS KEPERCAYAAN DAN BUDAYA JAWA
AHLEN BALALAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Studi di desa Parangjoro Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo)
oleh Sri Hartono telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji**

Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 12 Juni 2010
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ أَنْ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ
وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya :

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: **janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa**, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).
(Q.S : Al-An'am ; 151)

TESIS INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

Ibunda tercinta

Istri Juga Anak-anak tersayang Pancaran Mutiara Penyejuk Kalbu

Adik-adik dan keponakan yang ku sayangi

Almamater pembaca yang budiman



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRAKSI

MITOS KEPERCAYAAN DAN BUDAYA JAWA AHLEN BALALAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi di desa Parangjoro Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo)

Oleh : Sri Hartono

Parangjoro adalah salah satu desa wilayah kec. Grogol, Kabupaten Sukoharjo Jawa tengah. Pada tahun 1990 an, penduduk di desa Parangjoro ini terjadi semacam dekadensi moral. Setiap ada tontonan, apakah itu dangdut atau layar tancap, di wilayah desa Parangjoro, juga sering terjadi keributan yang melibatkan penduduk, namun di desa ini ada tradisi adat yang sangat kental dengan kekompakan dan kebersamaan yaitu budaya Ahlen Balalan.

Pada tahun 2007 sampai sekarang, kegiatan-kegiatan yang bersifat anarkhis sudah sangat jarang terjadi. Ini disebabkan karena adanya figur tokoh Agama yang mau aktif dalam pembinaan masyarakat. Para tokoh Agama ini mampu memberi pengarahan dan bimbingan kepada masyarakat Parangjoro, dan bahkan figur ini sudah membentuk kelompok-kelompok pengajian. Sekarang ada 3 kelompok pengajiannya remaja, 5 kelompok pengajian bapak-bapak dan 3 kelompok pengajian Ibu-ibu. Dengan demikian desa Parangjoro tidak lagi seperti sebelumnya yang judi, mabuk dan berhura-hura.

Keadaan desa Parangjoro inilah yang menggelitik penulis untuk melakukan penelitian, mengungkap masalah-masalah tersebut dengan penelitian kualitatif dengan cara mendatangi para tokoh dan ulama juga Kepala Desa Parangjoro yang penulis anggap mampu untuk memberikan jawaban yang representative, sehingga data-data yang penulis peroleh di harapkan dapat memperoleh jawaban secara utuh. Data yang kami peroleh dianalisis dalam bentuk kualitatif melalui survey dan wawancara terhadap responden yang di mungkinkan dapat mewakili populasi

Dengan penelitian yang penulis lakukan dapat mengungkap berbagai persoalan yang selama ini terabaikan oleh kalangan pendidik, khususnya pendidik agama islam. Dan terabaikan pula oleh tokoh-tokoh masyarakat yang berkecimpung di bidang agama Islam, khususnya tokoh-tokoh yang sering memberikan khotbah jum'at di masjid Wilayah Parangjoro. Pendidik dan tokoh-tokoh agama Islam harus ada kepedulian terhadap berbagai persoalan yang ada di wilayah Parangjoro. Sehingga terbentuklah masyarakat yang damai aman dan sejahtera.

Kata kunci : Persahabatan dan persatuan kunci Perdamaian

ABSTRACT

AHLEN BALALAN JAVANESE CONVICTION MYTHS AND CULTURE IN ISLAMIC EDUCATIONAL PERSPECTIVE

(A Study in Parangjoro Village, District of Grogol, Regency of Sukoharjo)

By : Sri Hartono

Parangjoro is one of the village existed in District of Grogol, Regency of Sukoharjo, Central Java territory. In 1990s, the residents in this village had a kind of moral decadency. In every of exhibition, whether *dangdut* or *layar tancap* in Parangjoro territory, there was also turmoil in which involving the residents, but in this village, there was also a custom tradition which closely related with solidity and cohesiveness, that was *Ahlen Balalan*.

In 2007 until now, the anarchical-characterized activities has been rarely occurred. This due to a living religion figures who actively participating in public guidance. These religion figures are able to provide direction and guidance to Parangjoro residents, and even these figures has been form recitation groups. Presently, there are 3 adolescent recitation groups, 5 family head recitation groups and 3 housewife recitation groups. Hence, Parangjoro village does not such used to be in which gambling, drunk and turmoil frequently occurred.

The circumstance in Parangjoro village had made the author interested to hold this research, to reveal the problems using qualitative research by attend to the prominent and religious figures and also the Village Head of Parangjoro village which are considered having capability to provide representative answers, so that the data from which obtained by the author are expectedly having intact answer. The obtained data then being analyzed in qualitative form through survey and interview on the respondents who likely can be representing the population.

By this research, there can be resolved varied problems which during the time had ignored by the educators, specifically Islamic educator. And it was also ignored by social figures who actively participating in Islamic activities, specifically those who frequently hold Friday sermons in the mosques in Parangjoro territory. The educators and Islamic figures must have attention on varied problems in Parangjoro territory, so that there can be constructed a peaceful, secure and prosperous society.

Keywords: Friendship and Unity are the Key of Peaceful

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya khususnya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “

MITOS KEPERCAYAAN DAN BUDAYA JAWA AHLEN BALALAN
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Studi di desa Parangjoro, Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo)

Semoga sholawat dan salam dilimpahkan kepada pemimpin umat, junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, sahabat, kerabatnya sampai hari penghabisan.

Untuk menyusun sebuah tesis merupakan suatu hal yang sangat berat. Namun bagi yang berkemauan maju dituntut untuk mencari upaya yang dapat memecahkan kesulitan dan menghilangkan beban yang berat itu.

Namun tiada beban yang berat apabila diusahakan, tiada masalah yang sulit apabila dipecahkan, dan tiada jalan yang jauh apabila ditempuh. Penulis dituntut untuk mencoba. Dan dalam wujud yang sangat sederhana tapi dengan usaha penulis yang sudah maksimal, terwujudlah sebuah Tesis dengan judul di atas tersebut.

Tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu melalui pengantar ini penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Sc, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs.H, Dadan Muttaqien, SH. M.Hum, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr.H. Imam Effendi, MA, Selaku Ketua PPs. FIAI,., UII. Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarief Zubaidah, M.Ag. selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim MIS, selaku Pembimbing Tesis pada Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Para Dosen dan Karyawan UII Yogyakarta.
7. Kerabat serta handai taulan yang telah memberikan do'a dan dorongannya.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna, namun demikian mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi penulis. Akhirnya untuk membalas amal baik Bapak / Ibu serta semua pihak, penulis serahkan kepada Allah yang Maha Kuasa. Semoga menjadi amal sholeh yang diterima di sisi-Nya

Yogyakarta, Juni 2010

Sri Hartono

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	ta
ث	Sā'	s	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	.h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Zāl	z	Zet . (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	Zet
س	Sīn	s	es

ش	Syīn	<i>sy</i>	Es dan ye
ص	Sād	<i>.s</i>	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā	<i>t</i>	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā	<i>.z</i>	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	Ge
ف	Fā	<i>f</i>	Ef
ق	Qāf	<i>q</i>	Qi
ك	Kāf	<i>k</i>	Ka
ل	Lām	<i>l</i>	El
م	Mīm	<i>m</i>	Em
ن	Nūn	<i>n</i>	En
و	Wāwū	<i>w</i>	We
هـ	Hā’	<i>h</i>	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā’	<i>y</i>	Ye

A. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

قَدَدَعْتُمْ	Ditulis	Muta’addidah
قَدَدَع	Ditulis	‘iddah

B. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

هكمد	Ditulis	.hikmah
هيزج	Ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya. kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

همارك ولا اءا	Ditulis	Karāmah al-aulyā
---------------	---------	------------------

c. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

همارك ولا اءا	Ditulis	Karāmah al-aulyā
---------------	---------	------------------

C. Vokal Pendek

-----~-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	ftnmmnh		n

D. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif اجتله	ditulis ditulis	ā jāhiliyah
2.	Fafhah + ya ' mati يسنت	ditulis ditulis	ā tansā
3.	Kasrah + ya ' mati ركم	ditulis ditulis	ī karīm
4.	dammah + wawu mati رفضو	ditulis ditulis	ū furūd

E. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya ' mati مكنيد	ditulis ditulis	ai bainakum
2.	Fathah + wawu mati وقل	ditulis ditulis	uu qaul

F. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

متنأ	ditulis	a'antum
دعات	ditulis	u'iddat
نلركشم	ditulis	la'insyakartum

G. Kata Sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

نارقلا	ditulis	al-Qu' ān
أيقاس	ditulis	al-Qiy ās

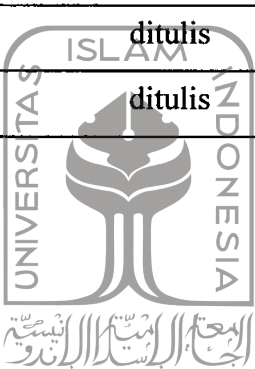
b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya.

ءأمسلا	ditulis	<i>as-Sam ā'</i>
سأمسلا	ditulis	<i>asy-Syams</i>

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

زورفلا	ditulis	<i>zawi al-fur ū d</i>
لهاأنسلا	ditulis	<i>ahl as-Sunah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	ix
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	24
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Pembahasan.....	30

BAB II : KAJIAN BUDAYA JAWA DAN ISLAM

A. Budaya.....	33
B. Tradisi.....	34
C. Budaya dan Tradisi Masyarakat.....	37
1. Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa.....	37
2. Tripologi Budaya Jawa	42
3. Tradisi Sungkeman pada Masyarakat Jawa	64
D. Agama Islam Di Jawa.....	66

BAB III : TRADISI SUNKEMAN DAN AHLIEN BALALAN DI PARANGJORO.....

A. Diskripsi Masyarakat Parangjoro.....	74
1. Letak Geografis	74
2. Perangkat Desa Parangjoro, Grogol, Sukoharjo.....	75
3. Perumahan.....	76
a. Usia Bangunan.....	77
b. Fungsi Bangunan.....	78
c. Status Kepemilikan Bangunan	80
d. Kondisi Fisik Bangunan	80
4. Karakteristik Non Fisik Kawasan Desa Parangjoro	83
B. Budaya dan Tradisi Sungkeman di Desa Parangjoro.....	84
1. Budaya Sungkem	84
2. Tradisi Sungkem	85

C. Sejarah Halal Bi Halal Di Parangjoro	87
1. Halal Bihalal	88
a. Makna Halal Bihalal	88
b. Tingkatan Halal Bihalal	92
c. Hakekat Idul Fitri	96
d. Maaf memaafkan	98
2 Istilah Halal Bihalal	99
3. Pendapat Tokoh Masyarakat Tentang Halal Bihala	100
4. Makna Idhul Fitri	105

BAB IV : PEMBAHASAN

A. Diskripsi Ahlen Balalan.....	107
1. Pengertian Ahlen Balalan	107
2. Prosesi Ahlen Balalan	109
B. Makna Ahlen Balalan.....	114
C. Nilai Budaya Ahlen Balalan	117
1. Nili Positif	106
2. Nilai Negatif	117
3. Nilai Edukatif	125
D. Pola Interaksi Sosial Ahlen Balalan	128
1. Menghormat Orang Tua	128
2. Mengasihi Yang Muda	129

3. Hubunga Kekerabatan dan Kebersamaan	129
4. Nilai Sosial Ahlen Balalan	130
5. Nilai Edukatif	131
E. Peran Ulama Terhadap Budaya Ahlen Balalan	134
1. Peran Ulama	134
2. Pandangan Budaya Terhadap Realitas	134
2. Kepercayaan Terhadap Alam Ghoib	140
4. Ritual Slametan	142
F. Manusia Dalam Pandangan Jawa	143

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	146
B. Saran	147

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk memperkuat ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam berhubungan kerukunan antar umat beragama. Namun demikian ada suatu kepercayaan yang melepaskan belenggu-belenggu adat atau kepercayaan manusia yang sudah usang. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Poerbakawatja dan Harahap yang dikutip Zahrila Ismail menerangkan sebagai berikut: Pendidikan adalah “....Usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan, yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya...”¹ Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya saja guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan kepala-kepala asrama dan sebagainya.

Oleh karena itu dapat dikatakan pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian seseorang berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam al-Qur`an dan Sunnah. Usaha tersebut senantiasa harus

dilakukan melalui bimbingan, asuhan dan pendidikan, dan sekaligus pengembangan potensi manusia untuk meningkatkan kualitas intelektual dan moral yang berpedoman pada syariat Islam.

Sebagai masyarakat suku bangsa Jawa khususnya yang bertempat tinggal di Desa Parangjoro, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo yang kental dengan budaya Jawa Kraton Surakarta Hadiningrat, dalam kehidupan terdapat suatu kelompok budaya, yang berbasis pada sumber-sumber simbolis masyarakat yaitu agama, kepercayaan, budaya, seni dan pendidikan.

Adapun mayoritas yang menjadikan tumpuan roda perekonomian, petanilah yang mendominasi kehidupan sehari-hari. Dalam peradaban yang sudah tumbuh berkembang, terdapat secara khas kelas melek huruf yang memerintah dan kelas buta huruf yang diperintah (walaupun kedua kelompok itu dibagian dalamnya dapat dibedakan lebih lanjut). Masing-masing saling berhadapan disebelah satu retakan kelas yang hanya bisa dijembatani secara sporadic².

Penguasa mewakili yang agung, sedangkan petani dan buruh mewakili yang kecil, walaupun keduanya mungkin telah dirangsang oleh pengaruh-pengaruh luar, seperti pengaruh Hindu, Budha dan Islam. Mereka tumbuh dalam waktu demikian dekatnya, sehingga yang satu menjadi bayang-bayang yang lain, kadang-kadang saling menolak dan kadang-kadang saling menarik.

Berdasarkan penggolongan tersebut di atas, maka masalah yang dihadapi oleh pendidikan ialah menetapkan nilai-nilai budaya apa saja yang harus

¹ Zahrila Ismail, *Aktualisasi Psikologi dalam Pendidikan Islam*, Fak. Tarbiyah Kependidikan Islam (Banda Aceh :IAIN Ar-Raniry, 2008), Hal. 32.

² Clifford Geertz: *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Jaya) Hal. 306.

dikembangkan dalam diri anak cucu kita. Hal ini harus dilakukan disebabkan oleh dua hal yakni *pertama*, nilai-nilai budaya yang harus dikembangkan dalam diri anak haruslah relevan dengan kurun zaman dimana anak itu akan hidup kelak, *kedua*, usaha pendidikan yang sadar dan sistematis mengharuskan kita untuk lebih eksplisit dan definitive tentang hakekat nilai-nilai budaya tersebut.³

Di dalam kehidupan beragama yang berkembang, umat Islam di desa Parangjoro, Kec. Grogol, Kab. Sukoharjo khususnya dan Indonesia pada umumnya, kesulitan dalam meluruskan keyakinan untuk bisa menembus kepercayaan terhadap mitos budaya jawa yang telah berkembang.⁴

Pembahasan pertumbuhan budaya jawa adalah untuk melihat sejauh mana pergumulan budaya Jawa sungkeman (balalan) sebelum dan sesudah Islam datang. Hal ini penting dikaji untuk menguak sistim nilai dan karakteristik budaya Jawa. Adapun budaya jawa yang kita amati dan kita lihat baik itu upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat bawah/kecil maupun yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga Negara hanya sebagian kecil saja yang sejalan dengan syariat Islam, misalnya : sungkem (balalan), walimahan dan lain-lain. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang budaya sungkeman adalah pada hari raya idul fitri datang, tidak hanya baju baru saja yang menjadi ciri untuk menyambut kedatangan “bulan kemenangan” setelah satu bulan berpuasa. Tetapi ada hal yang lebih dari itu, yaitu tradisi halal bi halal. Halal bi halal, adalah tradisi yang hanya ada di Indonesia dan merambah ke beberapa Negara tetangga dalam rumpun melayu, seperti Malaysia. Yang cirri-cirinya adalah dengan saling bersilaturahmi dan saling bermaaf-maafan satu sama lain. Halal bi halal (Ahlen

³ Jujun S Suriasumantri: *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001) Hal. 263

Balalan) adalah sebuah tradisi yang sangat unik. Sebuah kreasi dan konstruk budaya masyarakat Indonesia, yang tidak akan pernah dijumpai di negeri Arab, di mana Islam pertama kali diwahyukan.

Keunikan dari tradisi halal bi halal dalam idul fitri di Indonesia ini, dikemukakan oleh Abdul Munir Mulkhan. Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta ini melihat halal bi halal sebagai religiositas mayoritas rakyat Indonesia, yang berlangsung begitu saja tanpa suatu kesadaran, yang sering melampaui akar-akar normatif dan teologis suatu ajaran agama.⁵ Misteri teologis, ini telah membuat para pemudik di Hari Raya Fitrah mengalami semacam *alkoholisme* atau *ekstasi*, yaitu suatu situasi yang secara sosiologis disebut "mabuk ketuhanan" yang tidak lagi peduli apakah sumber tekstual dan dasar teologisnya ada.

Oleh karena latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk mengungkap dan menulis tentang: Mitos Kepercayaan dan Budaya Jawa Ahlen Balalan Prespektif Pendidikan Islam. (Studi di Desa Parangjoro Kec. Grogol Kab. Sukoharjo).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, yaitu kentalnya kepercayaan masyarakat terhadap budaya Jawa warisan nenek moyang, dan budaya Jawa warisan oleh animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha telah berbaur menyatu dengan agama Islam, sehingga tak tampak mana budaya Jawa, Hindu, Budha

⁴ Clifford Geertz: *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, hal. 307.

⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Napak Tilas Kemanusiaan dalam Misteri Mudik*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2003) Hal. 3

maupun budaya bernafaskan Islam, maka masalah-masalah yang akan diketengahkan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana mitos Kepercayaan dan Budaya jawa Ahlen Balalan bagi masyarakat Parangjoro, Kec.Grogol, Kab. Sukoharjo ?
2. Bagaimana peran ulama terhadap mitos kepercayaan dan budaya Jawa Ahlen Balalan ?
3. Bagaimana pandangan Pendidikan Islam terhadap mitos kepercayaan dan budaya jawa Ahlen Balalan ? ditinjau dari Norma Dasar dan Asas

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, kajian dan pembahasan mengenai mitos kepercayaan dan Budaya jawa Ahlen Balalan prespektif pendidikan Islam, dalam penelitian ini bertujuan antara lain :

1. membahas dan mengungkap mitos kepercayaan dan budaya jawa seperti ; mitos Ahlen Balalan, upacara adat.
2. mengetahui pertumbuhan budaya jawa dan melihat sejauh mana pergumulan budaya jawa sebelum dan sesudah Islam datang.
3. mengetahui budaya jawa yang bertentangan dengan syariat Islam maupun budaya jawa yang sejalan dengan syariat Islam.
4. memahami bentuk budaya jawa dilihat dari prespektif pendidikan pendidikan Islam.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang Mitos kepercayaan dan budaya Jawa, berdasarkan pengamatan penulis belum secara luas menjadi bahan kajian secara serius dan komprehensif, tetapi disisi lain penulis mengakui telah banyak artikel-artikel, nara sumber, kajian-kajian mengulas perihal Mitos Kepercayaan serta tentang Budaya Jawa Halal bihalal atau Ahlen Balalan dan permasalahannya, literature yang penulis anggap layak untuk dapat dijadikan bahan perbandingan, bahan kajian dan rujukan adalah *Clifford Geertz* dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Islam*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, diterbitkan oleh Pustaka Jaya membahas tentang Kepercayaan terhadap makhluk halus, makhluk halus yang dimaksud adalah danyang penguasa tempat-tempat yang dianggap wingit dan keramat. Juga makhluk halus yang senang mengganggu manusia, seperti thuyul/demit, wedon, pocong, dan lain-lain.

Berbagai Kepercayaan warisan nenek moyang tersebut, sangat mempengaruhi perkembangan mental pendidikan anak, dikarenakan penanamannya sewaktu anak masih kecil, biasanya sebagian untuk menakut-nakuti si anak agar takut dan patuh.

Clifford Geertz juga membahas tentang pemaparan Sistem pendidikan Santri dan sarana, pendidikan seperti langgar dan masjid merupakan komoditas santri local. Dikarenakan didalam sistem pendidikan santri merupakan corak pendidikan dan budaya Islam yang sebagian besar dapat diterima oleh kalangan masyarakat. Baik masyarakat kalangan bawah atau kalangan bangsawan.

Dalam dimensi umum kepercayaan merupakan pertumbuhan sebuah

tradisi, dan dimensi umum Kepercayaan Masyarakat. Dari sinilah data tentang kepercayaan, budaya, tradisi masyarakat, maupun budaya yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

Studi tentang kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan peribadatan serta penjelasan agama, tentang hakekat benda dan makhluk-mahluk sakral dijumpai dalam Buku *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* oleh Elizabeth K Nottingham (Divisi Buku Perguruan Tinggi) PT Raja Grafindo Persada Jakarta. Membahas tentang: Kepercayaan dan pengamalan (Ibadat), Yang sakral dan yang super alami. Elizabeth K. mengulas berbagai hal tentang Agama, dan keadaan Manusia, Sumbangan Agama terhadap Pemeliharaan Masyarakat, juga Tipe-tipe Masyarakat dan Agama.⁶

Adapun Wawasan Kebudayaan dan sosial Islam, juga kebudayaan sebagai paradikma Intelektual Muslim di gambarkan dalam Buku *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, oleh Abdul Munir Mulkhan, Sipress Yogyakarta, 1994. Juga dibahas dengan panjang lebar tentang Wawasan Kebudayaan dan sosial Islam, maupun kebudayaan sebagai paradikma Intelektual Muslim, suatu gambaran tradisi budaya dipandang dari sisi hukum Agama.⁷

Buku Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV, oleh Dr. H.M. Muslich KS. M.Ag. diperoleh gambaran tentang perkembangan Islam kejawen dan Budaya-budaya karya Pakubuwana IV. Dari buku ini juga diperoleh data tentang budaya Islam dalam lingkungan kraton surakarta hadiningrat.⁸ Dari sinilah data tentang budaya jawa diperoleh, baik budaya yang bersifat sakral, maupun

⁶ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

budaya yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

Buku Agama Kebudayaan dan Pembangunan, oleh Prof Dr. H.A Mukti Ali, Dr.T.B Simatupang, Prof.Dr. Conny R. Semiawan. Dari buku ini Diperoleh data dan gambaran tentang: penelitian pengembangan agama dalam perspektif kebudayaan Nasional. Dan Pengertian Agama dan Kebudayaan Ditinjau dari Aspek Pendidikan.

Endang Komara, Guru besar bidang sosiologi pendidikan Kopertis wilayah IV Jabar, dalam bukunya “Peran Ulama dalam menciptakan Masyarakat Madani di Indonesia”, ditulis tahun 2009, menjelaskan bahwa Penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh para ulama dengan penyesuaian budaya dan tradisi masyarakat setempat sehingga ajaran itu menjadi salah satu unsur atau sistem yang diterima dalam masyarakat. Pendekatan penyebaran seperti ini menyebabkan aliran baru tidak menjadi “musuh” tetapi menjadi suatu komponen yang mesra dengan adat kebiasaan masyarakat setempat. Di samping itu, penyebaran Islam yang damai ini sangat ditentukan pula oleh misi Islam yang rahmatilil’alamin, yaitu memberi petunjuk dan rahmat kepada umat serta sifat agama itu sendiri yang jelas menyeluruh. Misi ini berbeda dengan misi penjajahan Barat yang lebih kepada mencari kekayaan. Misi Islam pula berkait rapat dengan pembentukan *world view* (pandangan hidup). Diterima atau tidaknya sebuah agama sebagai *world view* sangat bergantung pada pembawa misi (ulama) tersebut. Berbeda dengan misi penjajahan Barat yang lebih bertujuan ekonomi dan dilakukan dengan peperangan, penyebaran agama Islam dilakukan dengan semangat

⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, (Yogyakarta: Sippres, 1994)

persaudaraan. Endang Komara juga menjelaskan bahwa peran ulama tidak hanya sebagai simbol keagamaan, tetapi peranannya lebih besar daripada itu. Ulama dan pemuka agama di Indonesia merupakan sebuah status yang paling tinggi dalam masyarakat, dengan demikian posisi ulama dalam masyarakat sangat jelas. Ulama adalah *role model*, yang sangat berpengaruh terhadap pergerakan social masyarakat. Di samping itu ulama juga hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai jurucakap yang mampu menyelesaikan persoalan umat.⁹

Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra yang dikutip oleh Yun Yun Yunadi (2009) dalam Jurnal Dakwah yang berjudul Kajian Perbandingan Karakteristik Pendidikan Islam dan Barat, ada beberapa karakteristik pendidikan Islam, yaitu Pertama, Penguasaan Ilmu Pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap Muslim dan muslimat. Setiap Rasul yang diutus Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan, dan mereka diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu.¹⁰ Hal ini sesuai hadits Rasulullah SAW ,

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة¹¹

Artinya : Menuntut ilmu wajib bagi Muslim laki-laki dan muslim perempuan

Kedua, Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad saw telah Bersabda: Barangsiapa yang menyembunyikan ilmunya, Allah akan mengekang mulutnya pada hari kiamat dengan kekang api neraka. (HR.Al-Hakim) .

من كتم علما الجمه الله يوم القيامة بلجام من نار¹²

⁸ Mukhlis KS, *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*, (Yogyakarta:Global Pust

⁹ Endang Komara, *Peran Ulama dalam menciptakan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Jabar: Kopwil IV, 2009)

Ketiga, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak .

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق¹³

Keempat, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum, seperti pada hadits riwayat Abu Musa AS,

عن ابي موسى رضى الله عنه عن البى صلعم قال
 مثل ما بعثني الله به من الهدى والعلم كمثل الغيث الكثير اصاب ارضا فكان منها
 نقيية قبلت الماء فاءنبتت الكلاء والعشب الكثير وكانت منها اجاد ب امسكت الماء
 فنفع الله بها الناس فشربوا وسقوا وزرعوا واصاب منها طائفة اخرى انما هي
 قيعان لاتمسك ماء ولا تنبت كلاء فذلك مثل من فقه في دين الله ونفعه ما بعثني
 الله به فعلم ومثل من لم يرفع بذلك راسا ولم يقبل هدى الله الذي ارسلت به

Artinya : Perumpamaan apa yang aku diutus Allah untuk menyampaikan petunjuk dan ilmu adalah bagaikan hujan yang deras jatuh ke bumi, maka bumi itu menjadi subur, menghisap air, menumbuhkan buah-buahan dan rerumputan yang banyak. Dan ada kalanya bumi itu menjadi gersang dan menahan air maka Allah memberi manfaat dengannya kepada manusia, mereka bias minum, memberi minum ternak dan mereka bias bertani. Dan ada pula hujan yang pada bagian bumi yang lain yakni diatas lembah yang tidak bias menahan air dan tidak menumbuhkan lerumputan, maka yang demikian itu perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan mempergunakan apa yang diperintah Allah untuk menyampaikannya, maka ia belajar dan mengajar, dan perumpamaan orang yang tidak memikirkan dan tidak memperdulikan atas petunjuk Allah yang aku diutus dengannya (HR.Bukhari).¹⁴

Kelima, penyesuaian terhadap perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai umur,

¹⁰ Azyumardi Azra, *Kajian Perbandingan Karakteristik Pendidikan Islam dan Barat*, dikutip Yuyun Yunadi (Kajian Da'wah : 2009)

¹¹ KH. Ma'sum, *Bimbingan Hidup Mukmin*, (CV.Bintang Pelajar) hal.39

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak. Ali bin Abi Thalib sebagaimana dikutip Fazhur Rahman berkata :

Heart of people have desires and aptitudes; sometimes they are ready to listen and others time are not. Enter to people's hearts through their aptitudes. Talk to them when they ready to listen. For the condition of heart is such that you force to do something, then it becomes blind (and refuses to accept it). Orang-orang mempunyai hati keserasian dan keinginan; kadang-kadang mereka tidak siap untuk mendengarkan dan bukanlah waktu (orang) lain. keserasian mereka sampai ke hati masyarakat. Ketika telah siap mereka dengannya untuk mendengarkan. Karena kondisi hati sedemikian yang hingga kamu memaksa melakukan sesuatu, kemudian masyarakat itu menjadi buta (dan berkeberatan untuk menerima itu).¹⁵

Keenam, pengembangan kepribadian. Bakat alami dan keampuan pribadi tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Setiap murid dipandang sebagai amanah Tuhan, dan seluruh kemampuan fisik dan mental adalah anugerah Tuhan. Perkembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai sistem Islam, sehingga setiap anak dapat diarahkan untuk mencapai tujuan Islam.

Ketujuh, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap anak didik diberi semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Amal shaleh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkannya kelak kepada kebahagiaan di hari kemudian kelak (HR. Muslim).

إذا مات ابن اءاما انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له (رواه مسلم)¹⁶

Artinya : Jika anak adam telah mati maka putuslah amalnya kecuali tiga macam : Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak yang mendoakan kedua orang tua

¹⁴ Labib.MZ, *Samudra Pilihan Hadist Shahih Bukhari*, (Surabaya: Anugerah 1994) hal.28

¹⁵ Fazlur Rahman, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Yayasan Obor Indonesia 1985)

¹⁶ Labib.MZ, *Samudra Pilihan Hadist Shahih Bukhari*, (Surabaya: Anugerah 1994)

Dengan karakteristik-karakteristik pendidikan tersebut tampak jelas keunggulan pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lainnya. Karena, pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya. Kaitan dalam penelitian ini adalah adanya adat istiadat halal bihalal atau Ahlen Balalan tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ahlen Balalan yang berasal dari kata halal bihalal adalah suatu bentuk ungkapan khusus pada waktu dan tempat tertentu sebagai pengganti dari kata Silatur-Rahmi pada kedua hari raya Islam yang telah membudaya di Indonesia. Jika kita kembali pada sejarah Islam, sejak zaman Rasulullah SAW, sahabat, para tabi' dan tabi' tabi' in bahkan hingga saat ini, maka kita tidak akan mendapatkan istilah Halal bi Halal kecuali Silatur Rahim. Meskipun Istilah Halal bi Halal ini berasal dari bahasa Arab yang berarti "Halal dengan yang halal" atau "sama-sama saling menghalalkan" atau kadang pula diartikan dengan "saling maaf memaafkan/saling menghalalkan dosa masing-masing"

Para ulama yang menyebarkan Islam di Indonesia, di saat menjawab pertanyaan-pertanyaan orang awam tentang perbedaan Silatur Rahmi pada hari-hari biasa dan pada hari Ied, mereka lebih menyederhanakan perbedaan tersebut dengan Istilah baru yaitu Halal bi Halal, yang dapat berarti bahwa bersilatur rahmi di hari biasa boleh jadi Haram bi Halal atau orang yang menjalin hubungan telah berbuat salah dan dalam keadaan biasa-biasa saja terlebih lagi di Indonesia, ungkapan silatur rahmi lebih diterjemahkan dengan sekedar berziarah. Sedangkan bersilatur rahmi setelah Ied merupakan refleksi dari pembentukan keperibadian di saat berpuasa sehingga orang yang menjalin dan dijalin silatur rahmi dalam keadaan suci, sadar

dan ikhlas untuk memaafkan dan dimaafkan serta memperbaiki hubungan yang telah kusut. Makna dari Halal bi Halal ini akan lebih bermakna jika puasa yang dilakukan benar-benar sempurna dan mampu meraih tujuan utama dari puasa itu sendiri yaitu meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda: “Banyak sekali orang yang berpuasa namun tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali rasa lapar” (HR.Nasai, Ibnu Majah dan Al-Hakim)

كم من صائم ليس له من صيامه الا الجوع والعطش¹⁷

Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan niat dan tujuan dalam berpuasa. Pada ayat 37 surah Asy-Syuura, telah mengisyaratkan akan adanya sifat pemaaf, yang disebutkan bahwa:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

“..dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.”

Memaafkan orang lain sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh baginda Rasulullah SAW di awal dakwahnya, bahkan beliau mendoakan mereka yang ingkar dan telah melukainya di saat Jibril as meminta kepadanya untuk memohon balasan atau azab Allah bagi mereka, merupakan suatu kesabaran dan keteguhan hati dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal senada pun akan dijumpai dalam berpuasa pada bulan Ramadhan, dimana dengan berpuasa akan melatih kesabaran dan membentuk keperibadian dalam meraih tujuan utama dari puasa yaitu: “...Agar kamu bertakwa” (QS.Al-Baqarah:183).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

¹⁷ Abu HF. Ramadlan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, (Surabaya : Mahkota, 1987) hal.37

Menurut R. Soenarto tahun 1966 dalam bukunya yang berjudul *Serat Sasangka Jati*, menguraikan mengenai sikap hidup orang Jawa serta pandangan hidup orang Jawa yang terdiri dari dua pedoman yakni Trisila dan Pancasila. Trisila merupakan pedoman pokok yang harus dilaksanakan tiap hari oleh manusia dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia dalam menyembah Tuhan, yaitu *eling*, *sadar*, *percaya*, dan *mituhu* atau setia melaksanakan perintah. Yang dimaksud *Eling* atau sadar adalah selalu berbakti kepada Tuhan Yang maha Esa. Dengan selalu sadar terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka manusia akan bersifat hati-hati hingga mampu memisahkan yang benar dan yang salah, yang nyata dan yang bukan, yang berubah dan yang tidak berubah.¹⁸

Sebelum manusia dapat melaksanakan trisila tersebut, manusia harus memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji yang disebut pancasila, yaitu rela, nerima, atau menerima nasib yang diterima, temen atau setia pada janji, sabar atau lapang dada, dan budi luhur atau memiliki budi yang baik. Kelima dasar bertindak tersebut merupakan sikap hidup yang harus selalu dipegang teguh oleh murid dan para guru Pangestu dimana Pangestu merupakan salah satu aliran kebatinan yang ada dan tersebar di Jawa. Sikap hidup orang Jawa yang Etis dan taat pada adat-istiadat warisan nenek moyang serta selalu mengutamakan kepentingan umum atau masyarakat dari pada kepentingan pribadi; secara jelas tergambar dalam pedoman-pedoman hidupnya; seperti *aja dume*h dan anjuran untuk menghindari aji mumpung. *Aja dume*h adalah ajaran mawas diri bagi semua

¹⁸ R. Soenarto. *Serat Sasangka Jati*, (1996)

orang Jawa yang sedang dikaruniai kebahagiaan hidup oleh Tuhan Yang Maha Esa. *Aja dume* adalah suatu peringatan agar seseorang selalu ingat kepada sesamanya. *Aji mumpung* adalah salah satu pedoman mengendalikan diri dari sifat-sifat serakah dan angkara murka apabila seseorang diberi anugrah kesempatan untuk hidup di “atas”. Orang Jawa percaya bahwa hidup manusia didunia ini telah diatur oleh-Nya sedemikian rupa, sehingga putaran hidup manusia itu seperti halnya roda kereta yang berputar pada as-nya. Kehidupan orang Jawa dipengaruhi oleh mitos dan bersifat religius, serta masih kuatnya kepercayaan terhadap kekuatan magis, yang berpengaruh terhadap sistem filsafat hidup orang Jawa. Orang Jawa yakin percaya pada kekuatan magis yang berada di luar kekuasaan hidupnya, dan sangat menghormati hal-hal yang bersifat religius.

Adapun penelusuran adat istiadat budaya dan propel Desa Parangjoro juga sistem pemerintahan dan zaman kademangan sebelum tahun 1900 sampai pernerintahan tahun 2008 tecakup dalam buku propel Desa ditulis oleh Djono pada tahun 2008. Hal ini disebabkan Desa Parangjoro merupakan pesanggrahan penguasa Kraton Kasunanan Surakarta, maka adat dan budayanya pun dipengaruhi oleh budaya kraton kasunanan termasuk tradisi Balalan atau Halal bi halal.¹⁹

Dari kajian-kajian yang dikemukakan diatas, sepengetahuan penulis, belum ada tulisan serius yang membahas secara khusus, sehingga penulis tertarik meneliti kebudayaan yang tidak banyak dikenal dimasyarakat, walaupun budaya Jawa ini sangat spesifik, masalah ini dipandang perlu serta signifikan untuk dikaji dan diteliti.

E. Kerangka Teori

Untuk mengetahui tentang sejauhmana mitos kepercayaan dan budaya Jawa Ahlen Balalan, maka perlu adanya kajian-kajian lapangan dari tokoh dan pelaku sejarah, dan periode awal mula masuknya faham kepercayaan dan juga masuknya Hindu Buda sampai masuknya Islam dan perkembangannya di Jawa, terutama di Desa Parangjoro, Kec.Grogol, Kab.Sukoharjo. Dari kajian historis tersebut dapat diketahui bentuk pendidikan serta budaya Jawa maupun Islam.

Jhon Dewey; Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati; Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan seorang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari kedua-duanya, agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang di cita-citakan dan berlangsung terus menerus²⁰.

Kepercayaan adalah keyakinan Yang mendalam dalam hati untuk mencapai kepuasan dalam berperilaku mencapai kesejahteraan pada waktu hidup maupun sesudahnya.

Agama dan Kebudayaan secara antologis berbeda. Agama seperti yang diyakini para pemeluknya berasal dari Tuhan, sedangkan kebudayaan berasal dari berpangkal pada manusia. Agama diturunkan untuk manusia sebagai pedoman moral. Untuk itu diperlukan pemahaman dan penafsiran manusia terhadap agama. Pemahaman dan penafsiran manusia terhadap agama merupakan lapangan

¹⁹ Djono, *Profil Desa Parangjoro*, (2008)

kebudayaan. Aktualitas agama dan realitas kebudayaan saling mempengaruhi dan meresapi.²¹

Menurut sedyawati, Yang dimaksud dengan Agama adalah suatu system yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala, perangkat yang terintegrasi di dalamnya, meliputi tata peribadatan, tata peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama.²²

Mitos adalah suatu keyakinan yang terkaft dngan legenda, peristiwa maupun sakral terhadap pengaruh kehidupan manusia.

Ahlen adalah pertemuan ahli waris pada keluarga satu keturunan berkumpul pada suatu tempat yang telah ditetapkan oleh pimpinan trah keluarga keturunan. Balalan adalah perwujudan kebaktian terhadap orang tua dan permohonan doa restu dari yang muda ke pihak yang tua, disertai ikrar dan saling berjabat tangan dengan bersimpuh dihadapan keduanya saling memaafkan. Dalam balalan tersebut yang paling tua sebagai penguasa tunggal atau pimpinan ritual upacara setelah berdoa sejenak diadakan kempusaan, yaitu pimpinan ritual adat meniup ubun-ubun anak-anak balita.

Adapun ahlen balalan merupakan berkumpulnya semua keluarga satu keturunan dari yang kecil sampai yang tua ditempat tertentu, biasanya tempat yang digunakan untuk acara pertemuan tersebut merupakan tempat rumah dari nasab yang paling tua, pelaksanaannya dipilih pada bulan Syawal setelah

²⁰ Abu ahmadi Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*

²¹ Musa Asya'arie, *Agama kebudayaan dan pembangunan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga Press, 1988). Hlm. 2

²² Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* (Jakarta : PT Raja

pelaksanaan Sholat Ied Idul Fitri. Dalam ritual ini senantiasa dipakai untuk menanamkan keyakinan ke dalam hati sanubari terhadap anak cucu keturunan agar terjalin persaudaraan yang hakiki dan menatnkan bakti dan sopan santun terhadap orang tua.

Pendidikan Islam adalah menumbuhkan kemampuan dasar manusia, dan sistim penyampaian ilmu dan pengetahuan yang dapat memberikan kemampuan untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.²³

Para tokoh pendidikan muslim memiliki pengertian masing-masing tentang pendidikan Islam. Salah satunya adalah pandangan modern seorang ilmuwan muslim Bangladesh, DR. Muhammad S.A Ibrahimy yang dikutip oleh Yun Yun Yunadi (2009), mengungkapkan pengertian pendidikan Islam yang berjangkauan luas, sebagai berikut :

Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam. And thus peace and prosperity may prevail in his own life as well as in the whole world. This Islamic scheme of education is, of necessity an all embracing system, for Islam encompasses the entire gamut of a muslims life. It can justly be said that all branches of learning which are not Islamic are included in the Islamic education. The scope of Islamic education has been changing at different times. In view of the demands of the age and the development of science and technology, its scope has also widened.

Menurutnya, napas keislaman dalam pribadi seorang muslim merupakan elan vitale yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas. Sehingga ia mampu memberikan jawaban yang tepat guna terhadap

tantangan perkembangan ilmu dan teknologi.

DR. Yusuf Qaradhawi memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya²⁴. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Menurut DR. Mohammad Natsir, maksud 'didikan' di sini ialah satu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan sesungguhnya.²⁵ Dipertegas oleh Prof. DR. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁶ Oleh karenanya, proses tersebut berupa bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi Rahmatan lil 'alamin. Di dalamnya terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan,

²³ H M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hlm. 10.

²⁴ Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

²⁵ Natsir, Mohammad, (Bandung:Capita Selecta, Granvenhage, 1954).

²⁶ Langggulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung:al-Ma'arif, 1980)

yaitu:

1. Potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas bijak dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya.
2. Potensi perkembangan kehidupan manusia sebagai 'khalifah' di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya, baik yang alamiah maupun yang ijtima'iyah dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.

Dari pendapat-pendapat para tokoh Islam di atas terlihat perbedaan yang mendasar antara pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam. Perbedaan yang menonjol adalah bahwa pendidikan Islam, bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Hal ini mendorong perlunya mengetahui tujuan-tujuan pendidikan Islam secara jelas.

Adapun tujuan-tujuan pendidikan yang dimaksud adalah perubahan-perubahan pada tiga bidang asasi, yaitu :

- a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dengan kepribadian-kepribadian mereka dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut, seperti perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, serta pada persiapan yang dimestikan kepada

mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan keseluruhan tingkah laku masyarakat umumnya, serta tentang perubahan yang diinginkan terkait dengan kehidupan dan pertumbuhan memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.

Meski demikian tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seseorang Muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim, bukan tujuan akhir (QS. Al-Dzariat: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tujuan hidup Muslim ini pula yang menjadi tujuan pendidikan di dunia Islam sepanjang sejarahnya, semenjak jaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai tentunya harus berangkat dari dasar-dasar pokok pendidikan dalam ajaran Islam, yaitu keutuhan (syumuliah), keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan dan keterbukaan. Dan yang paling penting adalah tujuan pendidikan tersebut dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam silabus dan mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, rendah, menengah dan perguruan tinggi, malah juga pada lembaga-lembag pendidikan non formal. Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang sejalan dengan misi Agama Islam,

dikaji dari sumber ajaran Al-Qur'an dan As-Sunah yang dibutuhkan oleh hamba Allah.

Kebudayaan Jawa masa pra Hindu Buda sangat terbatas, namun ciri yang menonjol adalah didasarkan pada aturan-aturan hukum adat serta sistim religinya, yaitu animisme dinamisme mewarnai seluruh kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, W. Robertson Smith menyatakan bahwa upacara religi yang dilakukan masyarakat berfungsi sebagai motivasi, yang dimaksudkan tidak hanya untuk berbakti pada dewa atau mencari kepuasan batiniah saja, tetapi juga karena mereka menganggap melaksanakan upacara agama adalah bagian dari kewajiban social.²⁷

Kebudayaan Jawa sungkeman masa Hindu Buda bersifat sakral merupakan kewajiban rakyat dengan sang raja penguasa. Ciri dari budaya Jawa pada saat itu adalah sangat bersifat teokratis. Pengkultusan terhadap raja-raja sebagai titisan dewa.

Kebudayaan Jawa pada Masa Kerajaan Islam, penyebaran Islam di Jawa dilakukan oleh Walisongo, masing-masing para wali mempunyai pesantren sebagai tempat para santri belajar agama Islam. Mereka bukan saja sebagai pembuka babak baru Islam di Jawa, tetapi mereka menguasai jaman berikutnya yang kemudian dikenal dengan "Jaman kewanlen".²⁸

Tampaknya para Wali di Jawa dalam menyikapi budaya sungkeman atau balalan dimasukan dalam agenda dakwah dan memilih pendekatan kompromistik mengingat latar belakang sosiologis masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh

²⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara, 1991)

²⁸ Zain Muhtarom, *Santri dan Abangan Jawa*, Volume III (Jakarta : MIS, 77) hal 20-21.

tradisi nenek moyang. Adapun kepercayaan yang sudah mengakar pada masyarakat seperti

1. Bulan Suro merupakan bulan keramat dilarang untuk mengadakan pertemuan
2. Upacara-upacara adat seperti: upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara kematian, upacara bersih desa/ruawatan dan lain-lainnya.

Semuanya itu terkandung dalam budaya Jawa. Temyata, mitos dan ritus tradisional masih begitu melekat pada sebagian besar masyarakat kita. Masyarakat tradisional tidak begitu terhalang dengan besarnya biaya untuk melakukan ritus mereka. Karena mereka berpikir itu adalah bagian dari ibadah mereka atau bagian dari pelaksanaan dan penjagaan peninggalan leluhur, mereka ikhlas melakukan itu. Mereka tidak membutuhkan campur tangan pemerintah dalam pelaksanaan ritus mereka. Namun apabila dipandang dari sudut Agama terutama Agama Islam, tentulah menimbulkan berbagai pendapat dan alasan.

Fenomena pluralitas cultural yang telah bcijalan dalam lingkup kehidupan sosial telah membangun tradisi yang oleh masyarakat pendukungnya dinikmati sebagai miliknya yang inherent dalam kehidupannya. Keterikatan secara kuat pada tradisi memperjelas pluralitas budaya lokal. Situasi demikian dapat dilihat sebagai fenomena positif manakala mampu menyajikan kekayaan budaya bangsa, Akan tetapi fenomena ini menjadi negative manakala berdampak pada pemicu konflik antar pemegang tradisi²⁹.

²⁹ HM.Amin Abdullah, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (UMS 2002) Hal. 24.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memberi masukan yang penting dalam peningkatan mutu kehidupan beragama, bersosial masyarakat khususnya pelaksanaan adat istiadat yang tidak memiliki dasar agama Islam.
2. Menambah wawasan bagi pemuka masyarakat sehingga benar dalam bertindak.
3. Untuk memberikan masukan kepada para ulama dan santri tentang budaya Ahlen Balalan.
4. Dapat digunakan untuk membantu sebagai dasar penelitian selanjutnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di desa Parangjoro, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *deskriptif explanatory research* (penelitian penjelasan), karena penelitian ini menjelaskan hubungan antara budaya Jawa dan Ahlen Balalan dengan Perspektif Pendidikan Islam.

2. Penentuan Populasi Penelitian

Populasi

Pengertian populasi yang dikemukakan oleh Dr. Suharsimi Arikunto adalah

keseluruhan objek penelitian³⁰. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang menjadi populasi adalah masyarakat Desa Parangjoro Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo.

3. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data memerlukan metode pengumpulan data yang tepat dan mempunyai taraf kerja yang efisiensi kerja yang baik, untuk itu penulis menggunakan tiga metode.

a. Metode observasi

Menurut Sutrisno Hadi, Observasi adalah pengamatan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³¹ Dalam hal ini penulis menggunakan jenis observasi partisipasi, di mana pada tehnik ini penulis ambil bagian secara langsung dalam system kehidupan yang di observasi, jadi sekaligus sebagai pemain. Adapun yang akan diobservasi adalah situasi dan kondisi masyarakat Desa Parangjoro, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

b. Metode Interview

Interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan secara lisan yang diajukan oleh seorang kepada orang lain dengan maksud agar orang lain itu memberi jawaban. Interview menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis interview bebas

³⁰ Suharsimi Arikunto, op. cit.pp, 124-125 Sumisno Ha&, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: YPF, UGM, 1983)..p. 70.

³¹ *Ibid*.

terpimpin, yaitu pewawancara yang membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Adapun yang penulis wawancarai adalah *Pertama*: Kepala Desa Parangjoro selaku pimpinan tertinggi Desa Parangjoro, mendapatkan data tentang situasi dan kondisi masyarakat. *Kedua*: Budayawan sekaligus juga mantan kepala desa tiga priode Yaitu Djono,BA, mendapatkan data tentang kebiasaan masyarakat Parangjoro, sejak nenek moyang, sampai zaman di era modern ini. *Ketiga*: Tokoh masyarakat / ketua adat dari sini penulis banyak mengambil data tentang adat istiadat budaya Jawa yang berkembang di Desa Parangjoro tersebut. *Ke empat*: Tokoh Ulama untuk mendapatkan data keagamaan juga sekaligus sebagai sumber materi dalam perpaduan dan kerukunan dalam beragama.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dimaksud untuk memperoleh data-data tentang keadaan masa lampau yang berkaitan dengan masa sekarang, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Adapun yang penulis maksud adalah suatu cara untuk memperoleh data tentang sejarah singkat masyarakat Desa Parangjoro Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo.

4. Metode Analisis Data.

Metode analisis yang dimaksud adalah metode yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun data yang diperoleh bersifat kualitatif yaitu data yang berwujud kata-kata atau kalimat yang akan

dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam mengolah data kualitatif dipergunakan metode berikut:

Cara Berfikir Deduktif

Prinsip deduktif adalah apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa yang termasuk bagian dari masyarakat itu. Jika orang dapat membuktikan bahwa suatu peristiwa termasuk dalam bagian masyarakat yang dipandang benar, maka secara logika dan otomatis orang dapat menarik kesimpulan bahwa kebenaran yang terdapat dalam masyarakat itu juga, menjadi kebenaran bagi yang khusus itu.

Kegiatan pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini, setelah semua data dikumpulkan melalui instrumen daftar pertanyaan, diawali dengan kegiatan editing yaitu memeriksa kembali semua daftar pertanyaan yang telah dijawab responden. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk mengecek, apakah setiap daftar pertanyaan telah diisi sesuai dengan petunjuk sebelumnya, jika terdapat yang masih belum diisi, atau pengisian yang tidak relevan dengan pertanyaan. Kegiatan selanjutnya ialah *coding* yaitu memberi tanda kode terhadap daftar pertanyaan yang telah dijawab, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah waktu mengadakan tabulasi dan analisis.

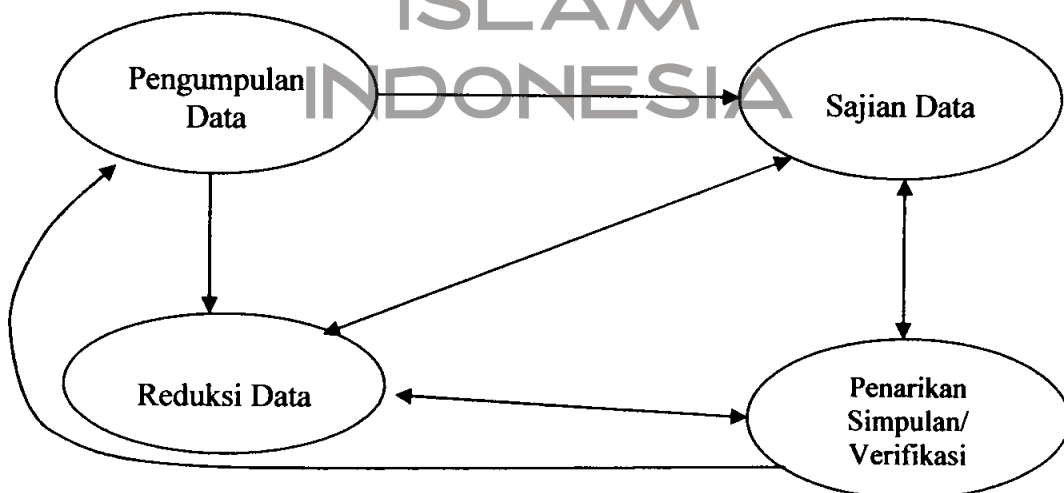
Tahap kegiatan berikutnya ialah tabulasi data (*tabulating*) adalah proses pembuatan tabel induk yang memuat susunan data penelitian berdasarkan klasifikasi yang sistematis, sehingga lebih mudah untuk dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan tabulasi ini diharapkan analisis data dapat dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelah data-data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan

(obyek penelitian) tahap berikutnya yang dimasuki adalah tahap yang penting dan menentukan, yaitu penentuan dan pengelompokan jenis data. Karena teknik analisis data tidak dapat dipisahkan dari jenis data. Adapun dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan analisis model interaktif (*interactife model*), sebagaimana disajikan dalam gambar skema dibawah.

Dalam proses analisis data penelitian kualitatif model interaktif terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan, saling berinteraksi, dan tidak dapat dipisahkan. Analisis model interaktif dikemukakan oleh Miles dan Huberman seperti yang dikutip Sutopo (2002: 96) yaitu suatu aktivitas yang dilakukan di lapangan atau bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dalam model analisis ini, terdapat tiga komponen yang saling berinteraksi untuk menelaah data dan informasi yang sedang dan telah dikumpulkan yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan / verifikasi. Analisis model interaktif dapat digambarkan skematis sebagai berikut :



Model Analisis Interaktif (*Interactive Model of Analysis*)

Sumber : (Sutopo, 2002: 96)

Secara operasional mengenai gambar dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data (*data reduction*)

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi data kasar yang ada dalam *field-notes* (catatan lapangan). Reduksi data ini akan berlangsung terus selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan tentang pemilihan kasus.³²

Dalam kegiatan ini data yang tidak berguna atau tidak diperlukan bagi penelitian dibuang / dipisahkan, sehingga data yang ada hanya yang diperlukan untuk kepentingan kegiatan analisis. Peneliti dalam kegiatan analisisnya akan selalu melakukan reduksi data sampai proses verifikasi selesai dan tidak membutuhkan data baru lagi. Demikian juga reduksi adalah bagian analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, mengurangi hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat dilaksanakan.

1). Sajian data (*data display*)

Sajian data merupakan kegiatan menyajikan data yang diperoleh dalam cerita yang sistematis, kronologis, sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami. Sajian data ini meliputi berbagai jenis matriks, gambar, skema, bagan, tabel yang masih dalam kerangka analisis

³² Miles, Huberman, *Analisis model interaktif*, (dikutip Sutopo : 2002) Hal.96

interaktif. Sebagaimana halnya dalam reduksi data, maka dalam sajian data pun dilakukan secara berulang-ulang sampai proses verifikasi selesai tanpa harus menelaah data mentah lagi di lapangan.

2). Verifikasi / penarikan simpulan (*conclusion drawing and verification*)

Verifikasi / penarikan simpulan merupakan komponen analisis yang memberikan ekplanasi secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Simpulan yang diperoleh dari penyajian data bersifat sementara sebab masih terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru. Hal ini penting untuk mendapat simpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademis, maupun secara keilmuannya. Sebagaimana dikemukakan (Sutopo, 2002:96) pada dasarnya harus diuji validitasnya supaya kesimpulan penelitian ini kokoh.

H. Sistematika Pembahasan

Berkaitan dengan teknis penulisan, dipergunakan pedoman penulisan yang diterbitkan oleh Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI-UII) Yogyakarta .dan pedoman-pedoman lain Yang sekiranya dianggap lebih relevan.

BAB I : Pada bab pertama tentang pendahuluan, dibahas beberapa hal berkaitan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah, metode pembahasan, dan teknik serta sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang akan dibahas menjadi jelas dan tidak terjadi kesimpangsiuran.

BAB II : Dalam bab kedua, dibahas tentang kepercayaan dan Budaya Jawa Ahlen Balalan budaya Jawa tentang upacara adat perkembangan budaya jawa, mitos hari keramat, pandangan terhadap syariat dan pendidikan Islam, budaya jawa dan Islam dalam kehidupan manusia, dan diakhiri dengan pembahasan mengenai pandangan para ulama terhadap budaya Jawa Ahlen Balalan.

BAB III : Adapun dalam bab ketiga, akan diketengahkan uraian tentang sejarah adat istiadat dan budaya Jawa yang berkembang, dimulai dari masa sebelum masuknya Islam ke Desa Parangjoro pada pejabat pemerintahan Demang Diporejo hingga pada masa perkembangan Islam sekarang ini. Hal ini dimaksudkan agar dalam membahas tentang budaya jawa dan pendidikan Islam, dapat mengetahui sejarah perkembangannya dan agar tidak keluar dari apa yang telah ditetapkan dalam Islam. Di dalamnya penulis juga akan menguraikan, walaupun selintas, tentang kaitan agama yang menumbuhkan budaya jawa, metodologi dan landasan syariat Islam.

BAB IV : Sedangkan dalain bab keempat akan dibahas mengenai Kepercayaan pada sebagian mitos-mitos budaya jawa prespektif pendidikan Islam Akhirnya seluruh kajian disimpulkan dalwn bab kelima.

BAB V : Bab ini sebagai penutup; memuat beberapa kesimpulan beserta saransaran atas apa yang telah dibahas, pada bab-bab sebelumnya,

disusun secara numerik dengan tetap (bertLsaha) mempertahankan kesinambungan kajian.

Sebagai catatan akhir, untuk mempermudah pelacakan terhadap sumber-sumber, di akhir kajian dimuat pula daftar pustaka.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN BUDAYA JAWA DAN ISLAM

A. Budaya

Budaya, sebagai salah satu sumber akhlak dan budi pekerti, memiliki definisi dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, budaya mencakup kesenian dengan semua cabang-cabangnya sedangkan dalam arti luas, budaya mencakup semua aspek kehidupan manusia. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, budaya dalam arti sempit adalah adat istiadat, kepercayaan, seni, sedangkan budaya dalam arti luas mencakup segala perbuatan manusia, hasil budi manusia, kehidupan manusia sehari-hari.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang.²

Budaya memiliki berbagai macam definisi, diantaranya menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam definisi lain, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa budaya sebagai buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam

¹ Maurits Simatupang, *Agama dan Budaya*, (2003) Hal. 139-140

² Poespowardojo, *Filsafat dan perkembangan Budaya*, (Liberty :1993)

yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hierarki agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Dari pengertian budaya tersebut, fungsi budaya sebagai sumber akhlak dan budi pekerti dapat dilihat dari model-model perilaku dan komunikasi manusia dalam masyarakat pada tempat dan kurun waktu tertentu.

Setelah melihat uraian di atas arti budaya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia serta hasil dari kegiatan (akal budi) manusia. Budaya merupakan hasil dari kegiatan manusia. Apabila dilakukan secara terus-menerus, kegiatan ini menghasilkan sebuah adat kebiasaan. Budaya memiliki peranan penting sebagai sumber dari akhlak dan budi pekerti. Budaya juga memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi akhlak dan budi pekerti seseorang. Pengaruh ini timbul dari aktivitas seseorang sehari-hari.

B. Tradisi

Pengertian tradisi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (2002:146) adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih

dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.³

Tradisi menurut Gorrys Kraff, merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku yang sesuai dengan tradisi yang ada pada dirinya. Di samping itu, manusia dalam berperilaku selalu mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain. Dalam proses ini, keluarga dan lingkungan tempat tinggal merupakan hal yang terdekat. Oleh karena itu, gambaran kehidupan yang berlangsung lama secara turun-temurun dari nenek moyangnya yang telah menjadi tradisi diidentifikasikan sebagai perilaku dirinya. Dalam jangkauan waktu tertentu, perilaku diri sendiri ini akan menjadi perilaku kelompok atau masyarakat.⁴ Tradisi merupakan pencerminan daripada kepribadian suatu bangsa, merupakan penjelmaan dari pada jiwa bangsa yang bersangkutan dari abad keabad. Dengan itu pengertian Hukum Adat adalah hukum yang tidak bersumber pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah Hindia-Belanda dahulu atau alat-alat kekuasaan lainnya yang menjadi sendinya dan diadakan sendiri oleh kekuasaan Belanda dahulu.

³ Purwo Darminto, *KBBI Kamus besar Bahasa Indonesia*, (2006) Hal.146

⁴ Gorrys Kraff, *Kebudayaan Nasional Dalam Perspektif Global*, (2004) Hal.233

Berdasarkan informasi pelengkap yang diperoleh, kata tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi merupakan suatu hal yang telah menjadi kebiasaan seseorang. Tradisi ini telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang sampai sekarang, sehingga tradisi pun dapat mengalami beberapa perubahan dalam melalui proses tersebut.

Tradisi memiliki peranan penting sebagai sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi, yang merupakan sebuah kebiasaan, memberikan sebuah pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku kita sehari-hari karena tradisi memiliki lingkup yang sempit dan biasanya berasal dari lingkungan sekitar. Tradisi dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi akhlak dan budi pekerti manusia.

C. Budaya dan Tradisi Masyarakat Jawa

1. Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa

Menurut R. Soenarto (2004) dalam bukunya yang berjudul *Serat Sasangka Jati*, menguraikan mengenai sikap hidup orang Jawa serta pandangan hidup orang Jawa yang terdiri dari dua pedoman yakni Trisila dan Pancasila. Tri sila merupakan pedoman pokok yang harus dilaksanakan tiap hari oleh manusia dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia dalam menyembah Tuhan, yaitu *eling*, sadar, percaya, dan *mituhu* atau setia melaksanakan perintah. Yang dimaksud *Eling* atau sadar adalah selalu berbakti kepada Tuhan Yang maha Esa. Dengan selalu sadar terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka manusia akan bersifat hati-hati hingga mampu memisahkan yang benar dan yang salah, yang nyata dan yang bukan, yang berubah dan yang tidak berubah.⁵

Sebelum manusia dapat melaksanakan trisila tersebut, ia harus memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji yang disebut pancasila, yaitu rela, nerima, atau menerima nasib yang diterima, temen atau setia pada janji, sabar atau lapang dada, dan budi luhur atau memiliki budi yang baik.⁶

Kelima dasar bertindak tersebut merupakan sikap hidup yang harus selalu dipegang teguh oleh orang Jawa. Sikap hidup orang Jawa yang Etis dan taat pada adat-istiadat warisan nenek moyang serta selalu mengutamakan kepentingan umum atau masyarakat ketimbang kepentingan pribadi; secara jelas tergambar dalam pedoman-pedoman hidupnya; seperti

⁵ JB. Sunarto, *Serat Sasangka Jati*, (Solo : Cendrawasih, 2004)

⁶ *Ibid.*

aja dumeh dan anjuran untuk menghindari aji mumpung. *Aja dumeh* adalah ajaran mawas diri bagi semua orang Jawa yang sedang dikaruniai kebahagiaan hidup oleh Tuhan Yang Maha Esa. *Aja dumeh* adalah suatu peringatan agar seseorang selalu ingat kepada sesamanya. *Aji mumpung* adalah salah satu pedoman mengendalikan diri dari sifat-sifat serakah dan angkara murka apabila seseorang diberi anugrah kesempatan untuk hidup di “atas”. Orang Jawa percaya bahwa hidup manusia didunia ini telah diatur oleh-Nya sedemikian rupa, sehingga putaran hidup manusia itu seperti halnya “Roda Kereta” yang berputar pada asnya.

Kehidupan orang Jawa dipengaruhi oleh mitos dan bersifat religius, serta masih kuatnya kepercayaan terhadap kekuatan magis, yang berpengaruh terhadap sistem filsafat hidup orang Jawa. Orang Jawa yakin percaya pada kekeutan magis yang berada di luar kekuasaan hidupnya, dan sangat menghormati hal-hal yang bersifat Religius. Keyakinan dan rasa hormatnya menyebabkan banyak nya simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik itu dalam penyebutan hal-hal, benda-benda ataupun nama-nama.

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas ijin serta kehendak-NYA. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sumber yang dapat

memberikan penghidupan, keseimbangan dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut Manunggaling Kawula Lan Gusti, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap Gusti Allah.

Upaya manusia untuk memahami keberadaannya diantara semua makhluk yang tergelar di jagad raya, yang notabene adalah makhluk, telah membawa manusia dalam perjalanan pengembaraan yang tak pernah berhenti. Pertanyaan tentang dari mana dan mau kemana (sangkan paraning dumadi) perjalanan semua makhluk terus menggelinding dari jaman ke jaman sejak adanya "ada". Pertanyaan yang amat sederhana tetapi substansiil tersebut, ternyata mendapatkan jawaban yang justru merupakan pertanyaan-pertanyaan baru dan sangat beragam, bergantung dari kualitas sang penanya.

Perkembangan kecerdasan dan kesadaran manusia telah membentuk budaya pencarian yang tiada henti. Apalagi setelah muncul kesadaran religius yang mempertanyakan "apa atau siapa yang membuat ada" semakin menggiring manusia ke dalam petualangan meraba-raba di kegelapan rimba raya pengetahuan. Di dalam kegelapan itulah benturan demi benturan akibat perbedaan pemahaman terjadi. Benturan paling purba berawal dari kisah Adam dan Hawa yang melemparkan mereka dari surga. Benturan terkadang teramat dahsyat sehingga "perlu" genangan darah dan air mata, yang dipelopori oleh Habil dan Qabil. Kesemuanya bermuara pada kata sakti yang

bernama "kebenaran yang sungguh sangat abstrak dan absurd. Tetapi bukankah hidup dan kehidupan ini abstrak dan absurd sehingga tak terjabarkan oleh akal-pikir yang paling canggih sekalipun.

Ketika akal-pikir tak lagi mampu menjawab pertanyaan di atas, manusia mulai menggali jawaban dari "rasa" sampai akhirnya manusia merasa seolah-olah telah menemukan apa yang dicari. Tetapi ketika pengembaraan rasa tersebut sampai pada titik simpang, dimana di satu sisi muncul kebutuhan untuk melembagakan hasil "temuan rasa" tersebut dan di sisi lain menolak pelembagaan, kembali terjadi benturan-benturan yang sesungguhnya sangat tidak perlu terjadi. Sesuatu yang tidak akan pernah diketahui, baik dengan akal-pikir dan rasa, bahkan intuisi sekalipun. Sebab "dia" adalah Sang Maha Gaib. Rumusan apapun tentang "dia" seperti apa yang telah dilakukan oleh manusia pasti akan menemui kegagalan. Karena "dia" tidak pernah merumuskan "dirinya" secara kongkrit, kecuali dalam bentuk simbol-simbol dan lambang-lambang yang metaforik.

Perjalanan panning manusia yang menempuh jarak jutaan tahun untuk mendapatkan jawaban pasti tentang "dia" menjadi amat bervariasi. Tetapi kepastian itu sendiri tidak pernah dijumpai. Sehingga sebagian manusia menjadi putus asa, karena perjalanan pencariannya tak ubahnya seperti tragedy Syshipus, sebuah perjalanan kehilangan.

Sementara untuk sebagian manusia lainnya, semangat pencariannya justru semakin menggebu. Mereka tidak pernah patah, karena mereka tidak terpukau oleh hasil akhir. Telah muncul kesadaran baru pada mereka, bahwa

yang terpenting adalah proses pencarian itu sendiri. Bertemu atau tidak bukan lagi menjadi pangkal kerisauan, karena mereka menyadari, bahwa keputusan tidak berada di tangan manusia. Mereka inilah para pejalan spiritual, sang pencari sejati yang selalu haus pada pengalaman empiris di belantara pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak, absurd dan gaib. Dan mereka adalah kita. Syarat utama bagi para pejalan spiritual adalah kebersediaannya dan kemampuannya menghilangkan atau menyimpan untuk sementara pemahaman dogmatis yang telah dimilikinya, dan mempersiapkan diri dengan keterbukaan hati dan pikiran untuk merambah jagad ilmu pengetahuan (kawruh) nonragawi. Ilmu yang gawat dan wingit, karena sifatnya sangat mempribadi dan tidak bisa diseragamkan dengan idiom-idiom yang ada, dimana idiom-idiom itu hanya bisa dipergunakan sebagai rambu penunjuk yang kebenarannya juga sangat relative.

Pengalaman spiritual adalah pengalaman yang sangat unik dan sangat individual sifatnya, sehingga kaidah-kaidah yang paling dogmatis pun tak akan mampu memberikan hasil yang sama bagi individu yang berbeda. Perjalanan spiritual adalah proses panning upaya manusia untuk pencapaian tataran-kahaman (strata, maqom) pembebasan, yaitu kemerdekaan untuk menjadi merdeka (*freedom to be free*) dari segala bentuk keterikatan dan kemelekatan serta kepemilikan yang membelenggu, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, seperti dijalani oleh para penuntun spiritual dimasa lampau. Jika persyaratan di atas sudah disepakati, barulah terasa ada perlunya perjalanan spiritual yang baru saja dilakukan. Jika terjadi

pengalaman mistis bagi satu atau beberapa orang, harus disikapi sebagai pengalaman yang bersifat sangat individual yang tidak bisa diseragamkan. Karena sesungguhnya, penyeragaman disadari ataupun tidak akan merupakan pembentukan dogma baru, kotak baru, penjara baru.

2. Tipologi budaya Jawa

Dilihat dari wilayahnya, kebudayaan Jawa dapat dibedakan antara yang berada di wilayah pesisir dengan yang berada di pedalaman. Pada wilayah pesisir penduduk umumnya bekerja sebagai nelayan dan sangat dipengaruhi oleh agama Islam sehingga menghasilkan kebudayaan Jawa yang khas, yaitu kebudayaan pesisir. Sedangkan pada wilayah pedalaman, penduduk umumnya bekerja sebagai petani atau buruh tani, dan cenderung – secara kultural - memiliki keterikatan dengan pusat-pusat kerajaan (peradaban) Jawa di masa lampau; Kerajaan Mataram (sekitar wilayah Yogyakarta), Kerajaan Kediri (sekitar wilayah Kediri), Kerajaan Mojopahit (sekitar wilayah Mojokerto), Kerajaan Singosari (sekitar wilayah Malang). Desa Ngoro termasuk sebagai wilayah pedalaman, oleh karenanya pembahasan berikut akan lebih terfokus pada ciri-ciri masyarakat dan budaya Jawa sebagaimana yang umum terlihat pada masyarakat Jawa di wilayah pedalaman yang berbasis pertanian.⁷

Para petani yang tinggal di pedalaman pedesaan secara sosial dikategorikan sebagai golongan *wong cilik* (rakyat kecil). Sedangkan

⁷ Clifford Gerttz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, diterjemahkan Aswab Mahasin, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1973)

masyarakat yang memiliki profesi selain petani seperti para pegawai-pegawai administratif desa, para guru, dan orang-orang intelektual termasuk dalam golongan *priyayi*. Adapun golongan yang paling tinggi dan dihormati adalah orang-orang dari golongan *ningrat*, yang masih keturunan atau kerabat dekat Raja.

Selain pembagian golongan masyarakat seperti di atas, masyarakat Jawa juga bisa dibedakan atas dasar sikap keagamaannya. Kelompok pertama adalah orang-orang Jawa yang kesadaran dan cara hidupnya lebih banyak ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam; umumnya dikenal dengan sebutan kelompok *abangan*. Orang-orang dari golongan ini memeluk salah satu agama ‘resmi’ tertentu – entah itu Islam atau Kristen, atau agama lainnya - namun agama ‘resmi’ yang dipeluknya tersebut kurang dominan dalam kesadaran dan cara hidup mereka. Jadi, cara hidup dan perilaku orang-orang ini lebih banyak digerakkan oleh pandangan-pandangan dunia simbolis yang bersumber dari tradisi-tradisi dalam kebudayaan Jawa pra-Islam, di mana keselarasan kosmis menjadi tema sentral yang membingkai persepsi mereka dalam memahami realitas.⁸

Kelompok berikutnya – yang seringkali dipertentangkan secara diametris dengan golongan yang pertama - adalah kelompok *santri*; yaitu orang-orang Jawa yang memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut aturan Islam. Mereka berusaha untuk menjaga ortodok Islam walaupun praktik religius mereka dalam kenyataan masih tercampur

⁸ *Ibid.* Hal.165

dengan unsur-unsur kebudayaan Jawa lokal. Mereka menjalankan *shalat* lima waktu, pada hari Jumat pergi ke mesjid, berpuasa di bulan *Ramadhan*, belajar mengaji, dan apabila keadaan finansial mengizinkan, mereka berusaha untuk pergi naik haji ke Mekkah. Bentuk-bentuk keagamaan orang desa (*abangan*) dan kebudayaan elite *priyayi* dipandang dengan curiga karena tidak sesuai dengan banyak aturan agama Islam. Adat-istiadat kuno mau disesuaikan dengan hukum (*syari'ah*) Islam. Dalam orientasi cita-cita kebudayaan, mereka berkiblat ke negara-negara Arab. Dengan karakteristik seperti demikian, orang-orang *abangan* lalu menilai betapa alam kehidupan *santri* begitu asing dan tidak jarang menimbulkan perasaan yang kurang enak bagi mereka.

Sebelumnya telah disinggung bahwa dalam pembahasan mengenai masyarakat dan budaya Jawa ini kita akan lebih memfokuskan diri pada masyarakat Jawa yang tinggal di pedalaman, khususnya yang hidup di desa-desa yang mengandalkan diri dari produksi pertanian. Kemudian, kita juga telah melihat bahwa masyarakat Jawa dapat dibedakan lagi berdasarkan peran dan kedudukannya di dalam masyarakat (*wong cilik*, *priyayi*, *ningrat*), serta berdasarkan sikap keagamaannya (*abangan* dan *santri*). Agar mendapatkan gambaran yang lebih tajam lagi maka yang penulis maksudkan dalam uraian mengenai masyarakat dan budaya Jawa ini adalah: budaya dari masyarakat Jawa yang tinggal di pedalaman; yang secara ekonomis mengandalkan diri dari produksi pertanian; yang secara sosial memiliki

peran dan kedudukan sebagai *wong cilik*; serta yang dari sikap keagamaannya digolongkan ke dalam kaum *abangan*.⁹

Kehidupan masyarakat petani di desa sangat diwarnai dengan kebersahajaan. Umumnya masyarakat memiliki rumah sendiri – terbuat dari *gedeg* (anyaman bambu) atau juga dari kayu – yang terdiri atas beberapa kamar, dengan lumbung padi kecil atau kandang binatang peliharaan mereka di sampingnya. Di sekeliling rumah mereka biasanya terdapat kebun kecil yang seringkali tidak terlalu terawat (karena sejak pagi hingga petang mereka sibuk bekerja di ladang). Kebun itu mereka tanami tetumbuhan yang hasilnya dapat dinikmati langsung untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka; seperti pohon kelapa, cabai, pepaya, ketela, dan lain-lain.

Kelompok sosial yang paling dasariah dalam masyarakat Jawa ada pada keluarga inti – yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hanya terhadap anggota kelompok inilah ia mempunyai kewajiban-kewajiban yang lebih berat dan hanya dari mereka inilah ia dapat mengharapkan perhatian dan bantuan secara maksimal. Kelalaian dalam menjalankan kewajiban-kewajiban terhadap anggota keluarga inti dianggap merupakan suatu perbuatan yang amat tercela.

Sementara itu, hak dan kewajiban terhadap saudara-saudara dari luar keluarga inti (*kerabat*) tidak begitu pasti dan tidak terkena sanksi sosial yang terlalu keras. Walau begitu, bagi orang Jawa hubungan dengan keluarga yang jauh adalah tetap penting karena dari kaum *kerabat* itu ia masih dapat

⁹ Ibid. 172-173

mengharapkan pelbagai macam bantuan. Setelah keluarga inti dan kerabat, maka tetangga merupakan bagian penting dalam kehidupan orang Jawa yang dari padanya seseorang juga dapat mengharapkan bantuannya. (Acara pernikahan, *slametan*, *hajatan*, menimbang padi dan lain-lain, adalah beberapa kegiatan yang sangat membutuhkan bantuan dan partisipasi dari para tetangga.)

Lalu tatanan sosial tradisional terpenting di atas keluarga, kerabat, dan tetangga adalah desa. Desa merupakan basis agraris masyarakat Jawa. Sebuah desa bisa memuat 100 hingga 500 KK di bawah pimpinan seorang lurah. Sebuah desa bisa terdiri dari beberapa *dukuh* (desa kecil) yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala *dukuh*. Seorang lurah dipilih oleh penduduk desa yang memiliki hak atas tanah (*kuli*). Dalam menjalankan tugasnya, seorang lurah biasanya dibantu oleh 10 hingga 20 orang staf pegawai desa (*perabot*) yang kadang-kadang dipilih juga namun lebih sering diangkat. Dahulu, seorang lurah dan perabotnya menerima ‘gaji’ dalam bentuk tanah/sawah milik desa (*bengkak*) yang dapat dipergunakan hasilnya selama kepemimpinan mereka. Lamanya rentang waktu jabatan seorang lurah tidaklah dibatasi. Ia akan tetap memimpin selama masih dipercaya rakyatnya. Menurut Koentjaraningrat (1975:45), para lurah tersebut biasanya mempunyai daftar leluhur yang berhubungan dengan cerita-cerita mistis, yang mengaitkan keluarga mereka pada pribadi-pribadi dari mitologi wayang atau pahlawan-pahlawan tradisi raja setempat yang

makamnya dipuja di atas gunung atau di sebuah hutan, dan karena itu lurah kadang-kadang dianggap angker atau sakti.¹⁰

Bagian penting berikutnya untuk memahami masyarakat dan budaya Jawa adalah cara pandangya terhadap realitas. Adapun yang dimaksud dengan hal ini adalah serangkaian sistem keyakinan yang berasal dari dunia simbolis, yang dari padanya masyarakat Jawa memberi makna terhadap alam pengalamannya. Dari sistem keyakinan inilah perilaku masyarakat Jawa berasal. Karena cakupan mengenai pokok ini begitu luas - melingkupi seluruh kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa – maka di sini penulis akan menjelaskan beberapa pokok penting saja. Yang *pertama*, mengenai kesatuan atau keselarasan kosmik antara masyarakat, alam, dan alam adikodrati (alam gaib).¹¹

(http://simulacra76.multiply.com/journal/item/24-_edn8).

Kedua, perihal pandangan masyarakat Jawa tentang manusia dan *ngelmu* (mencari ilmu), serta yang *terakhir* adalah mengenai figur seorang pemimpin masyarakat.¹² Bagi orang Jawa, realitas tidak terbagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan dilihat sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh. Bidang-bidang realitas yang dalam alam pikiran Barat dibedakan dengan tajam – yaitu dunia, masyarakat, dan alam adikodrati – bagi orang Jawa bukanlah tiga bidang yang terpisah dengan hukum-hukumnya tersendiri, melainkan merupakan satu kesatuan pengalaman. Dunia dan alam semesta adalah suatu

¹⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah kebudayaan indonesia* (Yogyakarta : Jambatan, 1975) Hal. 45

¹¹ Internet http://simulacra76.multiply.com/journal/item/24-_edn8

¹² *Ibid.*

kesatuan yang tertata dengan harmonis. Seluruh tindak-tanduk manusia akan mempengaruhi tidak saja dunia melainkan juga alam semesta (kosmos). Atas pandangan itu maka bila ada perilaku kurang baik yang dilakukan manusia, seisi kosmos akan turut merasakan akibatnya. Dalam konteks kehidupan masyarakat petani misalnya, seluruh penduduk desa akan turut merasakan akibat dari adanya perilaku yang kurang baik yang dilakukan oleh seseorang tersebut, entah itu berupa kegagalan panen atau wabah penyakit. Sebaliknya, suatu perilaku baik akan membawa berkat bagi seluruh penduduk desa.

Keteraturan berarti harmoni, selaras dengan tujuan kosmos. Oleh sebab itu, keharmonisan adalah suatu kondisi dasar yang harus ditegakkan oleh setiap orang Jawa. Prinsip inilah yang mendasari keputusan etis orang Jawa. Bagi orang Jawa, yang penting bukanlah apakah suatu sikap, perbuatan atau pendapatnya itu ‘benar’, melainkan apakah itu ‘cocok’ atau ‘selaras’. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan yang dianggapnya ‘benar’, namun perbuatannya itu mengakibatkan ketersinggungan perasaan orang lain atau bahkan membuat guncangan yang hebat (*geger*) di dalam masyarakat (disharmoni), maka perbuatannya itu sama sekali tidak bernilai di mata orang Jawa. Bagi orang Jawa, perbuatan yang ‘benar’ akan mengarah kepada keselarasan kosmis. Jika demikian halnya, perbuatan orang tadi berarti tidak benar, karena menyebabkan ketidakharmonisan, keguncangan, dan keresahan (kebalikan dari ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin). ‘Yang benar’ itu tenang (*kalem*) dan lembut (*alus*), sehingga orang Jawa percaya bahwa ‘yang benar’ itu tidak perlu

ditunjukkan, sama seperti ‘yang tidak benar’ itu tak perlu ditutup-tutupi (*becik ketitik, ala ketara*). Contohnya : dalam menghadapi fitnah misalkan dituduh seseorang sebagai dukun santet, sampai terjadi penganiayaan, maka nanti akan terlihat mana yang salah dan mana yang benar, dan berkeyakinan nanti pasti akan mendapat balasan dari Allah SWT.¹³

[http://simulacra76.multiply.com/journal/item/24 - _edn12](http://simulacra76.multiply.com/journal/item/24_-_edn12).

Percuma saja memamerkan kebenaran atau menutupi ketidakbenaran. Pada waktunya yang tepat (*cocog*), keduanya tentu akan menyingkapkan diri tanpa membuat keadaan menjadi *geger* (*chaos*). Itu sebabnya sejak dahulu, para leluhur orang Jawa telah menanamkan untuk tidak perlu memberitakan kebaikan-kebaikan diri sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dicatat bahwa kategori ‘kebenaran’ rupanya tidak menempati posisi yang tertinggi dalam masyarakat Jawa. Yang menempati posisi tersebut adalah ‘keselarasan’. Ini adalah salah satu hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam program misi/dakwah terhadap masyarakat Jawa, mengingat perselisihan yang biasanya terjadi antara kedua agama ini selalu berpangkal dari soal menyatakan ‘kebenaran’ ataupun polemik soal ajaran ‘yang benar’. Sebagaimana yang umum terjadi dalam masyarakat primitif, ketertarikan orang-orang Jawa pada agama Islam pertama-tama bukan disebabkan oleh ajaran kedua agama itu yang pada dirinya sendiri benar – entah karena kedua ajaran masing-masing disusun secara logis ataupun karena kitab sucinya menjamin kebenaran ajaran

¹³ [http://simulacra76.multiply.com/journal/item/24 - _edn12](http://simulacra76.multiply.com/journal/item/24_-_edn12)

agama-agama tersebut – melainkan karena keterpukauan atas kehebatan daya magis yang diperlihatkan oleh para juru dakwah kharismatis serta karena beberapa alasan (politis dan sosio-ekonomis) lainnya. Yang menentukan dalam suatu agama itu bukan masalah kebenaran, melainkan apakah pandangan dunia itu cocok dengan pengalaman, artinya dapat dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna. Oleh karena itu bagi banyak orang Jawa tidak terlalu penting agama mana yang dianut seseorang. Seiring dengan itu orang Jawa tidak menyukai keprihatinan yang berlebihan mengenai soal kemurnian ajaran (ortodoks), kesibukan dengan pembatasan-pembatasan dogmatis, dan eksklusivitas religius.

Oleh karena itu kita dapat memahami mengapa antara orang-orang *abangan* dengan Islam juga pernah (atau masih) muncul ketegangan soal 'kebenaran'. Soal yang menjadi pokok ketegangan, seperti dikatakan oleh Jong, adalah: "inti pertentangan bukanlah karena perbedaan dalam pandangan terhadap dunia materiil (entah karena lebih positif entah lebih negatif), melainkan karena perbedaan dalam gambaran tentang Tuhan. Alam pikiran mono-theistis yang secara ketat dianut oleh kaum *santri* menolak ajaran (mistik) tentang persatuan antara Tuhan dan manusia sebagai suatu penghujatan".

Soal ketegangan akibat perbedaan pandangan ini juga dicatat oleh Mulder. Ia mengatakan bahwa, "orang-orang Jawa *abangan/kejawen* sesungguhnya jarang mencari-cari kekurangan dalam ajaran-ajaran berbagai agama. Bagi mereka 'semua agama baik dan sama saja' (*sadaya agami*

punika sae lan sami kemawon). Namun mungkin mereka merasa muak terhadap tingkah laku religius tertentu. Mereka menganggap Tuhan ada dalam hati manusia dan hidup manusia sendiri harus menjadi doa terus-menerus kepada Yang Mahakuasa. Mereka tidak mengerti mengapa orang harus bersembahyang lima kali sehari, atau mengapa harus dalam gereja, mengapa doa-doa mesti diteriakkan keras-keras dari pengeras-pengeras suara mesjid. Bagi kaum *abangan* Jawa, Tuhan bukanlah hakim yang jauh dan tak terdekati, sebaliknya Tuhan begitu dekat kepada manusia lebih dari apa pun juga, karena pada dasarnya manusia adalah bagian dari Hakikat Ilahi”.

Dari kedua kutipan itu, kita dapat menilai bagaimana sikap masyarakat Jawa terhadap budayanya sendiri dan budaya-budaya asing. Masyarakat Jawa memahami nilai-nilai yang terdapat dalam budayanya sendiri sebagai yang sudah bersifat luhur. Jika kita kemudian berasumsi bahwa pemahaman tersebut akan membawa masyarakat Jawa pada suatu sikap yang chauvinistik dan intoleran, maka besar kemungkinan hal ini tidak akan terbukti. Para ahli antropologi budaya justru menganggap masyarakat Jawa sangat toleran bahkan cenderung bersikap sinkretis terhadap budaya-budaya asing yang dijumpainya; mulai dari Hindu Siwaisme, Hindu Wisnuisme, Budhisme, Islam, semuanya dapat diintegrasikan ke dalam kebudayaan mereka sendiri. Mengenai hal ini penulis berpendapat bahwa benar apa yang di katakanoleh Anderson, “*kepercayaan diri (masyarakat Jawa yang begitu kuat) itu menjadi landasan emosional dan psikologis bagi*

toleransi Jawa 'sejati'. Kebanggaan itu begitu mendarah daging, sehingga hampir apa saja ditolerir, asalkan dapat diadaptasi dan diterangkan dari sudut pandangan hidup Jawa. Dengan demikian, masyarakat Jawa dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sangat terbuka terhadap perubahan pola-pola budaya – sebagai akibat dari perjumpaannya dengan budaya asing – sepanjang unsur-unsur budaya asing tersebut dapat dikembangkan berdasarkan struktur budaya Jawa yang telah ada dan selama unsur-unsur asing tersebut bersedia diinkorporasi atau tunduk ke dalam pola-pola budaya Jawa.¹⁴

Jadi, unsur-unsur budaya asing yang hanya menghasilkan perilaku-perilaku religius yang intoleran dan eksklusif itu jelas tidak dapat diterima dan dikembangkan sebagai bagian dari budaya Jawa karena unsur-unsur tersebut sangat bertentangan dengan prinsip dasar masyarakat dan budaya Jawa yang lebih mementingkan toleransi (*tepa selira*) dan kemajemukan.

Selanjutnya, masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak kecil. Melalui masyarakat, orang Jawa berhubungan dengan alam. Kondisi alam seperti siang dan malam, musim hujan dan kemarau sangat menentukan kehidupan dan seluruh perencanaan hidupnya. Dari pergaulannya dengan alam, ia mulai belajar bahwa alam bisa sangat mengancam namun juga sekaligus membawa berkat dan rasa aman bagi kehidupannya. Dari situ pula ia belajar bahwa dirinya bahkan seluruh eksistensinya tergantung dari alam. Melalui masyarakatnya ia belajar

¹⁴ Anderson (2002:68)

berhubungan dengan alam dan menyesuaikan irama kehidupannya dengan irama alam. Ia belajar apa yang harus dikerjakannya pada saat-saat yang sesuai; kapan mulai membajak sawah, menanam dan menuai padi, dan seterusnya. Ia juga belajar bahwa ketekunan dan kerja keras dalam menggarap sawah tidak selalu berakibat langsung pada hasil panen yang baik. Kekuatan fisik, ketrampilan dan ketekunan hanya prasyarat saja. Selebihnya kekuatan alam sendirilah yang akan menentukan hasil panen mereka. Matahari, hujan, angin, gempa, bencana alam banjir dan letusan gunung berapi adalah bagian dari kekuatan alam yang sangat mempengaruhi hasil panen dan itu semua di luar kendali manusia.

Oleh sebab itu sebagaimana halnya dengan masyarakat, alam juga merupakan sumber rasa aman bagi orang Jawa. Hanya saja kekuatan alam dihayati sebagai yang bersifat paradoks; ia menentukan sekaligus keselamatan dan kehancuran manusia. Dalam alam orang Jawa mengalami betapa mereka tergantung dari kekuasaan-kekuasaan adiduniawi yang tak dapat diperhitungkan, yang disebutnya sebagai alam gaib.

Dari kenyataan akan sifat paradoks alam tersebut, alam empiris – yaitu alam sebagaimana yang dapat diindera oleh manusia (matahari, hujan, hutan, gunung, sungai, dan lain-lain) – dianggap sebagai ungkapan dari alam gaib semata. Alam empiris adalah ‘apa yang nampak’. Sedangkan dibalik ‘apa yang nampak’ terdapat makna yang jauh lebih penting. Itulah yang disebut sebagai alam gaib; misteri yang melampaui sekaligus mewadahi alam empiris. Alam gaib inilah yang dalam pandangan dunia Jawa

merupakan realitas yang sesungguhnya. Dan daripadanya pula manusia bergantung serta memperoleh eksistensinya.

Sebagai konsekuensi dari keyakinan tersebut, orang Jawa beranggapan bahwa di balik setiap benda-benda (demikian pula makhluk-makhluk) terdapat para ‘penunggu’ berupa roh-roh yang berpribadi. Para ‘penunggu’ tersebut sesungguhnya adalah personifikasi dari kekuatan adikodrati yang selalu berada dibalik apa yang nampak pada alam inderawi. Padi, gunung, hutan, air terjun, pohon beringin, mata air, keris, tongkat, desa, perempatan jalan, sumur, dan masih banyak lagi lainnya adalah tempat-tempat yang dianggap memiliki roh-roh ‘penunggu’ yang *angker* dan biasanya memiliki nama layaknya manusia saja. Sakit dan kecelakaan maupun juga sukses dan kebahagiaan dianggap disebabkan oleh para roh itu.

Agar kekuatan-kekuatan alam yang dipersonifikasikan dalam roh-roh penunggu, itu tidak memberikan pengaruh buruk yang merugikan dirinya, justru sebaliknya, membawa berkah dan ketenangan maupun keberhasilan, maka orang Jawa pada waktu-waktu tertentu memberikan *sesajen* (berupa makanan dan kembang) pada tempat-tempat yang umumnya dianggap *angker*.

Seseorang yang tiba-tiba saja jatuh sakit tak lama setelah ia membangun kakus di halaman belakang rumahnya, misalnya saja, akan menganggap penyakitnya tersebut berasal dari para roh penunggu yang tidak senang jika ‘tempat tinggal’ mereka dijadikan kakus. Apabila si pemilik rumah tersebut ingin sembuh dari penyakit itu, ia harus memindahkan

kakusnya atau jika tidak, ia harus memberikan *sesajen* di tempat itu agar para roh tersebut tidak marah dan mereka bersedia pindah ke tempat yang lain.

Demikianlah, dengan cara memberi *sesajen* orang Jawa berharap dapat menyelaraskan dirinya dengan kekuatan-kekuatan alam di sekitarnya. Jika keselarasan tercapai dan kekuatan alam (atau roh-roh) tidak menunjukkan murkanya, maka ia *slamet*. Segala kekuatan angker telah dijinakkan dan ia bisa menjalankan tugas-tugasnya dengan tentram dan bebas dari hal-hal yang tak diinginkan. Kegiatan melakukan prosesi ini secara lebih umum dikenal dengan istilah *slametan*.

Pada Ritual *slametan* adalah ritual religius terpenting dalam masyarakat Jawa. *Slametan* diadakan pada semua peristiwa terpenting dalam hidup (*rites of passages*); kehamilan, kelahiran, sunat, perkawinan, pemakaman, sebelum panen padi, sebelum melakukan perjalanan jauh, sebelum kenaikan pangkat, pendeknya pada setiap kesempatan di mana manusia akan memulai atau melewati suatu peristiwa yang memiliki makna penting bagi eksistensinya, namun disadarinya bahwa ia tidak berkuasa atas kelancaran proses itu dan sepenuhnya bergantung dari kekuatan-kekuatan alam di luar dirinya. Untuk itulah keselamatan kosmis perlu dijamin kembali.

Adapun ritus *slametan* itu terdiri dari kegiatan makan bersama secara sederhana saja. Yang penting adalah bagaimana agar sebanyak mungkin tetangga (laki-laki) turut diundang dan dapat menghadirinya. Hidangan yang

disediakan biasanya berupa nasi *tumpeng*; yaitu nasi yang berbentuk kerucut dan biasanya berwarna kuning. Oleh seorang *modin*, nasi *tumpeng* tersebut diberkati, kemudian para hadirin menyantap beberapa suap nasi tersebut dan sisanya dibawa pulang agar seisi rumah mereka turut mendapatkan berkat itu. Karena semua tetangga hadir, maka *slametan* mengungkapkan di hadapan hadirin bahwa di antara para tetangga terdapat kerukunan dan keselarasan; dengan demikian keadaan ketentraman masyarakat dibaharui dan segala kekuatan berbahaya yang tak diinginkan, dinetralisasikan. Selain itu, karena doa-doa yang diucapkan, roh-roh lokal - yang senang mencium sari makanan itu - dimasukkan ke dalam lingkup *slametan*. Jadi, *slametan* merupakan sebuah ritus yang mengembalikan kerukunan antara masyarakat dan alam rohani, serta dengan demikian mencegah segala gangguan terhadap keselarasan kosmis.

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa bagi orang Jawa, hidup manusia sangatlah tergantung dari kekuatan-kekuatan alam yang berada di luar kendali dirinya. Alam bisa menjadi sahabat manusia dan membawa berkat (*slamet*) sepanjang manusia bersikap hormat dan menghargai keberadaan kekuatan gaib yang berada di belakang semua kekuatan-kekuatan alam tersebut. Sikap orang Jawa yang menghormati dan menghargai kekuatan-kekuatan alam ini tidak berarti bahwa orang Jawa memuja dan menyembah alam.

Mengenai manusia, masyarakat Jawa percaya bahwa manusia (dan segala hal yang ada di dunia) pada mulanya diciptakan oleh *Hyang Kang*

Murbeng Jagad, yaitu yang mengatur dan memerintah dunia. Kehidupan manusia di dunia ini hanyalah sementara saja. Jika diibaratkan, kehidupan di dunia itu bagai seorang musafir yang hanya mampir sesaat untuk minum atau beristirahat. Artinya, kehidupan manusia di dunia ini bukanlah tujuan akhir. Walau begitu, orang Jawa percaya bahwa manusia juga mengemban tugas untuk berbuat sesuatu guna menyemarakkan dan memperindah dunia ini (*hamemayu hayuning buwana*). Setiap orang mengemban tugasnya dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan yang ditetapkan oleh Sang Pencipta atas masing-masing orang. Ada yang menjadi petani, pegawai pos, lurah, polisi, *administratur* pemerintahan, dan lain-lain. Dengan bekerja sebaik-baiknya sesuai peran yang telah ditetapkan bagi masing-masing orang itu, seseorang berarti telah menjalankan tugas *hamemayu hayuning buwana*. Seiring dengan itu, manusia juga diharapkan agar menjalani hidup sesuai dengan hukum alam. Melawan atau terlebih lagi merusak tatanan alam hanya akan mendatangkan malapetaka saja.

Selanjutnya, manusia dalam pandangan Jawa terdiri dari dua unsur; unsur *lahir* dan *batin*. Unsur *lahir* adalah jasad manusia (*badan wadhag*). Sedangkan unsur *batin* manusia adalah jiwa (*sukma*). Keduanya, segi *lahir* dan *batin*, bersatu dalam diri manusia. Orang Jawa mengenal seseorang pertama-tama memang melalui segi *lahir*-nya yang berupa tindakan-tindakan, gerakan-gerakan, omongannya, dan sebagainya. Namun di belakang semua unsur itu, terselubunglah segi *batin*-nya. Dan segi *batin* inilah yang bagi orang Jawa merupakan realitas manusia yang

sesungguhnya. Segi *lahir* manusia hanya merupakan ungkapan dari segi *batin*-nya. *Batin* manusia pada hakikatnya bersifat *alus*. Sedangkan *lahir* itu *kasar*. Semakin unggul keadaan *batin* seseorang, semakin ia *alus*. Menurut Geertz, “alus berarti murni, berbudi halus, halus tingkah lakunya, sopan, indah sekali, lembut, halus, beradab, ramah. Sebaliknya, kasar berarti tidak sopan, tidak tahu aturan, tak beradab, ungkapan-ungkapan perasaan hati yang spontan, dan lain-lain”.

Segala manifestasi sifat-sifat *kasar* menunjukkan tingkat kesadaran diri yang masih dikendalikan oleh nafsu lahiriah; terikat dalam dunia *lahir*, kurang kontrol diri, dan tidak selaras. Sifat *pamrih*, yaitu sikap mengejar pemuasan dan kepentingan pribadi, hidup demi diri sendiri (keluarganya sendiri), dan mencari kekayaan serta kenikmatan pribadi, juga merupakan salah satu segi dari sifat *kasar*.

Lalu orang Jawa juga percaya bahwa pada dasarnya manusia memiliki hakikat ilahi. Hakikat ilahi manusia terletak dalam *batin*-nya. Tentunya kita ingat bahwa bagi orang Jawa, alam adikodrati – yang berada dibalik apa yang nampak - merupakan realitas yang sesungguhnya. Sama halnya dengan pemahaman itu, *batin (suksma)* manusia merupakan realitas yang sesungguhnya, di mana ia merupakan bagian dari realitas tertinggi (*Hyang Suksma*), *suksma* merupakan ungkapan dari *Hyang Suksma*. Sayangnya, tidak semua orang dapat menyadari kenyataan ini. Banyak yang menganggap bahwa alam *lahir*-lah kenyataan yang sesungguhnya dan satu-satunya sehingga pikiran mereka hanya dipenuhi dengan nafsu-nafsu

lahiriah belaka. Agar manusia dapat melihat dirinya yang sesungguhnya, seseorang harus menembus masuk ke dalam *batin*-nya sendiri. Apabila ia telah berhasil mencapai *batin*-nya maka ia tidak saja akan menjumpai dan mengenali identitas asalnya, melainkan sekaligus menemukan dan menyatu dengan realitas Yang Ilahi - realitas yang sesungguhnya. Atau sebagaimana dikatakan Suseno, “*lebih tepat dapat dikatakan bahwa ia merealisasikan kenyataannya sendiri yang sebenarnya sebagai Yang Ilahi.*”

Keberhasilan menembus *batin* ini biasa dikenal dengan sebutan ‘kesatuan hamba dengan Tuhan’ (*pamore kawula Gusti* atau *manunggaling kawula Gusti*). Melalui kesatuan tersebut orang Jawa percaya bahwa manusia telah mencapai *kawruh sangkan paraning dumadi*, yang berarti ‘pengetahuan tentang asal dan tujuan segala apa yang diciptakan’.¹⁵

Adapun jalan yang harus ditempuh seseorang untuk dapat menembus batinnya sendiri lazimnya berupa melakukan serangkaian disiplin diri yang ketat seperti *samadi* (konsentrasi memusatkan pikiran), mengurangi makan-tidur, dan berpantang seksual. Dalam melakukan ini ia harus menyepi (*tapa lelana brata*) ke tempat-tempat yang cocok dalam waktu yang cukup lama. Tempat-tempat itu semisal puncak gunung, gua di hutan, mata air, sungai, dan tempat-tempat lain yang dianggap memancarkan energi-energi kosmis yang besar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ide tentang manusia yang mencapai *kawruh sangkan paraning dumadi* merupakan cita-cita ideal bagi

¹⁵ Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1988)

setiap orang Jawa. Figur manusia yang *alus*, sopan, tahu aturan, sabar, serta memiliki sifat-sifat seorang *ksatria* – semisal ikhlas, mengekang rasa, tidak membalas penghinaan, berbelas kasih terhadap *wong cilik* - adalah beberapa sifat yang akan nampak apabila seseorang telah mencapai *kawruh sangkan paraning dumadi*.

Selain dari itu, yang tidak bisa dilupakan dalam konteks ini adalah bahwa orang yang telah menembus batinnya sendiri dan menyatu dengan realitas Yang Ilahi, akan memiliki kesaktian (*kasekten*) sebagai konsekuensinya. Ketika seseorang menjalani pertapaan, ia mengurangi atau menghentikan siklus biologis tubuhnya; seperti makan, minum, tidur dan berhubungan seks. Siklus-siklus biologis tersebut hanya merupakan keinginan atau tuntutan segi *lahiriah* dari diri manusia. Karena manusia cenderung untuk selalu memenuhi tuntutan-tuntutan tubuh jasmaninya tersebut maka manusia menjadi dikuasai oleh segi *lahiriah*-nya. Akibat dari itu, hakikat manusia yang sesungguhnya – yaitu segi *batinnya* - tidak mampu lagi menguasai dan mengendalikan dirinya. *Batin*-nya dibiarkan mati, karena manusia lebih senang menjadikan keinginan-keinginan *lahir*-nya sebagai ‘tuan atas dirinya’.

Apabila seseorang mendambakan untuk mengenali dirinya yang sesungguhnya (hakikat manusianya), ia harus mampu untuk menahan atau mematikan segala tuntutan-tuntutan *lahiriah*-nya. Segera setelah manusia mampu melakukan ini, segala keinginan tubuhnya (*lahir*-nya) tidak mampu lagi berkuasa atas dirinya sehingga hakikat dirinya yang asali itulah (*batin*

atau *suksma*) yang kemudian mengendalikan hidupnya. Karena *batin* atau *suksma* manusia merupakan ungkapan dari Yang Ilahi atau *Hyang Suksma*, maka manusia dalam puncak proses ini tak lain adalah Yang Ilahi itu sendiri sehingga dengan demikian ia memiliki kemampuan untuk mengendalikan segala energi kosmis yang dahulu berada di luar kendalinya. Ibarat bendungan yang menahan air sungai dari segala penjuru untuk kemudian disalurkan sedikit demi sedikit ke persawahan, demikianlah seseorang yang telah menyatu dengan realitas ‘Yang Ilahi’, dapat mewadahi dan mengendalikan kekuatan-kekuatan kosmis. Atau ibarat lensa pembesar yang memusatkan cahaya matahari ke bawahnya sehingga muncul panas api, demikianlah seseorang memusatkan kekuatan-kekuatan kosmis sehingga mampu menghasilkan daya yang luar biasa besarnya.

Dari gambaran tersebut, kita dapat memahami mengapa orang Jawa gemar mencari *elmu* dan *kasekten*. Selain karena *pertama*, hal itu merupakan cita-cita ideal manusia Jawa, yaitu seorang manusia yang berbudi luhur, manusia dalam arti yang sesungguhnya, seorang manusia yang tahu siapa dirinya, dari mana ia berasal dan ke mana tujuan hidupnya (*sangkan paraning dumadi*); yang *kedua*, segi konsekuensi dari pencapaian kondisi tersebut, yaitu kesaktian diri, juga diharapkan dapat membantu kepentingan-kepentingan pragmatis sehari-hari masyarakat Jawa, seperti misalnya mendatangkan hujan di musim kemarau agar sawah tidak mengalami kekeringan atau menolak wabah penyakit, dan lain-lain.

Bagian penting terakhir dalam memahami tipologi masyarakat dan budaya Jawa adalah pandangan mereka tentang figur seorang pemimpin masyarakat. Umumnya orang Jawa beranggapan bahwa seorang pemimpin masyarakat adalah orang yang memiliki keadaan *batin* yang lebih unggul dibandingkan dengan orang-orang biasa. Dengan kata lain, seorang pemimpin biasanya memiliki kesaktian dan *elmu* yang tinggi. Baik dalam lingkup kecil desa (*lurah*) dan terlebih lagi dalam lingkup kerajaan yang lebih luas (*raja*), para pemimpin masyarakat tersebut dianggap memiliki kesaktian (walaupun dalam kadar yang berbeda-beda). Seorang *raja*, jelas memiliki kesaktian yang lebih tinggi dari seorang *lurah*, karena *raja* dipahami sebagai orang yang memusatkan suatu takaran kekuatan kosmis yang besar dalam dirinya sendiri, sebagai orang yang sakti sesakti-saktinya.

Dari seorang pemimpin yang berkuasa ini mengalirlah ketenangan dan kesejahteraan ke wilayah kekuasaannya. Tidak ada musuh dari luar atau kekacauan di dalam yang mengganggu petani pada pekerjaannya di sawah, karena kekuasaan yang berpusat dalam penguasa sedemikian besar sehingga semua faktor yang bisa mengganggu kehilangan kekuatannya, seakan-akan dikeringkan; daya pengacau dari pihak-pihak yang berbahaya seakan-akan dihisap ke dalam penguasa. Dalam wilayah kekuasaannya akan ada situasi tenteram dan adil, serta setiap orang dapat menjalankan usaha-usahnya tanpa perlu takut maupun khawatir.

Kesaktian seorang pemimpin akan nampak juga dalam kesuburan tanah dan apabila tidak terjadi bencana-bencana alam seperti banjir, letusan

gunung berapi dan gempa bumi. Karena semua peristiwa alam berasal dari kekuatan kosmis yang sama yang dipusatkan dalam diri penguasa, maka tidak mungkin ada kekuatan-kekuatan alam yang masih bisa bergerak terlepas dari kendali sang penguasa. Oleh karena itu tingkat kesaktian penguasa akan terlihat dalam kesuburan serta adanya kondisi keteraturan antara masyarakat dan alam; yaitu apabila semuanya tentram, bila tanah memberikan panen yang berlimpah-limpah, bila setiap penduduk dapat makan dan berpakaian secukupnya, dan semua orang merasa puas. Kondisi seperti ini oleh orang Jawa disebut sebagai *tata tentrem karta raharja*.

Apabila dalam masyarakat terjadi kekacauan, pembangkangan, bencana-bencana alam dan ketidaksuburan serta segala macam gangguan lain terhadap ketenteraman dan keselarasan masyarakat-alam, maka penguasa dipandang tidak lagi memiliki kekuatan batin untuk mempersatukan segala kekuatan kosmis dalam dirinya. Dari itu segala macam gangguan-gangguan tadi diartikan sebagai kemunduran *kasekten* penguasa yang mengkhawatirkan, sebagai penyurutan kemampuannya untuk memusatkan kekuatan-kekuatan adikodrati. Terjadinya peristiwa-peristiwa itu, oleh orang Jawa dianggap sebagai pertanda bahwa masyarakat tengah menghadapi suatu masa kekacauan politis (krisis kepemimpinan).

Seorang penguasa bisa kehilangan atau berkurang kemampuannya untuk memusatkan kekuatan-kekuatan adikodrati. Sebagaimana *laku tapa lelana brata* atau *semadi* merupakan jalan untuk mencapai *kasekten*, begitu pula seorang penguasa akan kehilangan *kasekten*-nya apabila ia mulai

mengikuti keinginan-keinginan lahiriahnya dan mengejar kepentingan-kepentingan pribadinya. Orang Jawa menyebut sikap ini sebagai *pamrih*. Sebagaimana dikatakan oleh Anderson, manusia menunjukkan *pamrih*-nya manakala ia mengejar pemuasan kepentingan dan keinginan pribadinya semata-mata, jika ia hanya hidup demi dirinya sendiri, dan bila ia mencari kekayaan dan kenikmatan pribadi. Namun yang membuat *pamrih* ini menjadi bernilai negatif adalah karena dengan sikap itu, seseorang (penguasa) tidak lagi mampu menguasai *batin*-nya sendiri dan menyerahkan dirinya untuk dikendalikan oleh diri *lahiriah*-nya. Dengan begitu ia tidak lagi sanggup untuk menampung energi kosmis di dalam *batin*-nya sendiri. Ia tidak lagi dapat mengonsentrasikan kekuatan adikodrati dalam dirinya dan membiarkannya menetes ke luar. Ia bagaikan selang air yang bocor dan oleh karena itu tidak lagi bisa dipakai untuk menyembrotkan air secara terarah dan penuh tekanan

3. Tradisi Sungkeman Pada Masyarakat Jawa

Tradisi Sungkeman, kata Umar Kayam (1997), merupakan kreatifitas akulturasi budaya Jawa dan Islam. Ketika Islam hendak bersinggungan dengan budaya Jawa, timbul ketegangan-ketegangan yang muaranya menimbulkan disharmoni. Melihat fenomena itu, para ulama Jawa lantas menciptakan akulturasi-akulturasi budaya, yang memungkinkan agama baru itu diterima oleh masyarakat Jawa. Singkatnya, para ulama di Jawa dahulu

dengan segenap kearifannya, mampu memadukan kedua budaya yang bertolak belakang, demi kerukunan dan kesejahteraan masyarakat.¹⁶

Siapa yang mula-mula mengenalkan tradisi syawalan, belum diketahui secara pasti. Menurut budaya Jawa, tradisi sungkeman pada bulan syawal dirintis oleh KGPAA Mangkunegara I, yang terkenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Dalam rangka menghemat waktu, tenaga, pikiran, dan biaya, maka setelah salat Idul Fitri diadakan pertemuan antara Raja dengan para punggawa dan prajurit secara serentak di balai istana. Semua punggawa dan prajurit, dengan tertib dan teratur melakukan sungkem kepada raja dan permaisuri.

Tradisi sungkem yang merupakan inti kegiatan syawalan, mengalami perluasan seiring dengan perkembangan zaman. Sungkeman saat ini dilakukan kepada semua orang tua. Makna sungkeman itu, sejatinya sangat mulia dan terpuji. Sebagai lambang penghormatan kepada yang lebih tua, dan permohonan maaf.¹⁷

Seusai sungkeman, biasanya dilakukan jamuan makan dengan menu utama ketupat yang disebut kupat luar. Bagi masyarakat Jawa, ketupat memiliki makna filosofi yang dalam. Biasanya dibuat dari tiga bahan utama, yaitu janur kuning, beras, dan santan. Janur kuning atau pelepah daun kelapa muda, merupakan lambang tolak bala atau penolak bahaya.

Jadi budaya sungkeman ini adalah budaya dari kebudayaan Jawa. Budaya ini dilakukan dengan orang yang lebih tua. Kebudayaan ini juga

¹⁶ Umar Kayam, *Mitor dan Karya Sastra*, (Jakarta: Adikarya IKPI.1999) hal.97

¹⁷ Kuntowijoyo, dkk, *Islam dan Pertunjukan Rakyat Jawa*, (Dep.P dan K Dirjen Kebd. 1987) hal.7

dilakukan untuk meminta doa restu supaya diberi kemudahan dalam melakukan suatu pekerjaan dan diberi kelancaran dalam melakukan pekerjaan. Kebudayaan sungkeman ini banyak dilakukan pada saat acara pernikahan dan meminta maaf pada saat hari raya idul fitri. Pada saat dilakukan sungkeman pada acara pernikahan biasanya untuk meminta restu pada orang tua agar supaya langgeng pada pernikahannya. Budaya sungkeman pada saat idul fitri hanya untuk meminta maaf dirinya yang telah dilakukan pada orang tua. Budaya sungkeman tidak hanya untuk acara pernikahan dan idul fitri saja, tetapi masih banyak lagi budaya sungkeman ini dilakukan. Di jaman sekarang sungkeman dapat ditemui di berbagai peristiwa adat. Ritual sungkeman dapat dilakukan pada acara resepsi pernikahan, hari raya Iedul Fitri dan sebagainya. Kebudayaan sungkeman ini sudah menjadi tradisi adat Jawa dan menjadi sebuah kebiasaan yang rutin untuk dilakukan pada orang tua. Budaya sungkeman ini sangat bagus karena budaya ini untuk menghormati orang tua dan cocok juga untuk kebudayaan sehari-hari.

D. Agama Islam di Jawa

Ulama merupakan penggerak utama dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Schrieke (2004:56) dalam *Islam di Asia Tenggara dalam Perpektif Sejarah* mengungkapkan bahwa ulama dianggap sebagai penggerak kerana pemikiran serta pendekatan yang dilakukan oleh merekalah, maka Islam telah berkembang di Nusantara. Di samping itu, ulama juga memahami psikologi masyarakat, sehingga kehadiran agama dalam tradisi dan budaya masyarakat

setempat tidak dianggap sebagai musuh yang menakutkan, tetapi hadir dalam keramahan dan dapat diterima oleh mereka.¹⁸

Penyebaran Islam yang demikian dikenali dengan penyebaran Islam yang ramah, dimana ulama tidak membawa konflik dalam misinya. Biasanya, penyebaran ajaran Islam yang ramah ini dilakukan dengan penyesuaian budaya dan tradisi masyarakat setempat sehingga ajaran itu menjadi salah satu unsur atau sistem yang diterima dalam masyarakat.

Pendekatan penyebaran seperti ini menyebabkan aliran baru tidak menjadi “musuh” tetapi menjadi suatu komponen yang mesra dengan adat kebiasaan masyarakat setempat. Dimensi ini dapat dilihat daripada ungkapan Thomas W. Arnold (2005:166) dalam *The Preaching of Islam*; penyebaran dan perkembangan sejarah Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai. Di samping itu, penyebaran Islam yang damai ini sangat ditentukan pula oleh misi Islam yang *rahmatalil' alamin*, yaitu memberi petunjuk dan rahmat kepada umat serta sifat agama itu sendiri yang jelas menyeluruh. Misi ini berbeda dengan misi penjajahan Barat yang lebih kepada mencari kekayaan. Misi Islam pula berkait rapat dengan pembentukan *world view* (pandangan hidup). Diterima atau tidaknya sebuah agama sebagai *world view* sangat bergantung pada pembawa misi (ulama) tersebut. Berbeda dengan misi penjajahan Barat yang lebih bertujuan ekonomi dan dilakukan dengan peperangan, penyebaran agama Islam dilakukan dengan semangat persaudaraan. Arnold menyebutnya dengan istilah *panetration pacifigure*.¹⁹

Azyumardi Azra (2007:87) dalam *Renasains Islam Asia Tenggara* menyatakan penyebaran damai Islam di Asia Tenggara berbeda dengan

¹⁸ Schrieke, *Islam di Asia Tenggara dalam Perpektif Sejarah* (2004) hal.56

¹⁹ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam* (2005) hal.166

pengembangan Islam di banyak wilayah Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika. Penyebaran Islam di Timur Tengah disebut *fath (atau futuh)* yaitu pembebasan yang sering melibatkan pertentangan. Sebaliknya, penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak pernah disebut sebagai *fath* yang disertai dengan kekuatan ketenteraan Muslim dari luar.²⁰

Hasilnya Asia Tenggara sering disebut sebagai wilayah Muslim yang *the least Arabicized*. Penyebaran Islam yang damai itu menimbulkan anggapan bahwa Islam di Asia Tenggara lebih lunak, lebih jinak bahkan sangat bersesuaian dengan kepercayaan, amalan keagamaan dan tradisi setempat.²¹

Peran ulama dalam penyebaran agama Islam di nusantara amat penting. Pada umumnya, Islam di Nusantara berkembang melalui pendekatan-pendekatan budaya oleh seorang ulama. Ketika itu, aset-aset setempat diubah menjadi prasarana untuk penyebaran ajaran agama, sehingga membawa kesan yang positif terhadap masyarakat. Ini berbeda dengan pendekatan radikal yang sering membawa imej tegas dan keras. Berdasarkan isu pendekatan tradisi dan budaya yang dilakukan oleh ulama ini, Taufik Abdullah (2004:78) menyimpulkan terdapat tiga corak penyebaran Islam di Nusantara, yaitu corak Pasai, corak Melaka dan corak Jawa. Dalam ketiga bentuk pendekatan itu, ulama tetap menjadi kunci dalam pengukuhan ajaran Islam, bahkan ulama sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial. Perubahan sosial ini berhubung erat dengan perubahan sosial yang bersifat *profetik*. Untuk itu diperlukan paradigma

²⁰ Azyumardi Azra, *Kajian Perbandingan Karakteristik Pendidikan Islam dan Barat*, dikutip Yuyun Yunadi (Kajian Da'wah : 2009) hal.87

²¹ *Ibid.*

untuk menjelaskan perubahan ini. Paradigma yang dimaksudkan adalah *mode of thought, mode of inquiry* yang diharapkan dapat menghasilkan *mode of knowing*.²²

Pada corak Pasai, Islam berkembang melalui dinamika kultur kerajaan. Corak Malaka, pada umumnya dipengaruhi perdagangan, yaitu pendekatan terhadap situasi perdagangan. Sedangkan corak Jawa lebih kentara dilakukan melalui penaklukan pusat kekuasaan setempat. Berdasarkan tiga corak penyebaran ini, Taufik Abdullah menemui dua bentuk penerimaan Islam dalam masyarakat. Dalam corak Pasai dan corak Malaka, formasi sosial Islam dalam masyarakat lebih menyatu, sehingga terjadi pengisian terhadap budaya setempat (*integrative tradition*). Sedangkan pada corak Jawa dengan titik fokus penaklukan pusat kerajaan, maka formasi sosial Islam lebih cenderung bercorak dialog yang disebut dengan *tradition of dialogue*.²³

Selanjutnya, Trimingham dan Djoko Surjo (2006:127) menerangkan dalam menganalisa penyebaran Islam di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia, mengatakan bahwa faktor sejarah dan sosiologi masyarakat setempat tidak dapat ditinggalkan. Menurutnya, Islam berkembang melalui organisasi dengan tiga fasa perkembangan, yaitu fasa kangah, fasa tariqah, dan fasa taifah. Pada fasa kangah ditandai dengan kehidupan keagamaan dan sosial yang tidak berstruktur dan bercampur-aduk. Kangah sebagai pusat aktivitas seorang guru (ulama) dalam menyebarkan ajarannya. Guru memegang otoritas terhadap hal ihwal Islam, sehingga Islam berkembang dalam dinamika keguruan. Situasi penyebaran Islam seperti ini berlaku di seluruh dunia Islam.²⁴

²² Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (2004:78)

²³ *Ibid.*

²⁴ Trimingham dan Djoko Surjo, (2006) hal.127

Selanjutnya, Nizami (1957) dan Rizvi (1983) dan Djokosurjo dalam *agama dan Perubahan Sosial Studi Antara Hubungan Islam, masyarakat dan Struktur SosaialPolitik Indonesia* mengulas tentang fasa pertama, yaitu fasa langah yang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan di daerah-daerah baru Islam. Aktivitas yang berlaku dalam kangah memainkan peranan penting dalam mengintegrasikan masyarakat bukan Islam ke dalam komunitas Islam, karena pada fasa kangah ini, guru (ulama) memainkan peranan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, budaya, politik dan ekonomi, yang sangat penting dalam membentuk kepercayaan keagamaan masyarakat.²⁵

Penyebaran Islam pada fasa kedua yaitu fasa tariqah merupakan fasa perkembangan aliran-aliran mistik dan sistimisasi terhadap pengajaran mistik. Sedangkan fasa ketiga telah menyemai munculnya apa yang disebut paradigma kiyai-santri, yang mana lahirilah para santri dan murid-murid yang patuh kepada kyai sebagai guru mereka.

Pemikiran guru inilah kemudian disesuaikan dan dikembangkan oleh murid-murid ke daerah lain, atau ke kawasan tempat kediaman murid-murid setelah belajar dari seorang guru. Dalam catatan sejarah sejak delapan puluh hingga sembilan puluh tahun yang lalu, karya-karya daripada penyebar agama ini termasuk kaum sufi Islam memainkan peranan penting dalam proses Islamisasi.

Ini menandakan bahawa alur penyebaran ajaran agama sangat didominasi oleh kancan pemikiran ulama. Situasi ini memudahkan untuk melihat pergerakan aliran-aliran teologi yang berkembang dalam masyarakat Islam. Biasanya, fenomena

²⁵ Nizami, Rizvi, *Agama dan Perubahan Sosial Studi Antara Hubungan Islam, Masyarakat dan Struktur Sosaial Politik Indonesia*, (1983)

ini dapat dilihat dengan mudah melalui *tarikat*. Ajaran yang dikembangkan ulama pada umumnya bersesuaian dengan ajaran guru terdahulunya.

Dijaman dulu hingga sekarang keberadaan ulama pada umumnya tidak lepas dari adanya pesantren. Pesantren dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, memiliki peran yang amat signifikan. Pesantren merupakan institusi pembentuk kebudayaan Islam di Indonesia. Keberadaannya cukup mengakar di tengah masyarakat Indonesia. Selain sebagai agen pencerahan iman bagi santri dan umat Islam di lingkungannya masing-masing, pesantren juga berperan sebagai agen transformasi kultural yang dapat membawa pesan-pesan solidaritas dan perdamaian. Mereka membawa amanah yang diajarkan oleh para ulama atau kyai.

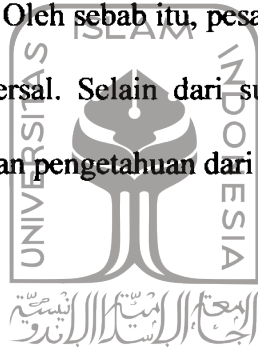
Pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan Islam. Istilah *pondok* diperkirakan berasal dari bahasa Arab, yaitu *funduk* yang berarti rumah penginapan atau hotel. Dalam konteks masyarakat Jawa, pemahaman tentang pesantren serupa dengan padepokan yang di dalam lingkungannya terdapat komplek perumahan untuk tempat tinggal para santri (murid). Perumahan itu biasanya berupa petak-petak kamar selayaknya asrama. Pada umumnya komplek pesantren terdiri dari rumah kiai, masjid, pondok tempat tinggal santri, dan ruangan belajar. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata *santri*. Awalan *pe-* dan akhiran *-an* pada kata *pesantren* bermakna "tempat tinggal para santri". Sementara itu, istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Pengertian lain tentang istilah *santri* berasal dari bahasa India, yaitu *shastri* yang mengacu pada orang yang tahu buku-buku suci agama

Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku ilmu dan pengetahuan. Dua pengertian tentang pesantren dari bahasa Tamil dan India itu berasal dari ilmuwan asing, yaitu Profesor Johns dan C.C. Berg.²⁶

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, pesantren merupakan lingkungan kehidupan yang unik secara lahiriah. Di lingkungan pesantren biasanya berdiri beberapa buah bangunan, yaitu rumah pengasuh, surau atau masjid, tempat belajar-mengajar atau *madrasah* yang berkonotasi sekolah, dan asrama tempat tinggal *santri*. Istilah *pengasuh* di Jawa disebut *kiai*; di Sunda disebut *ajengan*; di Madura disebut *nun* atau *bendara* yang disingkat *ra*; di Aceh disebut *tengku*, di Sumatera Utara atau Tapanuli disebut *syaiikh*, di Minangkabau disebut *buya*, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, atau Kalimantan Tengah disebut *tuan guru*, dan beragam sebutan lagi di berbagai daerah di Nusantara. Sementara itu, kata *santri* dipinjam dari bahasa Sansekarta dengan perubahan pengertian. Berdasar pola kehidupannya sehari-hari yang sangat berbeda dengan pola hidup masyarakat di luarnya, pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur. Misalnya, komunitas pesantren menandai waktu tidak dengan istilah *pagi*, *siang*, *sore* atau *malam* seperti dipakai masyarakat umum, tetapi dengan istilah berdasarkan siklus shalat lima waktu seperti *subuh*, *dhuhur*, *ashar*, dan *maghrib*. Simpulnya, keunikan pesantren sebagai subkultur yang dimaksud Abdurrahman Wahid tersebut menyangkut tata nilai, cara dan pandangan hidup, serta hirarki kekuasaan tertentu di antara *santri* (murid) dan pengasuh (*kiai*/guru) serta

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982)

masyarakat sekitarnya. Namun, tidak berarti komunitas pesantren terpisah atau memisahkan diri dari lingkungan masyarakat di sekitarnya. Pesantren merupakan sumber penting bagi pendidikan humaniora di perdesaan. Sebagaimana istana, pesantren dapat menjadi pusat kegiatan atau kreatifitas masyarakat. Tradisi pesantren di Jawa, misalnya, yang memiliki bentuk tersendiri merupakan sebuah subkultur dalam kebudayaan Jawa. Pola ini tentunya tidak jauh berbeda dengan tradisi pesantren di luar Jawa. Apalagi, usia tradisi pesantren setara dengan usia masuknya Islam ke Indonesia. Oleh sebab itu, pesantren menjadi bagian dari mata rantai pendidikan Islam universal. Selain dari sumber-sumber lokal, pesantren juga mendapat pasokan ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber asing²⁷



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi : Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS, 2001)

BAB III

TRADISI SUNKEMAN DAN AHLEN BALALAN DI PARANGJORO

A. Diskripsi Masyarakat Parangjoro

1. Letak geografis

Desa Parangjoro terdiri dari 11 kampung sebagai berikut:

- a. Sudimoro
- b. Jebagan
- c. Singkil
- d. Menur
- e. Jengkangan
- f. Curidan
- g. Parangjoro
- h. Hadijoyo
- i. Banjarmlati
- j. Perum puri permata
- k. Perum Griya permata asri



Batas desa Parangjoro meliputi:

Barat Daya : Desa Sidowarno Kec.Wonosari Kab.Klaten

Barat : Desa Ngrombo Kec.Baki Kab. Sukoharjo

Utara : Desa Pondok Kec. Grogol Kab. Sukoharjo

Timur Laut : Desa Telukan Kec. Grogol Kab.Sukoharjo

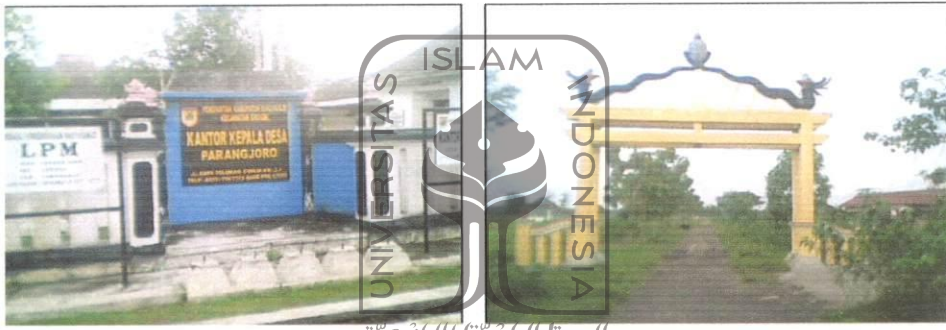
Timur : Kalurahan Bulakrejo, Kec. Sukoharjo Kab.Sukoharjo

Selatan : Kalurahan Sonorejo Kec. Sukoharjo Kab. Sukoharjo.

Jumlah KK : 1927 KK

Agama:

- a. Islam
- b. Kristen
- c. Katolik
- d. Budha
- e. Hindu



Gambar 1: Balai Desa Parangjoro

Gambar 2 ; Gapuro pintu masuk lokasi Lumbung Silaytur, tanah dikramatkan

2. Perangkat Pamong Desa Parangjoro

- a. Kepala Deas Parangjoro : Harjono
- b. Sekertaris Desa : Joko Waluyo
- c. Kepala Dusun :
 - 1). Kadus I : Ngadiman
 - 2). Kadus II : Sutardi
 - 3). Kadus III : Suyamto
- d. Kepala Urusan terdiri 5 Orang
 - 1). Kaur Pemerintahan : Sugiyono HS

- | | |
|----------------------|------------|
| 2). Kaur Keuangan | : M. Said |
| 3). Kaur Kesra | : Dalimin |
| 4). Kaur Pembangunan | : Suwandi |
| 5). Kaur Umum | : Ngadiman |

3. Perumahan

Peruntukan lahan kawasan Desa Parangjoro saat ini didominasi oleh fungsi permukiman, komersial dan kegiatan industri yang tergolong peruntukan campuran atau *mix use*. Penggunaan lahan berupa permukiman dan kegiatan industri meubel terutama terdapat di dalam Desa sedangkan untuk penggunaan perdagangan/komersial mendominasi di ruas Jalan Telukan. Kondisi tersebut sesuai dengan peruntukan yang ditetapkan pada kawasan ini, yaitu sebagai kawasan industri-rumahan (home industry). Selain peruntukan yang dominan sebagai permukiman dan kegiatan industri meubel , juga terdapat beberapa bangunan yang berfungsi untuk usaha walet, gudang, dan juga bangunan kosong yang sudah ditinggalkan pemiliknya (gambar 1).



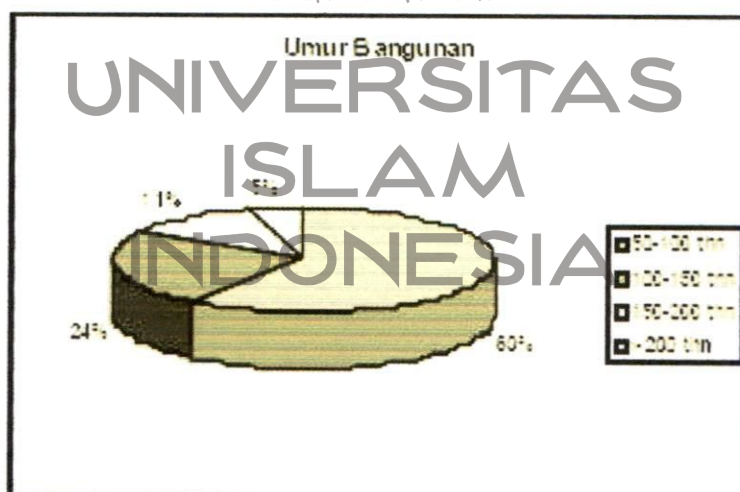
Gambar 2. Rumah yang kosong dan ditinggalkan oleh pemilik.

Kondisi Bangunan di Kawasan Desa Parangjoro

Pada bagian ini akan dibahas tentang karakteristik bangunan kuno di kawasan Desa Parangjoro yang meliputi usia bangunan, fungsi bangunan, status bangunan, dan kondisi fisik bangunan.

a. Usia bangunan

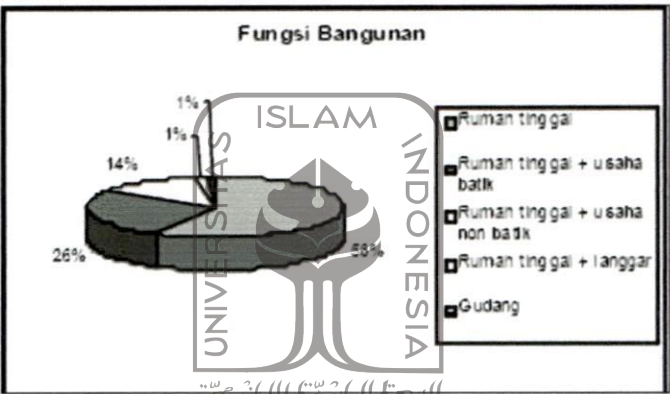
Usia bangunan di kawasan Desa Parangjoro bervariasi, yaitu antara usia 1525 yang tertua sebanyak 1,25% dan 1955 yang termuda sebanyak 5%. Mayoritas bangunan di kawasan Desa Parangjoro memiliki usia antara 50–100 tahun (60%), kondisi ini menunjukkan bahwa bangunan di kawasan Desa Parangjoro termasuk dalam lingkup objek pelestarian (gambar 2).



Gambar 3. Usia bangunan di kawasan Desa Parangjoro

b. Fungsi bangunan

Fungsi bangunan saat ini yang paling dominan adalah bangunan dengan fungsi rumah tinggal, yaitu sebanyak 58%, sedangkan sebagai fungsi rumah tinggal dan usaha sebesar 26%, rumah tinggal dan usaha non meubel 14%, dan fungsi bangunan terkecil sebagai rumah tinggal sekaligus langgar sebesar 1,25% dan gudang sebesar 1,25% (gambar 3 dan 4).



Gambar 4. Fungsi bangunan di kawasan Desa Parangjoro



Gambar. 5 Rumah model tempo dulu



Gambar : 5 Rumah tinggal da industri butik



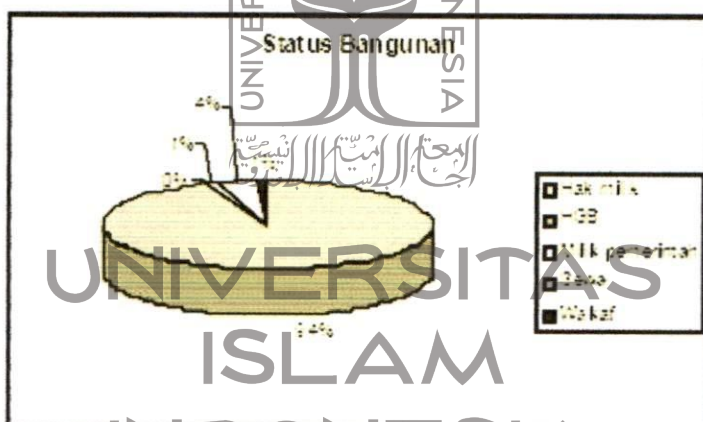
Gambar : 7 Rumah tinggal bangunan Lama



Gambar 8. Rumah Tinggal bentuk limas.

c. Status kepemilikan bangunan

Sebagian besar status bangunan merupakan hak milik pribadi (94%). Hal ini disebabkan karena pada umumnya masyarakat memperoleh bangunannya melalui warisan orang tua, sehingga kondisi ini menyebabkan kendala bagi Pemerintah dalam upaya pelestarian bangunan mengingat wewenang yang dimiliki Pemerintah masih lemah. Selain hak milik pribadi status bangunan di Parangjoro beragam antara lain sewa (4%), wakaf (1%), dan merupakan bangunan milik pemerintah sebesar 1% (gambar 5).



Gambar 5. Status bangunan di kawasan Desa Parangjoro

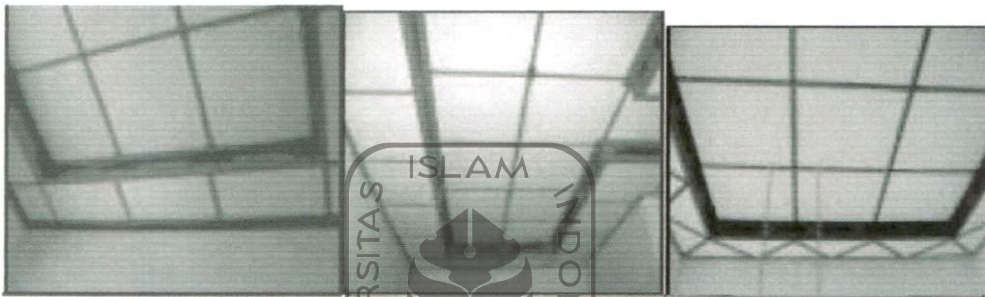
d. Kondisi fisik bangunan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata di Parangjoro adalah sebesar 100% yang berarti bahwa sebagian besar bangunan menggunakan kapling tanah secara maksimal. Berdasarkan Koefisien Lantai Bangunannya (KLB) diketahui bahwa sebagian besar bangunan memiliki rata-rata KLB 100%. Jarak GSB di Kawasan Parangjoro rata-rata adalah 0 meter. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian

besar bangunan di Parangjoro tidak memiliki sempadan muka bangunan; !
Tampak bangunan yang terletak di kawasan Desa Parangjoro bervariasi, yaitu dari polos (46%), teras (31%) dan lankan (23%); Dasar geometris bangunan yang teridentifikasi di kawasan Desa Parangjoro terdiri dari segitiga (94%) dan persegi (6%).

- Berdasarkan proporsi ketinggian bangunan terhadap lebar jalan pada kawasan Desa Parangjoro berkisar antara 1:3;
- Bangunan-bangunan di kawasan Desa Parangjoro seluruhnya merupakan bangunan permanen dengan konstruksi material dinding dari batu bata, diplester dengan sedikit ornamen pada sudut atau kolomnya. Ruang usaha meubel pada umumnya tidak berdinding penuh, dan ada yang berdinding semi permanen (papan). Bentuk penutup atap adalah genteng dan pendukung atap berupa kerangka kayu dan sebagian berupa plat beton, yang terdapat pada teras luar dan dalam. Pintu dan jendela pada umumnya terbuat dari bahan kayu dan kaca serta lantai keramik bergambar/berornamen. Letak pintu dan jendela dari rumah industri meubel pada umumnya terletak simetris pada bidang dinding, mempunyai dua daun serta berpanil kayu dan kaca. Khusus pintu dan jendela yang menghadap ke luar, ada yang menggunakan daun pintu dua lapis, dengan panil kayu atau papan dan dengan panil kaca. Pintu dan jendela tersebut mengisyaratkan adanya privasi dan keamanan yang diperlukan oleh ruang (hunian) di dalamnya (gambar 6, gambar 7, dan gambar 8); dan

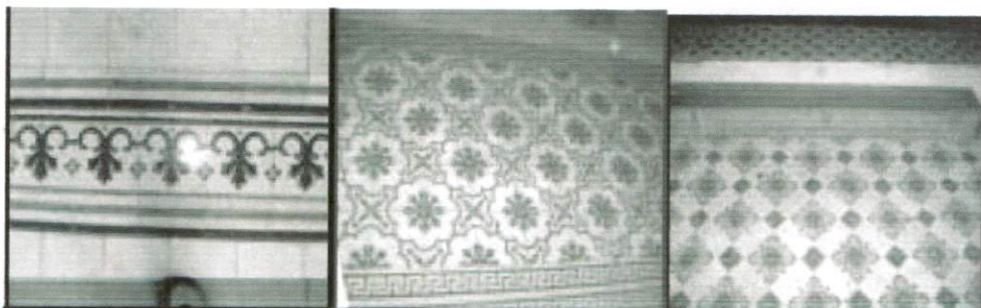
- Aspek bentuk bangunan tradisional Jawa yang teridentifikasi di kawasan Desa Parangjoro terdiri dari joglo (16%), limasan (64%), dan Desa (20%). Hal ini menunjukkan bahwa bangunan di kawasan Desa Parangjoro memiliki keunikan disebabkan hampir sebagian besar bangunannya bercirikan arsitektur tradisional khas Parangjoro dengan atap bangunannya kebanyakan menggunakan atap limasan bukan joglo (gambar 9).



Gambar 6. Langit-langit lama dengan lubang ventilasi di kawasan Desa Parangjoro.



Gambar 7. Bentuk panil pintu dan jendela di kawasan Desa Parangjoro.



Gambar 8. Lantai berornamen di kawasan Desa Parangjoro.



Gambar 9. Gaya bangunan di kawasan Desa Parangjoro, berturut-turut (searah jarum jam) kolonial, Jawa, campuran, dan berubah total.

4. Karakteristik non fisik kawasan Desa Parangjoro.

Ciri sosial yang berbeda adalah kedudukan lapangan pekerjaan yang kelihatan "terasing" dalam masyarakat Surakarta dan terjadi pemisahan antara ikatan kerja yang bersifat ekonomis dan non ekonomis. Mereka menyatu dalam sistem sosial yang didasarkan orientasi wiraswasta. Oleh sebab itu, Desa Parangjoro lebih menunjukkan kehidupan dalam ciri-ciri "Desa dagang". Puncak struktur sosial dalam masyarakat Parangjoro disebut keluarga majikan sedangkan status di bawahnya adalah kelompok tenaga kerja di perusahaan.

B. Budaya dan Tradisi Sungkem di Parangjoro.

1. Budaya Sungkem

Masyarakat Desa Parangjoro sebagai mana orang Jawa pada umumnya menggunakan budaya Jawa, seseorang “sungkem” kepada orang yang lebih tua adalah suatu perbuatan yang terpuji. Sungkem bukannya simbol kerendahan derajat, melainkan justru menunjukkan perilaku utama. Menurut Drs. Sunarto tujuan sungkem, pertama, adalah sebagai lambang penghormatan, dan kedua, sebagai permohonan maaf, atau “nyuwun ngapura”. Istilah “ngapura” tampaknya berasal dari bahasa Arab “ghafura”.

Para ulama di Jawa tampaknya ingin benar mewujudkan tujuan puasa Ramadan. Selain untuk meningkatkan iman dan takwa, juga mengharapkan agar dosa-dosanya di waktu yang lampau diampuni oleh Allah SWT. Seseorang yang merasa berdosa kepada Allah SWT bisa langsung mohon pengampunan kepada-Nya. Tetapi, apakah semua dosanya bisa terhapus jika dia masih bersalah kepada orang-orang lain yang dia belum minta maaf kepada mereka ?

Para pemuka masyarakat yang beragama Islam di Desa Parangjoro mempunyai ide, bahwa di hari Lebaran itu antara seorang dengan yang lain perlu saling memaafkan kesalahan masing-masing, yang kemudian dilaksanakan secara kolektif dalam bentuk halal bihalal. Jadi, disebut hari Lebaran, karena puasa telah lebar (selesai), dan dosa-dosanya telah lebur (terhapus).

Dari uraian di muka dapat dimengerti, bahwa tradisi Lebaran berikut halal bihalal di Desa Parangjoro merupakan perpaduan antara unsur budaya Jawa dan budaya Islam.

2. Tradisi Sungkeman

Sungkeman merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang dilestarikan dari dulu sampai sekarang. Sungkeman ini merupakan sebuah acara ritual yang dilakukan oleh orang Jawa pada khususnya yang dilakukan pada saat menjelang Idul Fitri untuk memohon maaf kepada orang yang dituakan atau lebih tua atau dapat juga dilakukan pada saat acara-acara lainnya seperti pernikahan dan sebagainya. Hanya sampai saat ini prosesi sungkeman tersebut pada saat hari Idul Fitri itu bagaimana semestinya itu merupakan sebuah pertanyaan yg ingin dipertanyakan kepada semua yang masyarakat.



Gambar 10 : Ritul Ahlen Balalan, diambil pada tanggal 22 November 2009



Gambar 11. Situasi sungkeman terhadap Orang tua, diambil : 22-09-2009

Menurut Wawancara dengan Djono B.A, bagi masyarakat Parangjoro

halal bihalal artinya acara maaf-memaafkan pada hari Lebaran dan merupakan suatu kebiasaan yang khas Indonesia. Arti katanya sudah dibakukan, akan

tetapi sudah puluhan tahun belum dapat ditemukan asal mula perkataan itu. Acaranya terkait dengan agama Islam dan bunyinya bernafaskan bahasa Arab, tapi baik acara mau pun kata-katanya tidak terdapat di negeri Arab. Ada polemik mengenai perkataan itu sendiri. Ada yang menyebutkan yang benar adalah halalbihalal, ada alabehalal dan ada alalbihalal. Tetapi yang menjadi baku adalah halalbihalal.

Dalam ulasan-ulasan di koran-koran Jakarta pada masa itu, dikatakan perkataan itu timbul sejak jaman RI di Yogyakarta dan ada pula yang menyebutkannya baru muncul setelah ibu kota Republik Indonesia kembali di Jakarta, yakni tahun 1949.

Perkataan halal behalal atau alalbehalal sangat populer di kalangan masyarakat di Solo. Pergi ke Sriwedari di hari Lebaran disebut berhalalbehalal; pergi keluar berpakaian rapih di hari Lebaran disebut juga berhalalbehalal; pergi silaturahmi pada hari Lebaran (biasanya berpakaian rapih) disebut berhalabehalal.

Semula acara halalbihalal hanya berupa ucapan selamat datang dari pihak penyelenggara, disusul dengan pertunjukan dan makan bersama. Kemudian atas anjuran Bapak Mulyadi Joyomartono agar pertemuan menjadi bermakna, sebelum acara pertunjukan hendaknya didahului oleh ceramah keagamaan Islam.

Dalam Sejarah Kebudayaan Jawa karya Dr. Th. Pigeaud terbitan 1938, yang dimulai persiapan penyusunannya di Surakarta pada tahun 1926 (atas perintah Gubernur Jenderal Hindia-Belanda pada tahun 1925), pada urutan

huruf A dapat ditemukan perkataan “alal behalal” yang berarti “*de complimentengaan, komen maken vergiffenis voor vragen aan ouderen of meerderen na de Vasten(Lebaran, Javaans Nieuwjaar) vgb*”.¹ yang artinya kurang lebih sama dengan yang diungkapkan Bp. Sunarto. Selain itu pada urutan huruf H dapat kita jumpai perkataan Halal behalal, halabalal: *de complementen(gaan, komen) maken(wederzijds vergiffenis vragen bij Lebaran, vgb)*.²

Timbulnya dua versi, yakni alal balal dan halal balal dikarenakan adanya dua pandangan. Apabila dianggap sebagai bahasa Jawa, penulisannya dalam huruf latin adalah alalbalal, tapi kalau dianggap sebagai bahasa asing, maka harus ditulis halalbalal atau halal behalal.³

C. Sejarah Halal Bihalal di Desa Parangjoro

Sejarah asal mula halal bihalal ada beberapa versi. Menurut Bp. Sayuti Hadi Sutrisno yang dekat dengan Keraton Surakarta, bahwa tradisi halal bihalal mula-mula dirintis oleh KGPAA Mangkunegara I, yang terkenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Dalam rangka menghemat waktu, tenaga, pikiran, dan biaya, maka setelah salat Idul Fitri diadakan pertemuan antara Raja dengan para punggawa dan prajurit secara serentak di balai istana. Semua punggawa dan prajurit dengan tertib melakukan sungkem kepada raja dan permaisuri.

Apa yang dilakukan oleh Pangeran Sambernyawa itu kemudian ditiru oleh organisasi-organisasi Islam, dengan istilah halal bihalal. Kemudian

¹ Th. Pigeaud terbitan, *Sejarah Kebudayaan Jawa*, (Surakarta : 1930)

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

instansi-instansi pemerintah/swasta juga mengadakan halal bihalal, yang pesertanya meliputi warga masyarakat dari berbagai pemeluk agama. Sampai pada tahap ini halal bihalal telah berfungsi sebagai media pertemuan dari segenap warga masyarakat. Dan dengan adanya acara saling memaafkan, maka hubungan antarmasyarakat menjadi lebih akrab dan penuh kekeluargaan.

Karena halal bihalal mempunyai efek yang positif bagi kerukunan dan keakraban warga masyarakat, maka tradisi halal bihalal perlu dilestarikan dan dikembangkan. Lebih-lebih pada akhir-akhir ini di negeri kita sering terjadi konflik sosial yang disebabkan karena pertentangan kepentingan.

1. Halal Bihalal

a. Makna Halal Bi Halal

Halal bi halal adalah kata majemuk yang terdiri atas pengulangan kata halal, diimpit oleh satu huruf (kata penghubung) ba (baca bi). Kalau kata majemuk tersebut diartikan seperti yang ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni “acara maaf-maafan pada hari lebaran”, maka dalam halal bi halal terdapat unsur silaturahmi. Walaupun demikian, pengertian kedua kata tersebut dapat menjadi sangat luas, seperti apa yang akan dikemukakan berikut ini.

Silaturahmi adalah kata majemuk yang terambil dari kata bahasa Arab, shilat dan rahim. Kata shilat berakar dari kata washal yang berarti “menyambung” dan “menghimpun”. Ini berarti hanya yang putus dan terserak yang dituju oleh shilat itu. Sedangkan kata rahim pada mulanya berarti “kasih sayang”, kemudian berkembang sehingga berarti pula peranakan (kandungan),

karena anak yang dikandung selalu mendapatkan curahan kasih sayang. Salah satu bukti yang paling konkrit tentang silaturahmi yang berintikan rasa rahmat dan kasih sayang itu adalah pemberian yang tulus. Karena itu, kata shilat diartikan pula dengan “pemberian” atau “hadiah”.⁴ Rasul SAW. mendefinisikan orang yang bersilaturahmi dengan sabda beliau : “ Laysa al-muwashil bil mukafi’ wa lakin al-muwashil ‘an tashil man qatha’ak,” yang artinya: “Bukanlah bersilaturahmi orang yang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi yang bersilaturahmi adalah yang menyambung apa yang putus” (HR. Bukhari).

Hemat penulis, paling tidak istilah halal bi halal dapat memberikan tiga arti yang berbeda atau paling tidak, salah satunya dapat mempunyai arti yang lebih dalam daripada arti yang dikandung oleh dua pengertian lainnya. Perbedaan tersebut timbul akibat perbedaan posisi berpijak atau, boleh jadi, juga sebab perbedaan disiplin ilmu tempat seseorang memandang. Kalau kita berbicara dari segi hukum, kita dapat berkata bahwa kata halal adalah lawan dari kata haram. Haram adalah “sesuatu yang terlarang” atau “sesuatu aktivitas mukallaf yang melahirkan dosa dan dapat mengakibatkan siksa”.

Halal, yang oleh para ulama dipertentangkan dengan kata haram, apabila diucapkan dalam konteks halal bi halal akan memberikan kesan bahwa dengan acara tersebut mereka yang melakukannya akan terbebas dari dosa. Dengan demikian, halal bi halal menurut tinjauan hukum, menjadikan sikap kita yang

⁴ Dr. M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur’an, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), hal. 317

tadinya haram atau yang tadinya berdosa menjadi halal atau tidak berdosa lagi. Ini tentu baru tercapai apabila persyaratan lain yang ditetapkan oleh hukum terpenuhi oleh pelaku halal bi halal. Pendapat ini mungkin ditunjang oleh diadakannya halal bi halal setelah lebaran Idul Fitri, tidak pada lebaran Idul Adha. Namun, tinjauan hukum ini mempunyai kelemahan. Hal itu tampak jika lebih jauh kita telusuri makna kata halal dalam pandangan hukum. Menurut pakar-pakar hukum, istilah halal mencakup pula apa yang dinamakan makruf. Di sini timbul pertanyaan: “Apakah yang dimaksud dengan kata halal bi halal menurut tinjauan hukum itu adalah adanya hubungan yang halal, walaupun di dalamnya terdapat pula yang makruh? Seperti diketahui, dalam pengertian kebahasaan, kata makruf berarti “sesuatu yang tidak diinginkan”. Dan dalam bahasa hukum, makruf adalah “sesuatu perbuatan yang tidak dianjurkan oleh agama, walaupun bila dilakukan tidak mengakibatkan dosa dan dengan ditinggalkannya perbuatan itu, pelaku akan mendapatkan ganjaran”.⁵

Atas dasar pertimbangan terakhir ini, penulis tidak cenderung memahami kata halal dalam istilah khas Indonesia itu, dengan pengertian hukum. Sebab, pengertian hukum itu tidak mendukung terciptanya hubungan harmonis antar sesama.

Tinjauan kedua adalah dari segi linguistic (kebahasaan). Kata halal dari segi bahasa terambil dari akar kata halla atau halala yang mempunyai berbagai bentuk dan makna sesuai dengan rangkaian kalimatnya.

⁵ Ibid. hal. 319.

Makna-makna tersebut antara lain adalah “menyelesaikan problem atau kesulitan” atau “meluruskan benang kusut” atau “mencairkan yang beku”, atau “melepaskan ikatan yang membelenggu”. Dengan demikian, kalau kita pahami kata halal bi halal dari tinjauan kebahasaan ini, seakan-akan kita menginginkan adanya sesuatu yang mengubah hubungan kita dari yang tadinya keruh menjadi jernih, dari yang beku menjadi cair, dan dari yang terikat menjadi terlepas atau bebas, walaupun kesemua yang disebut di atas belum tentu haram.

Pengertian kebahasaan ini yakni dari tinjauan qur’ani serta kesan-kesan penggunaan kata halal dalam al Qur’an. Sepanjang penelitian penulis, dalam al Qur’an, kata halal dapat ditemukan dalam enam ayat yang terdapat dalam 5 surat. Dua diantaranya dirangkaikan dengan kata haram dan dikemukakan dalam konteks kecaman (negatif) (baca surat an-Nahl ayat 116 dan Yunus ayat 59). Sedangkan ke empat sisanya selalu dirangkaikan dengan kata kulu (makanlah) dan kata thayibbah (yang baik).

Dalam Al Qur’an, kata kulu sering kita jumpai dalam arti “gunakanlah” atau kata “akala” yang berarti “menggunakan”. Perhatikan firman Allah ini :”Inna alladzina ya’kuluna amwal al yatama zhulman...(“Orang-orang yang menggunakan harta anak yatim secara aniaya....”).

Prof. Dr. Abdul Halim Mahmud memahami kata makan pada firman Allah yang berbunyi Wa la ta’kulu mimma lam yudzkur ismu Allah ‘alayh (“Janganlah makan sesuatu yang tidak disebut di dalamnya [besertanya] nama Allah”) sebagai larangan makan dan melakukan aktivitas apa saja yang tidak

sari oleh keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, seluruh aktivitas yang dilakukan hendaknya bersifat halal.⁶

Seperti telah dikemukakan di atas, ke empat kata halal yang bukan dalam teks kecaman itu, disamping dirangkaikan dengan kata kulu, juga dirangkaikan dengan kata thayib yang berarti “baik lagi menyenangkan”. Ini mengandung pesan bahwa boleh jadi ada yang halal tetapi tidak thayib. Kesan diperkuat oleh hadits Nabi SAW. dengan sabdanya, *abghadh al-halal ila al-thalaq* (“Hal yang paling dibenci oleh Allah adalah thalaq, pemutusan hubungan”). Kesan ini juga diperkuat oleh tinjauan hukum seperti dikemukakan di atas, yang memasukkan makruf ke dalam kelompok halal.

Tingkatan Halal Bi Halal.

Dalam Islam, tindakan saling memaafkan dalam interaksi antar manusia telah disinggung Al-Qur'an dan dibagi dalam tiga tingkat, sebagaimana dipahami dari ayat Al-Qur'an Surat at-Taghabun: 14 yang artinya, Bila kalian saling memaafkan, menghabiskan kesalahan dan mengampuni, Allah sungguh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dari sini dapat dipahami bahwa saling memaafkan, menghabiskan kesalahan, dan mengampuni merupakan tiga hal yang berbeda. Dalam kaitan ini, pertanyaan yang layak dikedepankan adalah: apakah ketiga tingkatan dicapai dengan melakukan halal bi halal seperti yang mentradisi di Indonesia ? Untuk menjawabnya, perlu membahas ketiga hal satu-persatu.⁷

Abdul Halim, *At-Tafkir Al-falsafiy Fil Al-Islam*, (Lubnaniy: Dar al- Kutub, 1982), hal. 430

7. Salman Harun, op. cit., hal. 129

Pertama, tingkat memaafkan. Kata “memaafkan” (‘afw) ditemukan sebanyak 35 kali dalam Al-Qur’an dan sebagian besar diantaranya disebutkan berkenaan dengan Allah. Bahwa Allah memang Maha pemaaf, betapa pun besar kesalahan yang dilakukan oleh hambanya, asalkan hamba itu mau bertobat yaitu menyadari kesalahan dan bertekad untuk tidak akan mengulangnya lagi. Di dalam al-Nisa’: 149 disebutkan: “Jika kalian perhatikan suatu kebaikan, atau kalian sembunyikan, atautkah kalian maafkan suatu kesalahan, Allah sungguh Maha Pengampun, Maha Perkasa.”

Dari ayat ini menjadi jelas bahwa tindakan memaafkan memang ditujukan pada kesalahan seseorang. memaafkan di sini berarti menghapus kesalahan sehingga kesalahan tersebut hilang dalam file seseorang. Bila seseorang mampu berbuat demikian, berarti ia telah bersifat pemaaf dan perkasa, mirip sifat Allah sebagaimana diisyaratkan di ujung ayat tersebut. Memang, hanya seorang yang perkasalah yang mampu memaafkan atau menghapus kesalahan orang lain dari ingatannya.

Kedua, mengenai tingkat “menghabiskan kesalahan.” Kata ini seakan memiliki pengertian yang sama dengan menghapus kesalahan seperti di atas. Padahal, keduanya mempunyai pengertian berbeda. Menghapus kesalahan diungkapkan dengan kata ‘afw, sedangkan menghabiskan kesalahan diungkapkan dengan kata safh. Kata safh, secara harfiyah berarti: “lembaran”, artinya memberikan lembaran baru yang bersih untuk diisi. Maksudnya, bila suatu kesalahan hanya dihapus dari dari atas kertas misalnya, maka masih tertinggal juga sedikit noda di atas kertas itu. Yang lebih baik

adalah mengganti kertas tersebut dengan yang baru, bersih. Dari kata ini, terambil kata safhah, yaitu muka. Berarti, antara mereka yang bersalah perlu berhadapan untuk memperlihatkan muka yang jernih. Dari kata ini, terambil pula kata mushafahah, yaitu bersalaman, yang berarti bahwa mereka yang saling bermaafan itu perlu berjabat tangan.⁸

Yang lebih menarik lagi adalah ungkapan dalam al-Nur / 24: 22: Janganlah mereka yang berkelebihan dan berkelapangan bersumpah tidak akan membantu kerabat, orang miskin, dan orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan menghabiskan kesalahan. Ayat di atas bertalian dengan sikap Abu Bakar al-Shiddik yang menghukum saudara sepupunya dari pihak ibu yang bernama Mistah yang miskin, dengan tidak memberinya bantuan nafkah. Ia adalah penyebar fitnah menyangkut salah seorang isteri Nabi yang juga puteri Abu Bakar Shiddik, Aisyah. Kisahnya sebagai berikut.

Aisyah ikut satu peperangan dengan Yahudi Bani Mustaliq. Selesai berperang, waktu pasukan hendak berangkat pulang, Aisyah mendadak ingin buang air besar. Sementara itu pasukan terus berangkat tanpa menyadari bahwa Aisyah tidak bersama mereka. Selesai buang air besar, Aisyah mendapatkan pasukan sudah hilang dari pandangannya. Tetapi, ia duduk saja menunggu, karena yakin Nabi akan menjemputnya. Yang terjadi ternyata tidak demikian, karena Nabi menyangkanya sudah berada di atas kerandanya. Malam pun datang. Ketika itu, seorang bernama Safwan pulang dari negeri

⁸ Ibid, hal. 130

lain dan kebetulan lewat di tempat itu dan menemukannya. Safwan kemudian memberikan untanya, dan membawanya pulang. Peristiwa itulah yang menimbulkan fitnah, karena mereka membayangkan bagaimana seorang wanita muda dan cantik berada di padang pasir yang sunyi dengan seorang pemuda yang gagah. Nabi sendiri terpengaruh oleh fitnah itu, sehingga meminta penyelesaian dari Allah. Baru satu bulan kemudian Allah menurunkan ayat yang menegaskan kesucian Aisyah, yaitu surat al-Nur / 24: 11-20.

Dari ayat dan peristiwa di atas, dapat dipahami bahwa kesalahan yang pernah dibuat saudara, orang miskin, atau orang yang terlantar tidak boleh mendorong seseorang untuk bertindak tidak adil dengan cara tidak membantu mereka. Dalam kondisi apa pun, Allah tetap menghendaki agar tujuan yang hakiki tercapai, yaitu terlaksananya tanggung jawab kepada keluarga, penanggulangan kemiskinan, dan bantuan bagi orang-orang yang terlantar, tanpa memandang berbagai cacat mereka.

Ada tingkat yang lebih tinggi dan lebih sulit lagi, yaitu disamping memaafkan dan menghapus kesalahan, perlu juga membalas kesalahan dengan kebajikan. Membalas dengan kebajikan tidak mesti berarti mengirim parcel atau sejenis ungkapan material lain dengan tujuan untuk meminta lebih jelas terlarang menurut ajaran agama (Q.S. Al Mudatsir : 6). Ada peribahasa Arab yang layak dikemukakan di sini, "Orang menjadi budak dari yang memberinya." Maksudnya: orang itu akan tunduk di bawah permintaan orang yang memberi tersebut.

Halal bi halal jangan pula dimaksudkan sebagai ajang untuk mengisi perut sepenuh-penuhnya, karena perut yang penuh menutup pikiran. Agama justru menganjurkan kaum Muslimin untuk “puasa enam” setiap Senin dan Kamis, dan puasa-puasa sunat lainnya. Setelah digembleng sebulan penuh dalam puasa Ramadhan, umat Islam seharusnya dapat menyatakan sumpah: akan meningkatkan kepedulian kepada sesama, dan kerja keras untuk membangun bangsa dan negara, supaya bangsa dan negara ini paling kurang dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Hanya dengan tekad demikianlah puasa Ramadhan dengan Idul Fitri berikut halal bi halal dapat berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan bangsa yang besar.

c. Hakikat Idul Fitri

‘Id berarti “kembali” dan fithr berarti “agama yang benar” atau “kesucian” atau “asal kejadian”. Kalau kita memahaminya sebagai “agama yang benar”, maka hal tersebut menuntut “keserasian hubungan”, karena keserasian tersebut merupakan tanda keberagamaan yang benar. Dalam hal ini, Nabi saw. bersabda, “Al-din al-mu’amalah.” Nasihat-menasihati dan tenggang rasa juga termasuk dalam ajaran agama karena Nabi saw. juga bersabda, “Al-din al-nashihah.” Dengan demikian, setiap yang ber’idul Fithri harus sadar bahwa setiap orang dapat melakukan kesalahan; dan dari kesadarannya itu, ia bersedia untuk memberi dan menerima maaf.⁹

⁹ Dr. Muhammad Quraisy Shihab, op. cit., hal. 320

Fithrah berarti kesucian. Ini dapat dipahami bahkan dirasakan maknanya pada saat Anda duduk termenung seorang diri. Ketika pikiran mulai tenang, kesibukan hidup atau haru hati telah dapat teratasi, akan terdengar suara nurani yang mengajak anda untuk berdialog, mendekat bahkan menyatu dengan suatu totalitas wujud Yang Maha mutlak, yang mengantar anda untuk menyadari betapa lemahnya manusia di hadapan-Nya, dan betapa kuasa dan perkasa Dia Yang Maha Agung itu. Suara yang anda dengarkan itu adalah suara fithrah manusia, suara kesucian. Setiap orang memiliki fithrah itu, terbawa serta olehnya sejak kelahiran, walaupun sering - karena kesibukan dan dosa-dosa – terabaikan, sehingga suaranya begitu lemah, hanya sayup-sayup terdengar. Suara itulah yang dikumandangkan pada 'Idul Fithri, yakni Allahu Akbar, Allahu akbar. Sehingga bila kalimat-kalimat itu benar-benar tertancap dalam jiwa, maka akan hilanglah segala kebergantungan kepada unsur-unsur lain kecuali kepada Allah semata.

Kesucian adalah gabungan tiga unsur: benar, baik, dan indah. Sehingga, seseorang yang ber-'idul fithri dalam arti "kembali ke kesuciannya" akan selalu berbuat yang indah, benar, dan baik. Bahkan lewat kesucian jiwanya itu, ia akan memandang segalanya dengan pandangan positif. Ia selalu berusaha mencari sisi-sisi yang baik, benar dan indah. Mencari yang indah melahirkan seni, mencari yang baik menimbulkan etika, mencari yang benar menghasilkan ilmu. Dengan pandangan demikian, ia akan menutup mata terhadap kesalahan, kejelekan dan keburukan orang lain. Kalau pun itu terlihat, selalu dicarinya nilai-nilai positif dalam sikap negatif tersebut. Dan

kalau pun itu tak ditemukannya, ia akan memberinya maaf bahkan berbuat baik kepada yang melakukan kesalahan.¹⁰

Allah Swt. menyediakan suasana suka cita dan nuansa ceria pada hari raya Idul Fithri sebagai sarana reses, rekreasi, dan refreshing dari kelelahan dan kecapekan menjalani ibadah puasa. Idul Fithri jatuh pas setelah usainya kegiatan Ramadhan, yaitu ketika hilal tanggal 1 syawwal kelihatan dengan ru'yah atau menggenapkan hitungan bulan 30 hari. Datangnya Idul Fithri yang disambut ceria dan suka cita melengkapi suasana dan nuansa ceria yang diperoleh orang berpuasa setiap hari, yaitu pada saat berbuka.¹¹

d. Maaf-Memaafkan

silaturrahim maupun halal bi halal menuntut upaya maaf-memaafkan. Kalau merujuk pada QS 3: 134, akan ditemukan bahwa seorang Muslim yang bertakwa dituntut atau dianjurkan untuk mengambil paling tidak satu dari tiga sikap dari seseorang yang melakukan kekeliruan terhadapnya: (a) menahan amarah, (b) memaafkan, dan (c) berbuat baik terhadapnya.

Di sisi lain, ketika salah seorang sahabat bersumpah untuk tidak berbuat baik terhadap seseorang yang melakukan kesalahan terhadap salah seorang anggota keluarganya,[12] maka Al-Quran menganjurkan agar ia memaafkan dan melakukan apa yang diistilahkan oleh Al-Quran dengan al-shafah (baca surah Al-Nur ayat 22).

¹⁰ Dr. DJohan Effendi, *Menemukan Makna Hidup*, (Jakarta: Media Cita, 2001), hal. 291

¹¹ Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik Dan Phisikis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 248

Dari kedua ayat yang dikutip diatas, dapat dipahami bahwa sebenarnya ada tingkat yang lebih tinggi daripada memaafkan. Hal tersebut akan terlihat setelah jelas apa yang dimaksud dengan maaf itu. Kata maaf berasal dari bahasa Al-Quran al-afwun yang berarti “menghapus” karena yang memaafkan menghapus bekas-bekas luka di hatinya. Bukanlah memaafkan namanya, apabila masih ada tersisa bekas luka itu di dalam hati, bila masih ada dendam yang membara. Boleh jadi, ketika itu, apa yang dilakukan baru sampai pada tahap “menahan amarah”. Usahakan untuk menghilangkan segala noda itu, sebab dengan begitu Anda baru bisa dikatakan memaafkan orang lain. Itu sebabnya – berdasarkan teks-teks keagamaan – para pakar hukum menuntut dari seseorang yang memohon maaf dari orang lain agar terlebih dahulu menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak akan melakukannya lagi, serta memohon maaf sambil mengembalikan hak yang pernah diambilnya itu. Kalau berupa materi, maka materinya dikembalikan, dan kalau bukan materi, maka kesalahan yang dilakukan itu dijelaskan kepada yang dimohonkan maafnya.

2. Istilah Halal Bihalal

Istilah halal bi halal adalah khas Indonesia dan paling tidak istilah tersebut dapat memberikan tiga arti yang berbeda atau paling tidak salah satunya dapat mempunyai arti yang lebih dalam daripada arti yang dikandung oleh dua pengertian lainnya. Perbedaan itu terjadi akibat adanya perbedaan posisi berpijak dan disiplin ilmu tempat seseorang memandang.

Istilah halal bi halal tidak lepas dari unsur silaturrahim salah satu bukti yang konkrit yang berarti menyambung, menghimpun dan kasih sayang atau peranakan. Sehingga kedua pengertian tersebut sangat luas dan mendalam.

Pelaksanaan halal bi halal yang dilakukan oleh umat Islam Indonesia biasanya dibulan syawwal yaitu hari raya Idul Fithri sebagai sarana untuk menciptakan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar.

Keberadaan Idul Fithri dan halal bi halal sangatlah layak untuk dinikmati dengan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. termasuk bahagian dari mensyukurinya adalah mandi, memakai wangi-wangian, menggosok gigi, memotong kuku, memakai baju terindah, menyediakan makanan dan minuman, bershadaqah, meningkatkan belanja keluarga (asal tidak boros), menampakkan muka berseri-seri, saling mengunjungi, serta saling memaafkan

3. Pendapat Tokoh Masyarakat Tentang Halal Bihalal

Bapak Muhammad.Muhdi dalam wawancara, menerangkan tentang arti dan makna halal bi halal yang sangat penting untuk dibudayakan oleh kalangan umat Islam di Desa Parangjoro karena maksud acara tersebut sangatlah baik terutama berkenaan dengan silaturhami diantara sesama muslim berikut kutipan ceramahnya mengenai pentingnya melakukan silaturahmi berkenaan dengan ciri-ciri orang bertaqwa yang meliputi :

1. Selaku melakukan atau menyambungkan tali silaturahmi.
2. Orang-orang yang dapat mengekang hawa nafsu.
3. Orang-orang yang suka memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain, hal tersebut sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW yang dapat kita

simpulkan bahwa ciri-ciri tersebut merupakan akhlak yang sangat mulia di sisi Allah, membawa perubahan yang lebih baik, akan bersikap untuk menghubungi orang-orang yang memutus hubungan tali silaturahmi meskipun yang bersangkutan dengan sengaja atau tidak memutuskan tali silaturahmi, karena sesungguhnya di dunia ini hanya ujian dan cobaan akan tetapi diakhiratlah yang kekal didalamnya.

Setelah selesai (ba'da) menjalankan ibadah puasa ramadhan, maka masuk bulan syawal, bulan fitri yaitu bulan pensucian, orang-orang saling berkunjung untuk saling memaafkan. Dimana tujuan puasa yang tercantum pada Q.S. Al Baqarah ayat 183 yang berbunyi "Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa."

Halal bihalal, dua kata berangkai yang sering diucapkan dalam suasana Idul Fitri, adalah satu dari istilah-istilah "keagamaan" yang hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia. Istilah tersebut seringkali menimbulkan tanda tanya tentang maknanya, bahkan kebenarannya dari segi bahasa, walaupun semua pihak menyadari bahwa tujuannya adalah menciptakan keharmonisan antara sesama.

Ada dua makna yang dapat dikemukakan menyangkut pengertian istilah tersebut, yang ditinjau dari dua pandangan. Yaitu, pertama, bertitik tolak dari pandangan hukum Islam dan kedua berpijak pada arti kebahasaan. Menurut pandangan pertama - dari segi hukum - kata halal biasanya dihadapkan dengan kata haram. Haram adalah sesuatu yang terlarang

sehingga pelanggarannya berakibat dosa dan mengundang siksa, demikian kata para pakar hukum. Sementara halal adalah sesuatu yang diperbolehkan serta tidak mengundang dosa. Jika demikian, halal bihalal adalah menjadikan sikap kita terhadap pihak lain yang tadinya haram dan berakibat dosa, menjadi halal dengan jalan memohon maaf.

Seorang tokoh budayawan setempat yakni Sayuti Hadi Sutrisno , menjelaskan bahwa tradisi Lebaran merupakan terobosan akulturasi budaya Jawa dan Islam. Kearifan para ulama di Jawa mampu memadukan kedua budaya tersebut demi kerukunan dan kesejahteraan masyarakat. Akhirnya tradisi Lebaran itu meluas ke seluruh wilayah Indonesia, dan melibatkan penduduk dari berbagai pemeluk agama. Untuk mengetahui akulturasi kedua budaya tersebut, kita cermati dulu profil budaya Islam secara global. Di negara-negara Islam di Timur Tengah dan Asia (selain Indonesia), sehabis umat Islam melaksanakan salat Idul Fitri tidak ada tradisi berjabat tangan secara massal untuk saling memaafkan. Yang ada hanyalah beberapa orang secara sporadis berjabat tangan sebagai tanda keakraban. Menurut tuntunan ajaran Islam, saling memaafkan itu tidak ditetapkan waktunya setelah umat Islam menyelesaikan ibadah puasa Ramadan, melainkan kapan saja setelah seseorang merasa berbuat salah kepada orang lain, maka dia harus segera minta maaf kepada orang tersebut. Bahkan Allah SWT lebih menghargai seseorang yang memberi maaf kepada orang lain (Alquran Surat Ali Imran ayat 134).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(Yaitu) Orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) Orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.¹²

Budaya Sungkem dalam budaya Jawa, seseorang dalam meminta ridhlo; sungkem kepada orang yang lebih tua adalah suatu perbuatan yang terpuji. Sungkem bukannya symbol kerendahan derajat, melainkan justru menunjukkan perilaku utama. Tujuan sungkem, pertama, adalah sebagai lambang penghormatan, dan kedua, sebagai permohonan maaf, atau nyuwun ngapura dan ridhlo. Istilah ngapura dan ridhlo tampaknya berasal dari bahasa Arab, ghafura dan ridhlo. Para ulama di Jawa tampaknya ingin benar mewujudkan tujuan puasa Ramadhan. Selain untuk meningkatkan iman dan takwa, juga mengharapkan agar dosa-dosanya di waktu yang lampau diampuni oleh Allah SWT. Seseorang yang merasa berdosa kepada Allah SWT bisa langsung mohon pengampunan kepada-Nya. Tetapi, apakah semua dosanya bisa terhapus jika dia masih bersalah kepada orang-orang lain yang dia belum minta maaf kepada mereka? Nah, di sinilah para ulama mempunyai ide, bahwa di hari Lebaran itu antara seorang dengan yang lain perlu saling memaafkan kesalahan masing-masing, yang kemudian dilaksanakan secara kolektif dalam bentuk halal bihalal. Jadi, disebut hari Lebaran, karena puasa telah lebar (selesai), dan dosa-dosanya telah lebur (terhapus).

¹² Qur'an dan Terjemahnya (CV.Wicaksana, Semarang) hal. 98

Dari uraian di muka dapat dimengerti, bahwa tradisi Lebaran berikut halal bihalal di Desa Parangjoro merupakan perpaduan antara unsur budaya Jawa dan budaya Islam. Sejarah Halal Bihalal Sejarah asal mula halal bihalal ada beberapa versi. Menurut sebuah sumber yang dekat dengan Keraton Surakarta, bahwa tradisi halal bihalal mula-mula dirintis oleh KGPAA Mangkunegara I, yang terkenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Dalam rangka menghemat waktu, tenaga, pikiran, dan biaya, maka setelah salat Idul Fitri diadakan pertemuan antara Raja dengan para punggawa dan prajurit secara serentak di balai istana. Semua punggawa dan prajurit dengan tertib melakukan sungkem kepada raja dan permaisuri.

Apa yang dilakukan oleh Pangeran Sambernyawa itu kemudian ditiru oleh organisasi-organisasi Islam, dengan istilah halal bihalal. Kemudian instansi-instansi pemerintah/swasta juga mengadakan halal bihalal, yang pesertanya meliputi warga masyarakat dari berbagai pemeluk agama. Sampai pada tahap ini halal bihalal telah berfungsi sebagai media pertemuan dari segenap warga masyarakat. Dan dengan adanya acara saling memaafkan, maka hubungan antar masyarakat menjadi lebih akrab dan penuh kekeluargaan. Karena halalbihalal mempunyai efek yang positif bagi kerukunan dan keakraban warga masyarakat, maka tradisi halal bihalal perlu dilestarikan dan dikembangkan. Lebih-lebih pada akhir-akhir ini di negeri kita sering terjadi konflik sosial yang disebabkan karena pertentangan kepentingan.

4. Makna Idul Fitri.

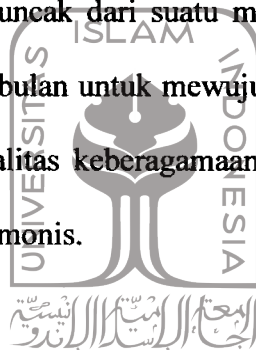
Ada tiga pengertian tentang Idul Fitri. Di kalangan ulama ada yang mengartikan Idul Fitri dengan kembali kepada kesucian. Artinya setelah selama bulan Ramadan umat Islam melatih diri menyucikan jasmani dan rohaninya, dan dengan harapan pula dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT. Maka memasuki hari Lebaran mereka telah menjadi suci lahir dan batin. Ada yang mengartikan Idul Fitri dengan kembali kepada fitrah, atau naluri religius. Hal ini sesuai dengan Alquran Surat Al-Baqarah ayat 183, bahwa tujuan puasa adalah agar orang yang melakukannya menjadi orang yang takwa atau meningkat kualitas religiusitasnya. Ada pula yang mengartikan Idul Fitri dengan kembali kepada keadaan di mana umat Islam diperbolehkan lagi makan dan minum siang hari seperti biasa. Di kalangan ahli bahasa Arab, pengertian ketiga itu dianggap yang paling tepat.

Dari ketiga makna tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memasuki Idul Fitri umat Islam diharapkan mencapai kesucian lahir batin dan meningkat kualitas religiusitasnya. Salah satu ciri manusia religius adalah memiliki kepedulian terhadap nasib kaum yang sengsara. Dalam Surat Al-Ma'un ayat 1-3 disebutkan, adalah termasuk mendustakan Agama orang mengaku beragama tetapi tidak mempedulikan nasib anak yatim. Penyebutan anak yatim dalam ayat ini merupakan representasi dari kaum yang sengsara. Oleh karena itu dapat kita pahami, bahwa umat Islam yang mampu wajib memberikan zakat fitrah kepada kaum fakir miskin, dan pemberian zakat tersebut paling lambat sebelum pelaksanaan salat Idul Fitri. Aturan ini dimaksudkan, agar pada waktu umat Islam yang mampu

bergembira ria merayakan Idul Fitri jangan ada orang-orang miskin yang sedih, atau sampai menangis, karena tidak ada yang dimakan.

Agama Islam sangat menekankan harmonisasi hubungan antara si kaya dan si miskin. Orang-orang kaya diwajibkan mengeluarkan zakat mal (harta), untuk dibagikan kepada delapan asnaf (kelompok), di antaranya adalah kaum fakir miskin.

Dari uraian di muka dapat disimpulkan, bahwa Idul Fitri di Desa Parangjoro merupakan puncak dari suatu metode pendidikan mental yang berlangsung selama satu bulan untuk mewujudkan profil manusia yang suci lahir batin, memiliki kualitas keberagamaan yang tinggi, dan memelihara hubungan sosial yang harmonis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Diskripsi Ahlen Balalan di Parangjoro.

1. Pengertian Ahlen Balalan.

a. Ahlen

Ahlen adalah pertemuan dan berkumpulnya keluarga kerabat yang masih ada trah keturunan dari kakek nenek disuatu tempat yang sudah ditentukan. Adapun kata dari pada Ahlen diambil dari kata ahli waris maksudnya keluarga, famili dekat yang masih ada ikatan darah dan keturunan. Dalam bahasa agama identik dengan sebutan silaturahmi. silaturahmi menurut adapt jawa berlaku sesuai pepatah Jawa, *siwur marani gentong ora gentong marani siwur*. Sedang untuk tataran umum maka seyogyanya yang muda mendatangi yang lebih tua, masyarakat kepada pemimpin, santri kepada kiai, pegawai kepada atasan, buruh kepada majikan, yang berada kepada yang kurang berada dst. Sekiranya “atasan” turun ke bawah menjumpai dan mengakrabi “bawahan” dalam silaturahmi, maka baginya tersedia nilai plus: “turun” dalam keagungan kepribadian.

b. Balalan

Balalan adalah perbaktian anak cucu kepada orang tua dan anak kepada ayah ibunya, cucu kepada kakek nenek yang muda memohon maaf dan restu kepada yang lebih tua, sedangkan yang tua memberikan maaf dan restu pada yang muda yaitu anak-anak dan cucu. Kata Balalan menurut Sayuti Hadi

Sutrisno seorang tokoh adat adalah diambil dari Halal bi halal yaitu saling memberikan maaf, biasanya dilakukan setelah habis puasa dan waktunya masih pada bulan syawal.

Jadi pengertian Ahlen Balalan adalah pertemuan keluarga dari keturunan tertentu ditempat yang paling tua untuk melaksanakan maaf memaafka dari yang muda kepada yang tua disertai permohonan doa dan restu untuk kebaikan hubungan keluarga, keselamatan berumahtangga dan kelancaran mencari nafkah.

Bagi masyarkat Parangjoro Balalan juga halal bihalal artinya acara maaf-memaafkan pada hari Lebaran dan merupakan suatu kebiasaan yang khas Indonesia. Arti katanya sudah dibakukan, akan tetapi sudah puluhan tahun belum dapat ditemukan asal mula perkataan itu. Acaranya terkait dengan agama Islam dan bunyinya bernafaskan bahasa Arab, tapi baik acara mau pun kata-katanya tidak terdapat di negeri Arab. Ada polemik mengenai perkataan itu sendiri. Ada yang menyebutkan yang benar adalah halal bihalal, ada balalan dan ada alal bihalal. Tetapi yang menjadi baku adalah halal bihalal.

Dikatakan oleh para sesepuh bahwa itu timbul sejak jaman RI di Yogyakarta dan ada pula yang menyebutkannya baru muncul setelah ibu kota Republik Indonesia kembali di Jakarta, yakni tahun 1949.

2. Prosesi Ahlen Balalan

Dalam pelaksanaan acara ritual Ahlen Balalan di Desa Parangjoro, merupakan ritual rutin diselenggarakan setahun sekali yaitu dilaksanakan pada bulan Syawal. Dalam persispan Ahlen Balalan, panitia telah menyiapkan segala sesuatu yang akan diperlukan dan tak lupa mengedarkan undangan baik lisan maupun tertulis pada sanak famili, kerabat keluarga yang masih ada trah keturunan untuk mohon hadir pada hari, tanggal dan tempat yang telah ditentukan ditentukan.

Adapun acara disusun sebagai berikut :

- a. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an
- b. Pembukaan.
- c. Ikrar Balalan
- d. Wejangan
- e. Sungkeman
- f. Do'a



a. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an.

Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an dilaksanakan oleh petugas yang sudah ditunjuk sebelumnya oleh panitia, bacaannya dengan system tilawah. Kadang-kadang dilakukan oleh seorang wanita dengan didampingi penterjemah dan kadang-kadang oleh orang priya yang dianggap mampu oleh panitia.

b. Pembukaan.

Acara pembukaan disampaikan oleh ketua panitia, dalam sambutannya ucapan hormat kepada yang paling dituakan (sesepuh) juga para yang hadir sekaligus menyampaikan ucapan terimakasih dan ucapan selamat datang, selanjutnya mengajak para generasi muda untuk melestarikan budaya Ahlen Balalan,

karena dalam ritual balalan terkandung nilai luhur yakni kerukunan dalam menjalin persaudaraan dan hormat pada para sesepuh, tak lupa juga ucapan mohon maaf pada yang hadir apabila dalam pelaksanaannya kurang memuaskan atau tak berkenan dihati, juga pembagian jadwal petugas pada tahun yang akan datang.

c. Ikrar Balalan

Pelaksanaan ikrar Balalan disampaikan oleh kedua belah pihak, yaitu pihak kanoman (yang muda) dan pihak kasepuhan (yang dituakan), yakni yang ditunjuk sebagai wakil dari anak cucu disebut *kanoman* mengucapkan ikrar untuk memohon maaf lahir dan pada para pinisepuh (yang dituakan) juga mohon doa restu agar mendapatkan keselamatan dan tercapai segala cita-cita. Adapun yang menerima ikrar tersebut adalah seorang yang dituakan sekaligus mewakili pihak orang tua yang disebut dengan *kasepuhan*, adapun isi penyampaiannya adalah menerima dengan tulus dan ikhlas dengan hati penuh keharuan, memberikan maaf dan mendoakan agar semua yang di inginkan semoga dikabulkan oleh sang pencipta Allah aja wa jalla.

d. Wejangan.

Setelah acara ikrar selesai, dilanjutkan dengan wejangan, wejangan disini dilaksanakan oleh seseorang yang dituakan dan yang dianggap mampu dalam menyampaikan amanah tentang ritual Balalan, juga berkaitan dengan Agama, budaya jawa, kerukunan silaturahmi dan adap sopan santun antara yang muda terhadap yang lebih tua. Dalam wejangan ini kakeh nenek ikut serta duduk mendamping dari penyampai wejangan yang dikandung maksud agar semua

yang disampaikan merupakan seperti amanah (pitutur) dari kakek nenek (eyang) sehingga semuanya akan menjadi hikmat dan khusuk dalam mendengarkan dan melaksanakan prosesi tersebut. Setelah yang dituakan selesai menyampaikan wejangan yang merupakan amanah (pitutur) dari Kakek nenek maka semua yang hadir menempatkan diri masing-masing yakni yang tua duduk diatas kursi berjajar dengan kakek nenek tersebut, sedangkan yang muda bersimpuh untuk memohon maaf, doa restu dalam perjalanan hidupnya.

f. Sungkeman.

Dalam pelaksanaan sungkeman semua yang hadir menempatkan diri masing-masing yakni yang tua duduk diatas kursi berjajar dengan kakek nenek tersebut, sedangkan yang muda secara bergiliran bersimpuh untuk memohon maaf, doa restu dalam perjalanan hidupnya. Acara ritual ini biasanya semua yang hadi melaksanakan sangat khusuk, krena banyak yang menangis meneteskan air mata baik yang tua maupun yang muda, maka prosesi ini betul betul menghilangkan rasa dendam, membangkitkan persaudaraan yang sangat akrab, semua merasakan bersalah untuk mengenang kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat pada masa yang lalu, juga menumbuhkan kesadaran untuk berbuat kebaikan, bersedekoh dan amal shaleh. Dalam hal ini dibuktikan setelah selesai sungkeman, dari pihak yang dituakan memberikan atau membagikan sedekah berupa uang yang disebut uang *pitrah*.

Uang *pitrah* disini bukannya zakat fitrah yang ditetapkan dalam agama islam, yang dikeluarkan menjelang idhul fitri, tetapi *pitrah* disini merupakan

uang yang dibagikan oleh kakek dan nenek kepada cucu-cucunya sebagai bukti tanda rasa kesyangannya terhadap anak cucunya. Namun bagi yang muda tetapi sudah berkeluarga justru memberikan barang upeti kepada kakek dan neneknya sebagai tanda berbakti terhadap orang tua. Adapun barang upeti tersebut berupa bahan makanan, uang, makanan dan pakaian.

Setelah acara ritual selesai maka dilanjutkan dengan berpesta makan bersama. Dalam acara makan bersama ini sajian menu utama yang merupakan pokok dari hidangan adalah *kupat luar legondo dan lontong* adapun menurut Sayuti Hadi Sutrisno (tokoh adat), semuanya mengandung arti dan makna sebagai berikut :

Kupat yang berarti *lepas* yaitu kesalahan yang telah diperbuat oleh manusia, hidup di dunia ini manusia tidak lepas dari perbuatan salah dan dosa yang menyebabkan kilaf, keji dan tak bermoral. *Kupat* adalah beras yang ditanak dalam bungkus anyaman daun kelapa muda yang di sebut *janur*. Dipilihnya *janur* sebagai bungkus semata-mata sebagai *tafa'ul* (harapan terjadinya sesuatu dengan penyimbolan tertentu) agar diberi penerangan cahaya. *Janur* diarakkan menjadi *ja'a nur* (telah datang cahaya).

Kupat merupakan akronim Jawa dari *ngaku lepas* (mengakui kekhilafan, kesalahan atau kekeliruan). Sebagaimana kita maklumi bersama di pengajian-pengajian, mengakui kesalahan merupakan dasar pokok dari taubat disamping meminta maaf dan menyesali perbuatan. Dengan *kupat*, diharapkan akan enteng dan mudah bagi kita untuk menyerap pelajaran mengakui kesalahan

kita tanpa diribetkan oleh status ke-AKU-an yang merupakan pangkal dari egoisme-kesombongan dan keangkuhan.

Luar yang artinya sudah hilang, lepas dan musnah, maksudnya semua kesalahan dosa-dosa yang telah diperbuat sudah tidak ada atau hilang setelah diadakannya ritual balalan tersebut. Jadi kupat luar berarti *babeh lepat bakal luar* semmmua kesalahan akan keluar atau hilang.

Legondo mengandung makna *lego ing dodo* artinya ikhlas didalam hati melaksanakan balalan, tidak ada unsur paksaan dan tekanan dari pihak manapun, semuanya atas dasar rela tulus dari lubuk hati sanubari. Kesemuanya telah menyadari hal-hal yang telah diperbuat pada masa yang silam untuk menuju lembaran yang baru.

Lontong artinya adalah *alane wis kathang* : dosa-dosanya sudah kosong maksudnya dikarenakan semua telah melaksanakan Balalan melebur dosa, maka berkeyakinan semua dosa-dosa yang telah diperbuat masa yang lalu telah sirna dan musnah, sehingga tinggal mengisi dengan perbuatan-perbuatan yang mulia agar mendapat pahala, keselamatan dan kasih Allah SWT. Pada akhir acara ditutup dengan pembacaan Do'a.

g. Do'a

Do'a dalam Ahlen Balan adalah merupakan permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk supaya mendapatkan berkah rohmat dan ampunan serta keselamatan. Adapun pelaksanaan do'a dilaksanakan pada akhir upacara ritual dengan menggunakan bahasa campuran arab dan jawa, dikandung maksud agar semua yang hadir dapat memahami dan khusuk dalam pelaksanaan do'a.

setelah acara selesai makan semua yang hadir saling bersalam-salaman menandakan perpisahan dengan melepas kerinduannya.

B. Makna Ahlel Balalan

Balalan atau Halal bihalan adalah menahan marah, memaafkan, dan berbuat baik adalah kesatuan nilai yang mendasari ketakwaan. Menahan marah saja tanpa memaafkan bukan ciri orang takwa melainkan ciri orang pendendam. Berbagai penyakit fisik mental dimasak matang dalam dada orang yang menyimpan kemarahan. Karena itu, psikolog menyarankan untuk mencari cara paling aman untuk meredam kemarahan.

Menahan marah hanya dapat disembuhkan dengan memaafkan. Dale Carnegie, seorang penulis populer, saat menawarkan kiat untuk menghilangkan rasa cemas menulis, "Anda tidak cukup suci untuk mencintai musuh-musuh Anda. Akan tetapi, demi kesehatan dan kebahagiaan Anda, lupakan mereka dan maafkan mereka." Namun, memaafkan tidak gampang. Kata para sufi, memaafkan harus dilatih terus-menerus. Sifat pemaaf harus tumbuh karena "kedewasaan rohaniah". Ia merupakan hasil perjuangan berat ketika kita mengendalikan kekuatan ghadhab di antara dua kekuatan : pengecut dan pemberang. Sifat pemaaf menghias akhlak para nabi dan orang-orang saleh. Rohani mereka telah dipenuhi sifat Tuhan Yang Maha Pengampun (*To err is human, but to forgive is divine*).¹

Memaafkan jelas tak bisa direayasa secara artifisial dengan upacara pemutihan seperti halal bihalal. Maaf yang tulus lahir dari perkataan yang tulus

¹ Yainudin, *Mimbar bulan romadhan*, (RCTI : 10-9-2009)

kepada orang lain. Orang yang hanya memperhatikan dirinya tak akan pernah dapat memaafkan.

Pada hakikatnya, orang egois adalah anak kecil yang menduga bahwa dunia diciptakan untuk memenuhi keinginannya. Salah satu akibat buruk dari kekuasaan adalah anggapan pengkhidmatan orang lain pada dirinya adalah kewajiban. Karena itu, untuk dapat memaafkan, kita harus memusatkan perhatian kita kepada orang lain. Kita harus beralih dari pusat ego kepada posisi orang lain dari egoisme kepada *altruisme*. Orang-orang altruis, dalam Alquran disebut orang-orang yang berbuat baik (*al-muhsinun*). Nabi Muhammad sangat terkenal sebagai orang yang pemaaf. Beliau taburkan maafnya kepada orang-orang yang menyakiti dan yang mengusirnya dari tanah airnya.

Menahan marah tanpa memaafkan hanya akan menumpuk penyakit. Memaafkan tanpa berbuat baik hanya menyemarakkan ritus sosial. Menahan marah, memaafkan, dan berbuat baik harus dilakukan sekaligus. Allah menjelaskan ketiganya sebagai karakteristik orang takwa. Namun ciri orang takwa bukan hanya suka memaafkan. Dia juga mampu meminta maaf. Tak jarang meminta maaf lebih sulit dari memaafkan. Karena itu, setelah ketiganya, Tuhan menjelaskan sifat berikut dari orang takwa: "Orang-orang yang apabila berbuat keji atau berbuat dosa, mereka ingat kepada Allah dan meminta maaf atas dosa-dosanya. Siapa lagi yang mengampuni dosa selain Allah. Dan, ia tidak mengulangi lagi apa yang dikerjakannya padahal mereka mengetahuinya" (QS 3:135).

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ

يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهَ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

135. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui.²

Yang dimaksud perbuatan keji (faahisyah) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak Hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya Hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

Hemat penulis, paling tidak istilah halal bi halal dapat memberikan arti paling tidak, dapat mempunyai arti yang lebih dalam daripada arti yang dikandung oleh dua pengertian lainnya. Perbedaan tersebut timbul akibat perbedaan posisi berpijak atau, boleh jadi, juga sebab perbedaan disiplin ilmu tempat seseorang memandang. Al-Qur'an dan dibagi dalam tiga tingkat, sebagaimana dipahami dari ayat Al-Qur'an Surat at-Taghabun: 14

وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya, Bila kalian memaafkan, menghabiskan kesalahan dan mengampuni, Allah sungguh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dari sini dapat dipahami bahwa memaafkan, menghabiskan kesalahan, dan mengampuni merupakan tiga hal yang berbeda. Dalam kaitan ini, pertanyaan yang layak dikedepankan adalah: mampukah ketiga tingkatan dicapai dengan melakukan halal bi halal seperti yang mentradisi di Indonesia ? Untuk menjawabnya, perlu membahas ketiga term satu-persatu.³

² Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI. (2001)

³ Prof. Dr. Salman Harun, op. cit., hal. 129

C. Nilai Budaya Ahlen Balalan.

1. Nilai Positif.

Menuru Sayuti Hadi Sutrisno (tokoh adat Parangjoro) Tradisi Ahlen Balalan di Desa Parangjoro, Kec.Grogol, Kab. Sukoharjo telah ada sebelum agama Islam masuk ke Jawa. Dengan sungkeman itu manusia kembali sadar akan sangkaning dumadi (asal-muasalnya), di mana orang tua merupakan orang yang menjadi lantaran dia berada di dunia. Oleh karena itu, bagaimana pun keberadaan orang tua, mereka harus dihormati.

Ahlen Balalan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang dilestarikan dari dulu sampai sekarang. Balalan ini merupakan sebuah acara ritual yang dilakukan oleh orang Jawa pada khususnya yang dilakukan pada saat setelah Idul Fitri untuk memohon maaf kepada orang yang dituakan atau lebih tua atau dapat juga dilakukan pada saat acara-acara lainnya seperti pernikahan dan sebagainya.

Balalan setelah hari raya Idul Fitri bagi masyarakat muslim memiliki arti tersendiri dalam perjalanan hidupnya setiap tahun. Banyak keunikan dalam cara-cara merayakannya sehingga sering memunculkan berbagai tradisi dan budaya tersendiri yang semakin memeriahkan momen keagamaan ini. Kelahiran tradisi dan budaya ini tidak lepas dari unsur pemahaman manusia terhadap ajaran agamanya. Inilah barangkali setitik bukti rahmatan lil'alaminya Islam dalam realitas sosial budaya.

”... dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS An-Nuur: 22).

وَالْيَغْفُورَ وَيُصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu ? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁴

Salah satu sifat mulia seperti yang di perintahkan Allah dalam Al-Qur'an: Dan Siapa yang sabar dan mau memaafkan, maka itu termasuk seutama-utama

sesuatu (Q.S : Asy-Syuura : 43) وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*Tetapi orang yang bersabard dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.*⁵

mendapatkan keberkahan dari sifat pemaaf. Pertama, pihak yang berbuat salah. Keniscayaan akan peluang berbuat kesalahan, merupakan kenyataan tak terhindarkan dalam hubungan antar pribadi.

Setiap insan, memiliki peluang demikian terbuka atas terjadinya kesalahan. Untuk itu sifat pemaaf merupakan hadiah terbaik dari tulusnya sebuah hubungan antar insan. Pihak kedua yang mendapat keberkahan adalah diri kita sendiri. Ruang maaf yang cukup luas semestinya juga kita sediakan untuk terjadinya kesalahan diri di masa lalu. Kita harus berdamai dengan diri kita sendiri dari rasa bersalah yang berkepanjangan. Dengan hati yang bersih dan tulus, kita akan mampu menerima kelemahan dan kesalahan orang lain.

Sifat Allah SWT Yang Maha Pengampun (Al Ghafur) seharusnya menjadi salah satu motivasi utama pembentuk sifat pemaaf. Sebuah syair

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya (CV. Wicaksana, Semarang) hal.546

⁵ Ibid hal. 790

kehambaan menyebutkan walau dosa hamba menggunung tinggi, namun ampunan-Nya seluas langit. Hal ini mengindikasikan keniscayaan setiap insan untuk melakukan kesalahan, yang kemudian dimarginalkan dengan luasnya pengampunan yang disediakan. Allah SWT berfirman,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS Al-A'raaf:199).⁶

Menahan marah, memaafkan, dan berbuat baik adalah kesatuan nilai yang mendasari ketakwaan. Menahan marah saja tanpa memaafkan bukan ciri orang takwa, tetapi ciri orang pendendam. Sikap menahan amarah merupakan salah satu karakteristik orang bertakwa yang dijanjikan oleh Allah SWT sebagai penghuni surga.

Ketakwaan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya menahan amarah yang dapat merugikan orang lain. Orang yang mampu menahan amarah berarti ia telah mampu meleburkan dirinya ke dalam diri orang lain dan membuang jauh-jauh sifat egoisnya.

Tradisi silaturahmi saling memaafkan barangkali ini menjadi tradisi peristiwa Lebaran. Islam sebetulnya mengajarkan umatnya untuk bersilaturahmi maaf-memaafkan antarsesama dengan tidak membatasi waktunya. Mengapa kesadaran orang bersilaturahmi saling memaafkan sangat tinggi pada suasana Lebaran? Jawabnya adalah nilai ibadah puasa itulah yang membawa struktur kesadaran seseorang.

⁶ Ibid. hal.255

Sungguh merupakan pemandangan yang mengharukan bahwa di akhir Ramadhan terutama di hari ketiga atau keempat menjelang hari raya Idul Fitri mereka berebutan agar bisa pulang ke daerahnya masing-masing dengan tujuan bersalaman dan berucap saling memaafkan di hari nan fitri tersebut. Inilah salah satu keindahan tradisi lokal yang berbasis agama, yaitu sekali setahun mereka berkumpul untuk saling memaafkan dan bertemu dengan kerabat dekat dan jauh dalam rangka meramaikan hari raya Idul fitri yang selalu dirindukan.

Di era modern ini, sesungguhnya bisa saja saling berucap maaf dilakukan lewat ponsel, bahkan juga lewat facebook, twitter dan sebagainya. Akan tetapi kerinduan akan saling bertemu fisik serta kerinduan akan daerah kelahirannya ternyata jauh lebih penting dari apa saja. Makanya, menjelang hari raya semua kendaraan umum penuh sesak. Bus, kereta, kapal laut, pesawat terbang dan penuh dengan penumpang. Bahkan kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor menyemut di jalan raya. Bahkan terkadang mereka harus menyabung nyawa. Sungguh hari raya memiliki magnet luar biasa bagi masyarakat Indonesia untuk merayakannya.

Islam yang kita tahu memang sangat menekankan tentang saling memaafkan. Dosa kepada Allah bisa dimintakan langsung ampunannya kepada-Nya. Namun dosa kepada manusia harus kepada yang bersangkutan untuk saling memaafkan. Jika mereka tidak saling memaafkan, maka dosa itu tidak akan diampuni oleh Allah. Islam membangun konsep *hablum minan nas* sedemikian kuatnya. Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw adalah agama yang sangat mencintai persaudaraan sampai-sampai diungkapkan

bahwa: "barang siapa yang mempercayai Allah dan rasulnya, maka hendaknya menyambung tali silaturahmi" atau "tidak beriman salah satu di antara kalian, sehingga kamu mencintai saudaramu sebagaimana layaknya engkau mencintai dirimu sendiri".

Inilah kekuatan Islam dalam membangun persaudaraan tidak hanya kepada sesama umat Islam tetapi juga kepada sesama manusia. Ada *ukhuwah Islamiyah* dan ada *ukhuwah basyariyah*. Ada persaudaraan sesama umat Islam dan ada persaudaraan kemanusiaan. Konsep seperti ini yang kemudian ditangkap oleh masyarakat Indonesia dengan konsepsi dan implementasi halal bi halal tersebut. Oleh karena itulah tradisi ini diharapkan akan menjadi yang unik dan terus dilaksanakan. Gempuran teknologi modern melalui teknologi informasi dan komunikasi rasanya juga tidak mampu untuk menghilangkan tradisi ini. Makanya, di tengah gelegak teknologi informasi yang semakin deras ternyata masih dijumpai jutaan orang yang berjejal-jejal untuk merayakan hari lebaran di daerah kelahirannya.

Maka meskipun kita sudah saling memaafkan lewat berbagai medium komunikasi, akan tetapi tradisi halal bi halal akan terus berlangsung. Namun rasanya juga tetap afdol jika lewat tulisan ringkas ini juga tetap harus dikumandangkan ucapan: "*taqabbalallahu minn wa minkum, minal a'idin wal faizin*" mohon maaf lahir dan batin. Semoga setelah kita berpuasa untuk membersihkan dosa kepada Allah, lalu kita juga membersihkan dosa kita kepada sesama manusia, maka kita menjadi fitri, menjadi suci kembali seperti ketika kita dilahirkan oleh Ibu kita ketika bayi.

Sejak zaman Rasulullah, ijtihad telah dilakukan oleh para sahabat. Sebagai contoh adalah kasus dari sahabat Muadz bin Jabal ketika hendak diutus Nabi ke Yaman. Begitu juga sahabat Umar yang tidak melaksanakan hukum potong tangan sebagai sanksi pencurian meskipun dalam Alquran sudah jelas ayatnya. Karena Umar mencoba memahami situasi dan kondisi yang terjadi pada waktu itu. Situasi tersebut hampir sama dengan kondisi saat ini yaitu terlalu membudayanya perilaku silaturahmi pada suasana lebaran, orang memiliki kewajiban untuk melakukannya. Pada satu sisi orang dituntut kewajiban, sedangkan pada sisi lain harus berbenturan dengan waktu yang terbatas. Namanya saja manusia sebagai makhluk berakal, dia membuat sebuah sarana pertemuan yang efektif dan efisien yang selanjutnya menjadi tradisi, yaitu tradisi Balalan atau halalbihalal.

Dilihat dari konsep aslinya, istilah dan kegiatan halal bihalal ini tidak muncul dari Alquran dan Hadis. Namun jika dilihat dari rohnya kegiatan, Alquran dan Hadis memberikan landasan untuk kegiatan ini. Halalbihalal yang diselenggarakan setiap tahun pada momen Syawalan, sekarang ini telah menjadi tradisi yang memiliki skala nasional. Hal ini sering kita saksikan bahwa kegiatan itu dilakukan mulai dari masyarakat terkecil tingkat RT sampai instansi pemerintah dan swasta bahkan sampai lingkup pejabat negara.

Menurut Muhammad Muhdi Tokoh Agama Di Parangjoro mengatakan, acara Halal Bihalal sangat bermanfaat untuk membangun silaturrahim diantara sesama umat. Meskipun, sesuai perkembangan teknologi, ucapan selamat Iedul

Fitri sekarang ini dapat disampaikan melalui sms dan email, pertemuan secara fisik masih diperlukan, karena keakraban dan tegur sapa serta tatap muka tidak dapat tergantikan oleh tulisan apapun.

Muhammad Muhdi juga menjelaskan mengenai istilah "Balalan atau Halal bihalal" yang merupakan istilah khas Indonesia. Meskipun diambil dari bahasa Arab, orang Arab umumnya tidak mengerti istilah tersebut. Bahkan istilah "minal 'aidin wal faizin" pun khas Indonesia. Di Timur Tengah ucapan dalam rangka Iedul Fitri seperti itu tidak akan ditemui diantara orang Arab. Paling-paling ucapan "Eid Mubarak" atau "Taqabbalallah."

Rasulullah SAW sudah menjanjikan, siapa yang puasa Ramadhan dengan iman dan ihtisaban akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu. Dengan arti kata, kalau kita berhasil mencapai seperti yang dijanjikan oleh Rasulullah SAW tersebut, tentu pada hari Lebaran sudah terbebas dari segala macam dosa. Secara keyakinan, dosa-dosa yang berhubungan dengan Allah telah diampuni. Namun, manusia harus saling memaafkan agar dosa sesama diampuni-Nya pula. Di sinilah pentingnya silaturahmi untuk menggalang persaudaraan, saling terbuka maaf-memaafkan, dan berbuat baik dengan sesama. Karena halal bihalal atau Balalan mempunyai efek yang positif bagi kerukunan dan keakraban warga masyarakat, maka tradisi Balalan atau halal bihalal perlu dilestarikan dan dikembangkan.

2. Nilai Negatif

Berbagai kebiasaan dalam tradisi Ahlen Balalan yang tidak sesuai dengan norma dan budaya adalah dalam perbaktian pada orang tua menunggu

pada habis idul fitri, pada hal status anak merupakan kewajiban mendoakan pada orang tua setiap saat, setiap waktu tidak ditentukan dengan hari, tanggal dan bulan. Ahlen Balalan adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Hal ini mengingat perjalanan waktu dan kondisi masyarakat yang selalu berubah, akankah tradisi itu masih terus ada? Sikap orang yang selalu melestarikan tradisi biasanya tidak menghiraukan adanya penjelasan "ini yang sesungguhnya". Namun apa kata mereka "pokoknya ini sudah turun-temurun sejak nenek moyang". Seperti di Desa Parangjoro Sukoharjo, masyarakat melakukan ritual sungkeman dan Halal bihalal atau sering disebut Ahlen Balalan berdasarkan apa yang sudah dilakukan oleh orang tua mereka dulu. Mereka tidak berpikir apakah ritual tersebut ada dasar hukumnya atau tidak. Maka bagi orang yang hanya ikut-ikutan melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah SWT, semuanya akan dimintai tanggung jawabnya Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isro' ayat 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

halal bi halal terkadang dijadikan ajang untuk berhura-hura yang merusak budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Misalnya, ada penyanyi dangdut yang mengumbar aurat atau ada mainan-mainan lain yang

tak berguna atau memicu syahwat. Kita harus ingat, halal bi halal itu tak terlepas dari niat suci kita untuk bersilaturahmi.

Unsur-unsur yang lain dari masalah social misalnya, adalah adanya perbedaan yang tak mencolok antara nilai-nilai hedonisme dan konsumtif dengan kondisi-kondisi kehidupan kembali ke fitrah. Artinya, adanya kepincangan-kepincangan antara anggapan-anggapan masyarakat tentang Lebaran apa yang seharusnya terjadi: beli kue-kue dan busana baru, dengan apa yang terjadi dalam kenyataan peragulan hidup keprihatinan.

3. Nilai Edukatif Ahlen Balalan

Dalam Ahlen Balalan banyak mengandung nilai-nilai edukatif sebagai pelajaran generasi muda dimasa yang akan datang, Sampai saat ini balalan telah berfungsi sebagai media pertemuan dari segenap warga masyarakat. Dan dengan adanya acara saling memaafkan, maka hubungan antar masyarakat menjadi lebih akrab dan penuh kekeluargaan. Juga nilai edukatif antara lain :

a. Mengajarkan pada manusia untuk berlatih kejujuran.

Dalam ahlen balalan semua yang di ikrarkan tulus timbul dari hati yang dalam, tak ada ucapan rekayasa, bahkan tidak sedikit yang sungkem itu sama meneteskan airmata tanda rasa keharuan.

b. Mendidik untuk menghormati dan mencintai orang lain.

Diadakan Ahlen Balalan adalah untuk menyambut hari kemenangan setelah sebulan menjalankan ibadah puasa dan setelah menjalankan sholat

Idul Fitri, yang diadakan setiap satu tahun sekali yang melibatkan orang dewasa, remaja dan anak-anak semua saling bergembira hormat menghormati, tidak ada yang merasa pandai dan tidak ada yang merasa super, semua berbaur dalam kegembiraan.

c. Mengajarkan untuk selalu mengikat silaturahmi.

Setelah selesai Shalat Idul Fitri semua umat islam saling mengunjungi sanak famili, kerabat dan yang muda untuk sungkem kerumah orang tua, bahkan yang ada di rantau nan jauh disana menyempatkan diri untuk mudik pulang kampung hanya untuk melaksanakan silaturahmi pada kerabat, sanak familai dan keluarga.

d. Memberi pelajaran untuk berbakti pada orang yang lebih tua

Sudah jelas bahwa Balalan adalah perbaktian anak cucu kepada orang tua dan anak kepada ayah ibunya, cucu kepada kakek nenek yang muda memohon maaf dan restu kepada yang lebih tua, sedangkan yang tua memberikan maaf dan restu pada yang muda yaitu anak-anak dan cucu. Maka disinilah bukti bahwa sebagai anak wajib menghormat dan berbakti kepada orang tua.

e. Pemberi tuntunan agar menumbuhkan jiwa sosial

Salah satu ciri ritual Ahlen Balalan adalah memiliki kepedulian terhadap nasib kaum yang sengsara. Agama Islam sangat menekankan harmonisasi hubungan antara si kaya dan si miskin. Orang-orang kaya diwajibkan mengeluarkan zakat mal (harta), untuk dibagikan kepada delapan asnaf

(kelompok), di antaranya adalah kaum fakir miskin, maka dari pelajaran ini pelaksanaan ritual Ahlen Balalan diadakan acara pembagian pitrah (pembagian uang atau pakaian) dari orang tua pada yang muda, juga yang mampu kepada yang miskin. Oleh karena itu para ulama senantiasa menekankan bahwa salah satu hikmah Halal Bihalal adalah penanaman rasa solidaritas sosial seperti membantu fakir miskin, Ibnu sabil dan lain-lain. Solidaritas sosial ini begitu nyata dan terasa dalam praktek yang nyata. Aspek sosial sebagai perwujudan dari pengaruh puasa ini, bisa dicapai jika kita mampu menanamkan secara teguh kesadaran akan kehadiran orang lain dalam diri kita. Dari uraian di muka dapat disimpulkan, bahwa Balalan di Desa Parangjoro merupakan puncak dari suatu metode pendidikan mental yang berlangsung selama satu bulan untuk mewujudkan profil manusia yang suci lahir batin, memiliki kualitas keberagamaan yang tinggi, dan memelihara hubungan sosial yang harmonis

- f. Antara sesama manusi dilatih untuk lebih menunjukkan rasa persaudaraan (kekeluargaan).

maka pertemuan Ahlen Balalan merupakan salah satu prosesi menuju terbentuknya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai persamaan, keadilan dan pemerataan, Dalam kenyataannya prosesi ini sangatlah akrab dan merupakan salah satu system yang jitu untuk dapat menghilangkan sifat angkuh, sombong, bakhil, egois, dan sifat tidak terpuji lainnya. Sebab dengan saling keterbukaan tanpa memandang kaya dan miskin, semua

bersimpuh pada orang tua maka seseorang akan mengetahui dan menyadari betapa lemah dirinya.

- g. Menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa, guru dan seluruh komponen sekolah dan masyarakat.

Didalam suasana lebaran, disekolahpun tidak ketinggalan melaksanakan kegiatan Halal bihalal, siswa bersalaman kepada guru, siswa kepada siswa dan guru kepada guru. bahkan juga sering menundang masyarakat setempat dan mendatangkan seorang kyai sebagai siraman rohani. Maka dalam suasana yang demikian ini terjalin kekeluargaan yang harmonis. halal bihalal mempunyai efek yang positif bagi kerukunan dan keakraban warga masyarakat, maka tradisi halal bihalal perlu dilestarikan dan dikembangkan.

D. Pola Interaksi Sosial Ahlen Balalan

1. Menghormat Orang Tua.

- a. Menjelang datangnya hari raya Idhul Fitri, semua yang ada diperantauan menyempatkan diri untuk kembali pulang ke kampung halaman, hanya satu tujuan adalah bertemu sanak saudara, kerabat dan yang utama adalah dapat sungkem kepada seorang yang telah berjasa membesarkan dirinya yaitu kedua orang tua.
- b. Dalam prosesi acara sungkeman, para anak, cucu dan golongan muda semua bersimpuh dihadapan Ayah Ibundanya, memohon ampun atas segala dosa yang telah dilakukan, baik yang telah dilakukan dengan sadar maupun dilakukan tanpa disadari.
- c. Menyapaikan upeti berupa makanan, pakaian dan sembako juga salah satu dari ungkapan berbaktiny anak terhadap orang tua.

2. Mengasihi yang muda

- a. Sudah menjadikan acara rutin, bahwa pelaksanaan ritual Ahlen Balalan ini merupakan bukti rasa kebersamaan dan social, antara orang tua terhadap yang muda. Dalam prosesi tak lepas dari acara pembagian pitrah yaitu uang hadian sebagai tanda rasa kasih sayang antara orang tua dengan yang muda.
- b. pada pelaksanaan dalam acara sungkeman, tidak sedikit orang tua meneteskan air mata tanda keharuan dan rasa kasih sayangnya orang tua pada yang muda, dari sinilah bukti bahwa ritual Ahlen Balalan dapat menyegarkan kembali kasih sayang yang mungkin agak pudar dikarenakan sesuatu masalah silam.

Istilah Ahlen Balalan tidak lepas dari unsur silaturrahim salah satu bukti yang konkrit yang berarti menyambung, menghimpun dan kasih sayang atau peranakan. Sehingga kedua pengertian tersebut sangat luas dan mendalam bagi kalangan masyarakat.

3. Hubungan Kekerabatan dan kebersamaan

Dengan memaklumi kesalahan yang terjadi di tengah-tengah pergaulan bermasyarakat, saling menyadari kesalahan, saling memaklumi dan saling memaafkan, langkah-langkah ke depan menjadi lebih terarah oleh penerangan cahaya dan hidup menjadi damai dalam kebersamaan. Kebersamaan inilah yang menjadi inti dari disyariatkannya Ahlen Balalan.

Karena hanya dengan kebersamaan, cita-cita besar dapat diwujudkan. Dengan semangat kebersamaan, misalnya. Duka nestapa, malapetaka,

bencana dan musibah-musibah lainnya menjadi ringan bila ditanggung bersama-sama

4. Nilai Sosial Ahlen Balalan

Secara sosiologis, agak sulit menentukan secara mutlak sampai sejauh mana kepincangan-kepincangan nilai transendensi itu dalam masyarakat; tetapi sudah cukup lama kita mengenali bahwa Lebaran dan Halal bihalal yang seharusnya pengejawantahan Idul Fitri, kembali kepada kesucian, cukup oleng agar dapat diklasifikasikan utuh aksi sosial. Apakah kemudian dari sini Lebaran juga punya suatu problema sosialnya? Yang jelas, sukar untuk menentukan frekuensi suatu gejalanya yang dinamakan problema sosial.

Kendati begitu kita sesungguhnya di sini hanya merefleksikan Halal bihalal janganlah diartikan secara sempit. Halal bihalal adalah juga momentum sosial, dari itu, ada masalah sosial yang merupakan persoalan-persoalan yang timbul secara langsung dari kondisi-kondisi maupun proses-proses sosial juga. Mengapa ini berdekatan sekali nilai-nilai kembali kepada kesucian (Idul Fitri), tak bisa dipungkiri untuk melebur dosa-dosa sosial itu. Jadi, Halal bihalal mengimplementasikan solusi dari sebab-sebab terpenting masalah sosial yang haruslah bersifat sosial pula. Dalam ritual Ahlen Balalan juga sangatlah kental dengan pembagian Pitrah yakni sepadan dengan hadiah dari yang mampu kepada yang miskin. Itulah pangejawantahan dari nilai social dari Ahlen Balalan.

Membagikan Hadiah dan menghidangkan berbagai macam makanan lezat, memberikan sembako dan lain-lain salah satu ciri dari ritual Ahlen Balalan, misalnya; yang muda memberikan bingkisan berupa roti, gula, teh, pakaian kepada sanak famili yang lebih tua, sedangkan yang tua biasanya mengeluarkan uang yang disebut uang pitrah.

Sehingga, seseorang yang ber- Halal bihalal dalam arti “kembali pada kesucian” akan selalu berbuat yang indah, benar, dan baik. Bahkan lewat kesucian jiwanya itu, ia akan memandang segalanya dengan pandangan positif. Ia selalu berusaha mencari sisi-sisi yang baik, benar dan indah. Mencari yang indah melahirkan seni, mencari yang baik menimbulkan etika, mencari yang benar menghasilkan ilmu. Dengan pandangan demikian, ia akan menutup mata terhadap kesalahan, kejelekan dan keburukan orang lain. Kalau pun itu terlihat, selalu dicarinya nilai-nilai positif dalam sikap negatif tersebut. Dan kalau pun itu tak ditemukannya, ia akan memberinya maaf bahkan berbuat baik kepada yang melakukan kesalahan.⁷

5. Nilai Edukatif Sosial

Dalam (ber)masyarakat merupakan hal yang wajar jika kita, dalam berinteraksi sosial, bakal mengalami guncangan sosial. Maka momentum Ahlen Balalan menjadi momentum “mestabilkan” guncangan itu. Di mana dalam guncangan sosial itu, bisa saja si kaya bersalah dengan si miskin; si atasan bersalah dengan bawahan; si tua bersalah dengan si muda, dan

⁷ Dr. Djohan Effendi, *Menemukan Makna Hidup*, (Jakarta: Media Cita, 2001), hal. 291

seterusnya; di dalam momentum Idul Fitri itulah peleburannya terjadi untuk saling memaafkan tanpa kehilangan harkat dan martabat yang bersangkutan. Nilai-nilai supramanusiawi tetap terjaga.

Segolongan kecil masyarakat ada mempunyai kekuasaan dan kewenangan yang lebih besar dari orang-orang lain untuk membuat serta menentukan kebijaksanaan sosial, dalam kehidupan sehari-hari ini kita ketahui; pada tataran implementasi Lebaran dalam bingkai nilai-nilai Idul Fitri diberitahukan pula bahwa setiap warga masyarakat harus menentukan nilai-nilai sosial, untuk kemudian dilebur menjadi suatu kesatuan: manusia kembali ke fitrahnya. Hal ini teramat mungkin untuk kita teruskan sekalipun sudah bukan lagi Lebaran, karena setiap manusia, sesuai dengan kedudukan dan peranannya dalam lapisan masyarakat, mempunyai nilai dan kepentingan-kepentingan yang sama, yakni: dalam berinteraksi sosial jangan terus menerus kita mengalami guncangan sosial.

Kelompok sosial yang paling pokok dalam masyarakat Jawa ada pada keluarga inti – yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hanya terhadap anggota kelompok inilah ia mempunyai kewajiban-kewajiban yang lebih berat dan hanya dari mereka inilah ia dapat mengharapkan perhatian dan bantuan secara maksimal. Kelalaian dalam menjalankan kewajiban-kewajiban terhadap anggota keluarga inti dianggap merupakan suatu perbuatan yang amat tercela.

Sementara itu, hak dan kewajiban terhadap saudara-saudara dari luar keluarga inti (kerabat) tidak begitu pasti dan tidak terkena sanksi sosial yang terlalu keras. Walau begitu, bagi orang Jawa hubungan dengan keluarga yang

jauh adalah tetap penting karena dari kaum kerabat itu ia masih dapat mengharapkan berbagai macam bantuan. Setelah keluarga inti dan kerabat, maka tetangga merupakan bagian penting dalam kehidupan orang Jawa yang dari padanya seseorang juga dapat mengharapkan bantuannya. (Acara pernikahan, *slametan*, *hajatan*, menimbang padi dan lain-lain, adalah beberapa kegiatan yang sangat membutuhkan bantuan dan partisipasi dari para tetangga.)

Kemudian tatanan sosial tradisional terpenting di atas keluarga, kerabat, dan tetangga adalah desa. Desa merupakan basis agraris masyarakat Jawa. Sebuah desa bisa memuat 100 hingga 500 KK di bawah pimpinan seorang lurah. Sebuah desa bisa terdiri dari beberapa *dukuh* (desa kecil) yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala *dukuh*. Seorang lurah dipilih oleh penduduk desa yang memiliki hak atas tanah (*kuli*). Dalam menjalankan tugasnya, seorang lurah biasanya dibantu oleh 10 hingga 20 orang staf pegawai desa (*perabot*) yang kadang-kadang dipilih juga namun lebih sering diangkat. Dahulu, seorang lurah dan perabotnya menerima ‘gaji’ dalam bentuk tanah/sawah milik desa (*bengkak*) yang dapat dipergunakan hasilnya selama kepemimpinan mereka. Lamanya rentang waktu jabatan seorang lurah tidaklah dibatasi. Ia akan tetap memimpin selama masih dipercaya rakyatnya. Menurut Koentjaraningrat (2006:45), para lurah tersebut biasanya mempunyai daftar leluhur yang berhubungan dengan cerita-cerita mistis, yang mengaitkan keluarga mereka pada pribadi-pribadi dari mitologi wayang atau pahlawan-pahlawan tradisi raja setempat yang makamnya dipuja di atas gunung atau di

sebuah hutan, dan karena itu lurah kadang-kadang dianggap angker atau sakti.⁸

E. Peran Ulama Terhadap Budaya Jawa Ahlen Balalan

1. Peran Ulama

Ulama merupakan penggerak utama dalam ritual Ahlen Balalan di Parangjoro. Ulama dianggap sebagai penggerak karena pemikiran serta pendekatan yang dilakukan oleh merekalah, maka tradisi ini telah berkembang di daerah prangjoro dan sekitarnya. Di samping itu, ulama juga memahami psikologi masyarakat, sehingga kehadiran agama dalam tradisi dan budaya masyarakat setempat tidak dianggap sebagai musuh yang menakutkan, tetapi hadir dalam keramahan dan dapat diterima oleh mereka. Untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis dan keberadaban, maka dibutuhkan upaya yang serius untuk menciptakan kondisi yang demokratis. Kondisi demokratis di sini merupakan suatu kondisi yang menjadi penegak wacana masyarakat madani, di mana dalam menjalani kehidupan, dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi demokratis berarti masyarakat dapat berlaku santun dalam pola hubungan interaksi dengan masyarakat sekitarnya, tanpa mempertimbangkan suku, ras, dan agama.

2. Pandangan Budaya Jawa terhadap Realitas

Bagian penting berikutnya untuk memahami masyarakat dan budaya Jawa adalah cara pandangnya terhadap realitas. Adapun yang dimaksud

⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah kebudayaan indonesia* (Yogyakarta : Jambatan, 1975) Hal. 45

dengan hal ini adalah serangkaian sistem keyakinan yang berasal dari dunia simbolis, yang dari padanya masyarakat Jawa memberi makna terhadap alam pengalamannya. Dari sistem keyakinan inilah perilaku masyarakat Jawa berasal. Karena cakupan mengenai pokok ini begitu luas - melingkupi seluruh kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa – maka di sini penulis akan menjelaskan beberapa pokok penting saja. Yang *pertama*, mengenai kesatuan atau keselarasan kosmik antara masyarakat, alam, dan alam adikodrati (alam gaib).

(http://simulacra76.multiply.com/journal/item/24-_edn8).⁹

Kedua, perihal pandangan masyarakat Jawa tentang manusia dan *ngelmu* (mencari ilmu), serta yang *terakhir* adalah mengenai figur seorang pemimpin masyarakat. Bagi orang Jawa, realitas tidak terbagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan dilihat sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh. Bidang-bidang realitas yang dalam alam pikiran Barat dibedakan dengan tajam – yaitu dunia, masyarakat, dan alam adikodrati – bagi orang Jawa bukanlah tiga bidang yang terpisah dengan hukum-hukumnya tersendiri, melainkan merupakan satu kesatuan pengalaman. Dunia dan alam semesta adalah suatu kesatuan yang tertata dengan harmonis. Seluruh tindak-tanduk manusia akan mempengaruhi tidak saja dunia melainkan juga alam semesta. Atas pandangan itu maka bila ada perilaku kurang baik yang dilakukan manusia, seisi dunia akan turut merasakan akibatnya. Dalam konteks kehidupan masyarakat petani misalnya,

⁹ (http://simulacra76.multiply.com/journal/item/24-_edn8)

seluruh penduduk desa akan turut merasakan akibat dari adanya perilaku yang kurang baik yang dilakukan oleh seseorang tersebut, entah itu berupa kegagalan panen atau wabah penyakit. Sebaliknya, suatu perilaku baik akan membawa berkat bagi seluruh penduduk desa.

Keteraturan berarti harmoni, selaras dengan tujuan. Oleh sebab itu, keharmonisan adalah suatu kondisi dasar yang harus ditegakkan oleh setiap orang Jawa. Prinsip inilah yang mendasari keputusan etis orang Jawa. Bagi orang Jawa, yang penting bukanlah apakah suatu sikap, perbuatan atau pendapatnya itu ‘benar’, melainkan apakah itu ‘cocok’ atau ‘selaras’. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan yang dianggapnya ‘benar’, namun perbuatannya itu mengakibatkan ketersinggungan perasaan orang lain atau bahkan membuat guncangan yang hebat (*geger*) di dalam masyarakat (disharmoni), maka perbuatannya itu sama sekali tidak bernilai di mata orang Jawa. Bagi orang Jawa, perbuatan yang ‘benar’ akan mengarah kepada keselarasan kosmis. Jika demikian halnya, perbuatan orang tadi berarti tidak benar, karena menyebabkan ketidakharmonisan, keguncangan, dan keresahan (kebalikan dari ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin). ‘Yang benar’ itu tenang (*kalem*) dan lembut (*alus*), sehingga orang Jawa percaya bahwa ‘yang benar’ itu tidak perlu ditunjukkan, sama seperti ‘yang tidak benar’ itu tak perlu ditutup-tutupi (*becik ketitik, ala ketara*).
[http://simulacra76.multiply.com/journal/item/24 - _edn12](http://simulacra76.multiply.com/journal/item/24_-_edn12).¹⁰

¹⁰ [http://simulacra76.multiply.com/journal/item/24 - _edn12](http://simulacra76.multiply.com/journal/item/24_-_edn12)

Percuma saja memamerkan kebenaran atau menutupi ketidakbenaran. Pada waktunya yang tepat (*cocog*), keduanya tentu akan menyingkapkan diri tanpa membuat keadaan menjadi *geger*. Itu sebabnya sejak dahulu, para leluhur orang Jawa telah menanamkan untuk tidak perlu memberitakan kebaikan-kebaikan diri sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dicatat bahwa kategori ‘kebenaran’ rupanya tidak menempati posisi yang tertinggi dalam masyarakat Jawa. Yang menempati posisi tersebut adalah ‘keselarasan’. Ini adalah salah satu hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam program misi/dakwah terhadap masyarakat Jawa, mengingat perselisihan yang biasanya terjadi antara kedua agama ini selalu berpangkal dari soal menyatakan ‘kebenaran’ ataupun polemik soal ajaran ‘yang benar’. Ketertarikan orang-orang Jawa pada agama Islam pertama-tama bukan disebabkan oleh ajaran kedua agama itu yang pada dirinya sendiri benar – entah karena kedua ajaran masing-masing disusun secara logis ataupun karena kitab sucinya menjamin kebenaran ajaran agama-agama tersebut – melainkan karena keterpukauan atas kehebatan daya magis yang diperlihatkan oleh para juru dakwah kharismatis serta karena beberapa alasan (politis dan sosio-ekonomis) lainnya.

Yang menentukan dalam suatu agama itu bukan masalah kebenaran, melainkan apakah pandangan dunia itu cocok dengan pengalaman, artinya dapat dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna. Oleh karena itu bagi banyak orang Jawa tidak terlalu penting agama mana yang dianut seseorang. Seiring dengan itu orang Jawa tidak menyukai keprihatinan yang berlebihan mengenai

soal kemurnian ajaran, kesibukan dengan pembatasan-pembatasan dogmatis, dan eksklusivitas religius.

Oleh karena itu kita dapat memahami mengapa antara orang-orang *abangan* dengan Islam juga pernah (atau masih) muncul ketegangan soal 'kebenaran'. Soal yang menjadi pokok ketegangan, seperti dikatakan oleh Jong, adalah: "inti pertentangan bukanlah karena perbedaan dalam pandangan terhadap dunia materiil (entah karena lebih positif entah lebih negatif), melainkan karena perbedaan dalam gambaran tentang Tuhan. Alam pikiran mono-theistis yang secara ketat dianut oleh kaum *santri* menolak ajaran (mistik) tentang persatuan antara Tuhan dan manusia sebagai suatu penghujatan".

Soal ketegangan akibat perbedaan pandangan ini juga dicatat oleh Mulder. Ia mengatakan bahwa, "orang-orang Jawa *abangan/kejawen* sesungguhnya jarang mencari-cari kekurangan dalam ajaran-ajaran berbagai agama. Bagi mereka 'semua agama baik dan sama saja' (*sadaya agami punika sae lan sami kemawon*). Namun mungkin mereka merasa muak terhadap tingkah laku religius tertentu. Mereka menganggap Tuhan ada dalam hati manusia dan hidup manusia sendiri harus menjadi doa terus-menerus kepada Yang Mahakuasa. Mereka tidak mengerti mengapa orang harus bersembahyang lima kali sehari, atau mengapa harus dalam gereja, mengapa doa-doa mesti diteriakkan keras-keras dari pengeras-pengeras suara mesjid. Bagi kaum *abangan* Jawa, Tuhan bukanlah hakim yang jauh dan tak terdekati,

sebaliknya Tuhan begitu dekat kepada manusia lebih dari apa pun juga, karena pada dasarnya manusia adalah bagian dari Hakikat Ilahi”.

Dari kedua kutipan itu, kita dapat menilai bagaimana sikap masyarakat Jawa terhadap budayanya sendiri dan budaya-budaya asing. Masyarakat Jawa memahami nilai-nilai yang terdapat dalam budayanya sendiri sebagai yang sudah bersifat luhur. Jika kita kemudian berasumsi bahwa pemahaman tersebut akan membawa masyarakat Jawa pada suatu sikap yang chauvinistik dan intoleran, maka besar kemungkinan hal ini tidak akan terbukti. Para ahli antropologi budaya justru menganggap masyarakat Jawa sangat toleran bahkan cenderung bersikap sinkretis terhadap budaya-budaya asing yang dijumpainya; mulai dari Hindu Siwaisme, Hindu Wisnuisme, Budhisme, Islam, semuanya dapat diintegrasikan ke dalam kebudayaan mereka sendiri.

Selanjutnya, masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak kecil. Melalui masyarakat, orang Jawa berhubungan dengan alam. Kondisi alam seperti siang dan malam, musim hujan dan kemarau sangat menentukan kehidupan dan seluruh perencanaan hidupnya. Dari pergaulannya dengan alam, ia mulai belajar bahwa alam bisa sangat mengancam namun juga sekaligus membawa berkat dan rasa aman bagi kehidupannya. Dari situ pula ia belajar bahwa dirinya bahkan seluruh eksistensinya tergantung dari alam. Melalui masyarakatnya ia belajar berhubungan dengan alam dan menyesuaikan irama kehidupannya dengan irama alam. Ia belajar apa yang harus dikerjakannya pada saat-saat yang sesuai; kapan mulai membajak sawah, menanam dan menuai padi, dan seterusnya. Ia juga belajar bahwa

ketekunan dan kerja keras dalam menggarap sawah tidak selalu berakibat langsung pada hasil panen yang baik. Kekuatan fisik, ketrampilan dan ketekunan hanya prasyarat saja. Selebihnya kekuatan alam sendirilah yang akan menentukan hasil panen mereka. Matahari, hujan, angin, hama, bencana alam banjir dan letusan gunung berapi adalah bagian dari kekuatan alam yang sangat mempengaruhi hasil panen dan itu semua di luar kendali manusia.

3. Kepercayaan Terhadap Kekuatan Alam Gaib

Oleh sebab itu sebagaimana halnya dengan masyarakat, alam juga merupakan sumber rasa aman bagi orang Jawa. Hanya saja kekuatan alam dihayati sebagai yang bersifat paradoks; ia menentukan sekaligus keselamatan dan kehancuran manusia. Dalam alam orang Jawa mengalami betapa mereka tergantung dari kekuasaan-kekuasaan ^{السلطات} adiduniawi yang tak dapat diperhitungkan, yang disebutnya sebagai alam gaib.

Dari kenyataan akan sifat paradoks alam tersebut, alam empiris – yaitu alam sebagaimana yang dapat diindera oleh manusia (matahari, hujan, hutan, gunung, sungai, dan lain-lain) – dianggap sebagai ungkapan dari alam gaib semata. Alam empiris adalah ‘apa yang nampak’. Sedangkan dibalik ‘apa yang nampak’ terdapat makna yang jauh lebih penting. Itulah yang disebut sebagai alam gaib; misteri yang melampaui sekaligus mewadahi alam empiris. Alam gaib inilah yang dalam pandangan dunia Jawa merupakan realitas yang sesungguhnya. Dan daripadanya pula manusia bergantung serta memperoleh eksistensinya.

Sebagai konsekuensi dari keyakinan tersebut, orang Jawa beranggapan bahwa di balik setiap benda-benda (demikian pula makhluk-makhluk) terdapat para ‘penunggu’ berupa roh-roh yang berpribadi. Para ‘penunggu’ tersebut sesungguhnya adalah personifikasi dari kekuatan adikodrati yang selalu berada dibalik apa yang nampak pada alam inderawi. Padi, gunung, hutan, air terjun, pohon beringin, mata air, keris, tongkat, desa, perempatan jalan, sumur, dan masih banyak lagi lainnya adalah tempat-tempat yang dianggap memiliki roh-roh ‘penunggu’ yang *angker* dan biasanya memiliki nama layaknya manusia saja. Sakit dan kecelakaan maupun juga sukses dan kebahagiaan dianggap disebabkan oleh para roh itu.

Agar kekuatan-kekuatan alam yang dipersonifikasikan dalam roh-roh penunggu, itu tidak memberikan pengaruh buruk yang merugikan dirinya, justru sebaliknya, membawa berkah dan ketenangan maupun keberhasilan, maka orang Jawa pada waktu-waktu tertentu memberikan *sesajen* (berupa makanan dan kembang) pada tempat-tempat yang umumnya dianggap *angker*.

Seseorang yang tiba-tiba saja jatuh sakit tak lama setelah ia membangun kakus di halaman belakang rumahnya, misalnya saja, akan menganggap penyakitnya tersebut berasal dari para roh penunggu yang tidak senang jika ‘tempat tinggal’ mereka dijadikan kakus. Apabila si pemilik rumah tersebut ingin sembuh dari penyakit itu, ia harus memindahkan kakusnya atau jika tidak, ia harus memberikan *sesajen* di tempat itu agar para roh tersebut tidak marah dan mereka bersedia pindah ke tempat yang lain.

Demikianlah, dengan cara memberi *sesajen* orang Jawa berharap dapat menyelaraskan dirinya dengan kekuatan-kekuatan alam di sekitarnya. Jika keselarasan tercapai dan kekuatan alam (atau roh-roh) tidak menunjukkan murkanya, maka ia *slamet*. Segala kekuatan angker telah dijinakkan dan ia bisa menjalankan tugas-tugasnya dengan tentram dan bebas dari hal-hal yang tak diinginkan. Kegiatan melakukan prosesi ini secara lebih umum dikenal dengan istilah *slametan*.

4. Ritual Slametan

Pada Ritual *slametan* adalah ritual religius terpenting dalam masyarakat Jawa. *Slametan* diadakan pada semua peristiwa terpenting dalam hidup (*rites of passages*); kehamilan, kelahiran, sunat, perkawinan, pemakaman, sebelum panen padi, sebelum melakukan perjalanan jauh, sebelum kenaikan pangkat, pendeknya pada setiap kesempatan di mana manusia akan memulai atau melewati suatu peristiwa yang memiliki makna penting bagi eksistensinya, namun disadarinya bahwa ia tidak berkuasa atas kelancaran proses itu dan sepenuhnya bergantung dari kekuatan-kekuatan alam di luar dirinya. Untuk itulah keselamatan kosmis perlu dijamin kembali.

Adapun ritus *slametan* itu terdiri dari kegiatan makan bersama secara sederhana saja. Yang penting adalah bagaimana agar sebanyak mungkin tetangga (laki-laki) turut diundang dan dapat menghadirinya. Hidangan yang disediakan biasanya berupa nasi *tumpeng*; yaitu nasi yang berbentuk kerucut dan biasanya berwarna kuning. Oleh seorang *modin*, nasi *tumpeng* tersebut diberkati, kemudian para hadirin menyantap beberapa suap nasi tersebut dan

sisanya dibawa pulang agar seisi rumah mereka turut mendapatkan berkat itu. Karena semua tetangga hadir, maka *slametan* mengungkapkan di hadapan hadirin bahwa di antara para tetangga terdapat kerukunan dan keselarasan; dengan demikian keadaan ketentraman masyarakat dibaharui dan segala kekuatan berbahaya yang tak diinginkan, dinetralisasikan. Selain itu, karena doa-doa yang diucapkan, roh-roh lokal - yang senang mencium sari makanan itu - dimasukkan ke dalam lingkup *slametan*. Jadi, *slametan* merupakan sebuah ritus yang mengembalikan kerukunan antara masyarakat dan alam rohani, serta dengan demikian mencegah segala gangguan terhadap keselarasan kosmis.

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa bagi orang Jawa, hidup manusia sangatlah tergantung dari kekuatan-kekuatan alam yang berada di luar kendali dirinya. Alam bisa menjadi sahabat manusia dan membawa berkat (*slamet*) sepanjang manusia bersikap hormat dan menghargai keberadaan kekuatan gaib yang berada di belakang semua kekuatan-kekuatan alam tersebut. Sikap orang Jawa yang menghormati dan menghargai kekuatan-kekuatan alam ini tidak berarti bahwa orang Jawa memuja dan menyembah alam.

F. Tradisi Sungkeman Pada Masyarakat Parangjoro

Tradisi Sungkeman, kata Umar Kayam (1997), merupakan kreatifitas akulturasi budaya Jawa dan Islam. Ketika Islam hendak bersinggungan dengan budaya Jawa, timbul ketegangan-ketegangan yang muaranya menimbulkan disharmoni. Melihat fenomena itu, para ulama Jawa lantas menciptakan

akulturasi-akulturasi budaya, yang memungkinkan agama baru itu diterima oleh masya-rakat Jawa. Singkatnya, para ulama di Jawa dahulu dengan segenap kearifannya, mampu memadukan kedua budaya yang bertolak belakang, demi kerukunan dan kesejahteraan masyarakat.¹¹

Sungkeman saat ini dilakukan kepada semua orang tua. Makna sungkeman itu, sejatinya sangat mulia dan terpuji. Sebagai lambang penghormatan kepada yang lebih tua, dan permohonan maaf.¹²

Seusai sungkeman, biasanya dilakukan jamuan makan dengan menu utama ketupat yang disebut kupat luar. Bagi masyarakat Jawa, ketupat memiliki makna filosofi yang dalam. Biasanya dibuat dari tiga bahan utama, yaitu janur kuning, beras, dan santan. Janur kuning atau pelepah daun kelapa muda, merupakan lambang tolak bala atau penolak bahaya.

Jadi budaya sungkeman di Parangjoro ini adalah budaya dari kebudayaan Jawa. Budaya ini dilakukan dengan orang yang lebih tua. Kebudayaan ini juga dilakukan untuk meminta doa restu supaya diberi kemudahan dalam melakukan suatu pekerjaan dan diberi kelancaran dalam melakukan pekerjaan. Kebudayaan sungkeman ini banyak dilakukan pada saat acara pernikahan dan meminta maaf pada saat hari raya idul fitri. Pada saat dilakukan sungkeman pada acara pernikahan biasanya untuk meminta restu pada orang tua agar supaya langgeng pada pernikahannya. Budaya sungkeman pada saat idul fitri hanya untuk meminta maaf dirinya yang telah dilakukan pada orang tua. Budaya sungkeman tidak hanya

¹¹ Umar Kayam; *Mitos dan Karya Sastra*, (Adi Karya IKPI, 1997)

¹² Ibnu Djarir (2007:48),

untuk acara pernikahan dan idul fitri saja, tetapi masih banyak lagi budaya sungkeman ini dilakukan. Di jaman sekarang sungkeman dapat ditemui di berbagai peristiwa adat. Ritual sungkeman dapat dilakukan pada acara resepsi pernikahan, hari raya Iedul Fitri dan sebagainya. Kebudayaan sungkeman ini sudah menjadi tradisi adat Jawa dan menjadi sebuah kebiasaan yang rutin untuk dilakukan pada orang tua. Budaya sungkeman ini sangat bagus karena budaya ini untuk menghormati orang tua dan cocok juga untuk kebudayaan sehari-hari.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Mitos Kepercayaan dan Budaya Jawa Ahlen Balalan, di Desa Parangjoro, Kec.Grogol, Kab. Sukoharjo, Keberadaan tradisi tersebut telah ada sebelum agama Islam masuk ke Jawa. Tradisi Ahlen Balalan di ilhami dari sungkeman. Sungkeman merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang dilestarikan dari dulu sampai sekarang. Sungkeman ini merupakan sebuah acara ritual yang dilakukan oleh orang Jawa pada khususnya yang dilakukan pada saat menjelang Idul Fitri untuk memohon maaf kepada orang yang dituakan atau lebih tua atau dapat juga dilakukan pada saat acara-acara lainnya seperti pernikahan dan sebagainya.

2. Peran Ulama terhadap Mitos Kepercayaan dan Budaya Jawa Ahlen Balalan.

Ulama merupakan penggerak utama dalam ritual Ahlen Balalan di Parangjoro. Ulama dianggap sebagai penggerak karena pemikiran serta pendekatan yang dilakukan oleh merekalah, maka tradisi ini telah berkembang di daerah prangjoro dan sekitarnya. Di samping itu, ulama juga memahami psikologi masyarakat, sehingga kehadiran agama dalam tradisi dan budaya masyarakat setempat tidak dianggap sebagai musuh yang menakutkan, tetapi hadir dalam keramahan dan dapat diterima oleh mereka.

3. Pandangan Pendidikan Islam terhadap mitos Kepercayaan dan Budaya Jawa

Ahlen Balalan adalah, merupakan kajian terpenting untuk nilai-nilai agama Islam yang murni tidak ada campuran dari adat, bisa sebagai panutan yang positif, tidak menimbulkan syirik dan musyrik.

memiliki arti tersendiri dalam perjalanan hidupnya setiap manusia. Banyak keunikan dalam cara-cara merayakannya sehingga sering memunculkan berbagai tradisi dan budaya tersendiri yang semakin memeriahkan momen keagamaan ini.

B. Saran – saran

Kepada Pendidik terutama Pendidikan Islam, agar mendalami budaya yang ada, agar tidak mudah terpengaruh dan cenderung memfonis suatu budaya kedalam ranah kesesatan. Pengaruh adat istiadat atau budaya terhadap kehidupan keagamaan bisa kita jumpai dari beragam ritual di masyarakat. Lebih-lebih di masyarakat Jawa, fenomena ini sangat kental sekali mewarnai kehidupan mereka.

Hendaknya keberadaan kyai dan santri yang pada umumnya tidak lepas dari bidang pendidikan Islam, memiliki peran yang amat signifikan. Kelahiran tradisi dan budaya ini tidak lepas dari unsur pemahaman manusia terhadap ajaran agamanya. Inilah barangkali setitik bukti rahmatan lil'alaminya Islam dalam realitas sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Zahrila Ismail, *Aktualisasi Psikologi dalam Pendidikan Islam*, Fak. Tarbiah Kependidikan Islam (Banda Aceh :IAIN Ar-Raniry, 2008), Hal. 32.

CliffordGeertz: *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Jaya) Hal. 306.

Jujun S Suriasumantri: *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, (2001) Hal. 263

Abdul Munir Mulkhan, *Napak Tilas Kemanusiaan dalam Misteri Mudik*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2003) Hal. 3

Elizabeth K.Nottingham, *Agama dan Masyarakat*,(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2002) Abdul Munir Mulkhan,*Runtuhnya Mitos Politik Santri*,(Yogyakarta:Sipress, 1994)

Mukhlis KS, *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*, (Yogyakarta:Global Pust

Endang Komara, *Peran Ulama dalam menciptakan Masyarakat Madani di Indonesia*,(Jabar: Kopwil IV, 2009)

KH. Ma'sum, *Bimbingan Hidup Mukmin*, (CV.Bintang Pelajar) hal.39

Labib.MZ, *Samudra Pilihan HadistShahih Bukhari*,(Surabaya: Anugerah 1994) hal.28

Fazlur Rahman, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Yayasan Obor Indonesia 1985)

Abu HF. Ramadlan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, (Surabaya : Mahkota, 1987) hal.37

R.Soenarto. *Serat Sasangka Jati*,(1996)

Djono, *Profil Desa Parangjoro*, (2008)

Abu ahmadi Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*

Musa Asya'arie, *Agama kebudayaan dan pembangunan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga Press, 1988). Hlm. 2

Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007) Hlm. 66

H M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hlm. 10.

Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, dt.. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

Natsir, Mohammad, (Bandung:Capita Selecta, Granvenhage, 1954).

Langggulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung:al-Ma'arif,1980)¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi A ksara, 1991)

Zain Muhtarom, *Santri dan Abangan Jawa*, Volume III (Jakarta : MIS, 77) hal 20-21.

HM.Amin Abdullah, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (UMS 2002) Hal. 24

Suharsimi Arikunto, op. cit.pp. 124-125 Sumisno Ha&, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: YPF, UGM, 1983)..p. 70.

Miles, Huberman, *Analisis model interaktif*, (dikutip Sutopo : 2002) Hal.96

Maurits Simatupang, *Agama dan Budaya*,(2003) Hal. 139-140

Poespowardojo, *Filsafat dan perkembangan Budaya*,(Liberty :1993)

Purwo Darminto, *KBBI Kamus besar Bahasa Indonesia*,(2006) Hal.146

Gorrys Kraff, *Kebudayaan Nasional Dalam Perspektif Global*, (2004) Hal.233

JB.Sunarto, *Serat Sasangka Jati*, (Solo : Cendrawasih, 2004)

Koentjaraningrat, *Sejarah kebudayaan indonesia*(Yogyakarta : Jambatan, 1975) Hal. 45

Internet http://simulacra76.multiply.com/journal/item/24-_edn8

http://simulacra76.multiply.com/journal/item/24_-_edn12

Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1988)

Umar Kayam, *Mitor dan Karya Sastra*, (Jakarta: Adikarya IKPI.1999) hal.97

Kuntowijoyo, dkk, *Islam dan Pertunjukan Rakyat Jawa*, (Dep.P dan K Dirjen Kebd. 1987) hal.7

Schrieke, *Islam di Asia Tenggara dalam Perpektif Sejarah* (2004) hal.56

Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam* (2005) hal.166

Azyumardi Azra, *Kajian Perbandingan Karakteristik Pendidikan Islam dan Barat*, dp. Yutun Yunadi (Kajian Da'wah : 2009) hal.87

Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (2004:78)

Trimingham dan Djoko Surjo, (2006) hal.127

Nizami, Rizvi, *Agama dan Perubahan Sosial Studi Antara Hubungan Islam, Masyarakat dan Struktur Sosaial Politik Indonesia*, (1983)

Zamakhsyari Dhofier, *Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982)

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi : Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS, 2001)

Th. Pigeaud terbitan, *Sejarah Kebudayaan Jawa*, (Surakarta : 1930)

Yainudin, *Mimbar bulan romadhan*, (RCTI : 10-9-2009)

HM.Muslich KS. *Moral Islam Dalam Serat Piwulang Pakubuwono IV*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2006)

LAMPIRAN

WAWANCARA DENGAN TOKOH-TOKOH MASYARAKAT DESA PARANGJORO

A. Bp. Djono, Ba. Seorang budayawan.

Dari hasil wawancara mendapatkan informasi tentang :

1. Budaya jawa yang ada di Desa Parangjoro.
2. Adat istiadat Masyarakat Desa Parangjoro.
3. Pendahulu yang berkuasa di Desa Parangjoro.

B. Bp. Harjono, selaku Kepala Desa Parangjoro.

Dari hasil wawancara mendapatkan informasi tentang :

1. Susunan Perangkat Pamong Desa.
2. Wilayah dan perbatasan Desa Parangjoro.
3. Keadaan penduduk Desa Parangjoro

C. Bp. Sayuti Hadi Sutrisno, Tokoh / Sesepuh

mendapatkan informasi tentang :

1. Kepercayaan dan keyakinan masyarakat Parangjoro
2. Tempat-tempat yang di anggap keramat
3. Adanya Mahluk halus sebagai Penguasa wilayah (danyang)

D. Bp. Muhammad Muhdi, Tokoh Agama di Desa Parangjoro.

Dari hasil wawancara mendapatkan informasi tentang :

1. Budaya Balalan
2. Hikmah Bulan Romadhan dan Idhul Fitri.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Sri Hartono

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Tgl Lahir : Sukoharjo ; 17 Agustus 1960.

Alamat : Sudimoro Rt.02 /X, Parangjoro, Grogol, Sukoharjo.

Riwayat Pendidikan : 1. MI. Muhammadiyah Sudimoro lulus tahun 1974

2. PGAP Surakarta lulus tahun 1979

3. PGAN Surakarta lulus tahun 1981

4. D II IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 1997

5. S.1 STAIN Surakarta lulus tahun 2002

Riwayat Pekerjaan : 1. Guru SD Ngroto II + SMP I Kis. Wonogiri tahun 1989

2. Guru SD Parangjoro I Grogol Sukoharjo tahun 1994

3. Guru SD Pondok I Grogol Sukoharjo tahun 2008

4. Guru SMPN Grogol I Grogol, Sukoharjo sampai sekarang.

Yogyakarta ; Juni 2010

Sri Hartono
NIM : 08913037